

**PERAN PEMUDA “TARETAN SADERE”
DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM INKLUSIF
PADA SISWA MADRASAH ALIYAH MAMBAUL ULUM
WONOJATI KRAJAN KECAMATAN JENGGAWAH
KABUPATEN JEMBER**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
(M.Pd.)

Dosen Pembimbing

1. Dr. Fawaizul Umam, M. Ag
2. Dr. Kun Wazis, S. Sos, M.I.Kom



Oleh:

MOHAMMAD ROBITH AL HASANY
NIM. 084 931 904 1

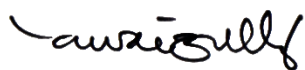
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA IAIN JEMBER
2021**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Peran Pemuda “Taretan Sadere” dalam Penanaman Nilai-nilai Islam Inklusif pada Siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember” yang ditulis oleh Mohammad Robith Al Hasany ini, telah telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan dalam forum ujian tesis.

Jember, 09 Juni 2021

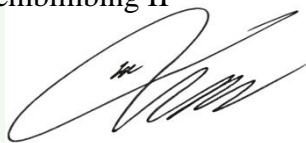
Pembimbing I



Dr. Fawaizul Umam, M. Ag
NIP. 197302272000031001

Jember, 01 Juni 2021

Pembimbing II



Dr. Kun Wazis, S. Sos, M.I.Kom
NIP. 197410032007101002

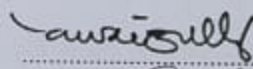
IAIN JEMBER

PENGESAHAN

Tesis dengan judul, "Peran pemuda taretan sadere dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember" yang ditulis oleh Mohammad Robith Al Hasany ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari **Kamis, 24 Juni 2021**.

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Sidang : Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag.
2. Anggota:
 - a. Penguji Utama : Dr. H. Kasman, M. Fil.I
 - b. Penguji I : Dr. Fawaizul Umam, M. Ag
 - c. Penguji II : Dr. Kun Wazis, S.Sos, M.I.Kom



Jember, 08 Juli 2021

Mengesahkan

Pascasarjana IAIN Jember

Direktur,



Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.

NIP. 196101041987031006

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa dihaturkan kepada Allah Subhanahu Wataala atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul “Peran pemuda *taretan sadere* dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember” dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rosulullah Shollallahu alaihi Wasallam yang telah menuntun ummatnya menuju agama yang diridhoi Allah sehingga tercerahlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do’a jazzakumullah ahsanal jaza kepada yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan izin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr.H. Abd. Halim Soebahar, MA. Selaku Direktur Pascasarjana IAIN Jember yang telah memberikan motivasi, sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan tesis.
3. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Jember dan selaku Pembimbing II yang telah memberikan motivasi, petunjuk dan arahan banyak memberikan

bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.

4. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana IAIN Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
6. Seluruh civitas akademika di Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
7. Teristimewa untuk kedua orang tua, dan kakak-kakak ananda tercinta yang telah memberikan doa restu dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama penyusunan tesis ini.
8. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana IAIN Jember yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikan Tesis ini.

Semoga penyusunan Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, 08 juni 2021
Penulis

Mohammad Robith Al Hasany
NIM: 0849319041

ABSTRAK

Mohammad Robith Al Hasany, 2021. Peran Pemuda “Taretan Sadere” dalam Penanaman Nilai-nilai Islam Inklusif Pada Siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Pembimbing I: Dr. Fawaizul Umam, M. Ag. Pembimbing II: Dr. Kun Wazis, S. Sos, M.I.Kom.

Kata Kunci: Peran pemuda, Islam inklusif.

Organisasi pemuda *taretan sadere* merupakan sekelompok pemuda Wonojati dengan latar belakang identitas keagamaan yang berbeda-beda di antaranya meliputi organisasi Persatuan Islam, Nahdhatul Ulama’, dan Front Pembela Islam, dengan semangat idealisme pemuda *taretan sadere* bergerak di bidang kemanusiaan, pemikiran dan juga sosial. Program prioritas dan jangka panjang pemuda *taretan sadere* adalah mengadopsi nilai-nilai Islam inklusif yang kemudian mereka aktualisasikan pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

Fokus penelitian dalam penelitian ini meliputi tiga indikator nilai-nilai Islam inklusif di antaranya: 1) Bagaimana peran pemuda *taretan sadere* dalam penanaman sikap keterbukaan pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum. 2) Bagaimana peran pemuda *taretan sadere* dalam penanaman sikap toleransi pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum. 3) Bagaimana peran pemuda *taretan sadere* dalam penanaman sikap keterbukaan pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive*, dengan teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik menurut teknik analisis data Miles, Huberman dan Saldana.

Adapun hasil dari penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa: 1) Penanaman sikap keterbukaan pemuda *taretan sadere* berperan sebagai mobilisator, fasilitator dan tutor dengan menggunakan dua pendekatan. *Pertama*, pendekatan diskusi/debat. *Kedua*, pendekatan sekolah literasi. 2) Penanaman sikap toleransi. Pemuda *taretan sadere* berperan sebagai mobilisator, tutor dan fasilitator dengan jenis kegiatan seperti berikut: *pertama*, pemuda menyatukan persepsi. *Kedua*, Penerapan nilai kerukunan, kepercayaan dan kasih sayang terhadap intra agama dengan bersama-sama terlibat dalam kegiatan keagamaan. *Ketiga*, Penerapan nilai kerukunan, dan nilai kebebasan antar umat beragama dengan mengadakan kegiatan-kegiatan sosial, dan kesenian. 3) Penanaman sikap bekerja sama. Pemuda *taretan sadere* berperan sebagai mobilisator, fasilitator dan tutor dengan mengategorisasi dalam dua bagian. *Pertama*, Kerja sama intra sekolah yakni dengan konsep membangun nilai persaudaraan, dan menumbuhkan kreativitas.. *Kedua*, Kerja sama ekstra sekolah yakni berkonsentrasi pada hubungan (kebersamaan), menumbuhkan nilai-nilai positif dan aktif (kesadaran berbagi dan kepekaan bersosial).

ABSTRAK

Mohammad Robith Al Hasany, 2021. The Role of Youth “Taretan Sadere” in Inculcating Islamic Values in Madrasah Aliyah Students Mambaul Ulum Wonojati Krajan, Jenggawah District, Jember Regency. Advisor I: Dr. Fawaizul Umam, M. Ag. Supervisor II: Dr. Kun Wazis, S. Sos, M.I. Kom.

Keywords: The role of youth, inclusive Islam.

The taretan sadere youth organization is a group of young Wonojati youth with different religious identity backgrounds, including the Islamic Unity organization, Nahdhatul Ulama', and the Islamic Defenders Front, with the spirit of idealism of the sadere taretan youth engaged in the humanitarian, thought and social fields. The priority and long-term program for the taretan sadere youth is to adopt inclusive Islamic values which they then actualize in the students of Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan, Jenggawah District, Jember Regency.

The focus of the research in this study includes three indicators of inclusive Islamic values including: 1) What is the role of taretan sadere youth in instilling an attitude of openness in students of Madrasah Aliyah Mambaul Ulum. 2) What is the role of taretan sadere youth in inculcating tolerance in students of Madrasah Aliyah Mambaul Ulum. 3) What is the role of the taretan sadere youth in inculcating an attitude of openness to the students of Madrasah Aliyah Mambaul Ulum.

The approach in this study uses a qualitative with the type of case study research. Determination of research subjects using purposive techniques, with data collection techniques participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis researchers used source triangulation techniques and technique triangulation according to data analysis techniques Miles, Huberman and Saldana.

As for the results of the study, the researchers concluded that: 1) Inculcating an open attitude of taretan sadere youth who act as mobilizers, facilitators and tutors using two approaches. First, the discussion/debate approach. Second, the school literacy approach. 2) Cultivating an attitude of tolerance. Taretan sadere youth act as mobilizers, tutors and facilitators with the following types of activities: first, youth unite perceptions. Second, the application of the values of harmony, trust and affection towards intra-religious activities by jointly engaging in religious activities. Third, the application of the value of harmony and the value of freedom between religious communities by holding social and artistic activities. 3) Cultivating a cooperative attitude. Taretan sadere youth act as mobilizers, facilitators and tutors by categorizing them into two parts. First, Intra-school cooperation, namely with the concept of building brotherhood values, and fostering creativity. Second, Extra-school cooperation, namely concentrating on relationships (togetherness), fostering positive and active values (sharing awareness and social sensitivity).

الملخص

محمد رابطُ الحسني، ٢٠٢١. دور الشباب تريتان سادري غرس القيم الإسلامية الشمولية في طلاب مدرسة عالية منبع العلوم ونوجاتي كرجن منطقة جنكاواه، المقاطعات جمبر. مشرف ١: د. فوائزل عمام. مشرف ٢: د. كُون وزير.

المفردات الرئيسية: دور الشباب في الإسلام الجامع.

منظمة الشبابية تريتان سادري هي مجموعة من شباب ونجاتي الشباب ذوي الخلفيات الدينية المختلفة بما في ذلك منظمة الوحدة الإسلامية ونهضة العلماء وجبهة المدافعين عن الإسلام، بروح مثالية من شباب تريتان الحزين والفكري المنخرطين في العمل الإنساني المجالات الاجتماعية. تتمثل الأولوية والبرنامج طويل المدى لشباب تريتان سادري يقوموا بتحقيقها في تبني قيم إسلامية شاملة بعد ذلك في طلاب مدرسة علياء منبع العلوم ونجاتي كراجان، مقاطعة جينغاواه، جمبر ريجنسي

يتضمن محور البحث في هذه الدراسة ثلاثة مؤشرات للقيم الإسلامية الشاملة تشمل: (١) ما هو دور شباب تريتان سادير يغرس في موقف الانفتاح لدى طلاب مدرسة عالية منبع العلوم؟ (٢) ما هو دور شباب الترتان الحزين في غرس موقف التسامح لدى طلاب مدرسة عالية منبع العلوم؟ (٣) ما هو دور شباب الترتان الحزين في غرس موقف الانفتاح على طلاب مدرسة عالية منبع العلوم؟

يستخدم النهج في هذه الدراسة نوعاً نوعياً من أبحاث دراسة الحالة. تحديد موضوعات البحث باستخدام تقنيات هادفة، مع تقنيات جمع البيانات، ومراقبة المشاركين، والمقابلات شبه المنظمة، والتوثيق. استخدم باحثو تحليل البيانات تقنيات تثليث المصدر وتقنيات التثليث وفقاً لتقنيات تحليل البيانات Miles و Huberman و Saldana.

أما بالنسبة لنتائج الدراسة، فقد خلص الباحثون إلى أن: (١) الموقف غرسالمنفتح لشباب تريتان ساديري كمحرك وميسر ومعلم باستخدام نهجين. أولاً، نهج المناقشة / المناقشة. ثانياً، منهج محو الأمية في المدرسة. (٢) غرس موقف التسامح. شباب تريتان حزين كمحرك وموجه وميسر دور لنوع النشاط على النحو التالي: أولاً، توحيد تصور الشباب. ثانياً، تطبيق قيم الانسجام والثقة والمودة تجاه الأنشطة الدينية من خلال الانخراط المشترك في الأنشطة الدينية. ثالثاً، تطبيق قيمة الانسجام وقيمة الحرية بين الطوائف الدينية من خلال إقامة فعاليات اجتماعية وفنية. (٣) زراعة موقف تعاوني. شباب تريتان سادري دوراً على تعبئة، ميسرين والمعلمين لتصنيف إلى قسمين. أولاً، التعاون داخل المدرسة، وتحديداً مع مفهوم بناء قيم الأخوة، وتعزيز الإبداع، وثانياً، التعاون خارج المدرسة وهو التركيز على العلاقات (التكاتف)، وتعزيز القيم الإيجابية والفاعلة (مشاركة الوعي والحساسية الاجتماعية).

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah	12
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	24
C. Kerangka Konseptual	56
BAB III METODE PENELITIAN	58
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	58
2. Lokasi Penelitian	60
3. Kehadiran Peneliti	60
4. Subjek Penelitian	61
5. Sumber Data	63
6. Teknik Pengumpulan Data	65
7. Analisis Data	69
8. Keabsahan data	75

9. Tahapan-tahapan Penelitian	78
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS	81
A. Paparan Data dan Analisis	81
B. Temuan Penelitian	116
BAB V PEMBAHASAN	121
BAB VI PENUTUP	154
A. Kesimpulan	154
B. Saran	154
DAFTAR PUSTAKA	158



DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Halaman
2.1	Kerangka Konseptual	56
4.1	Peran Pemuda <i>taretan sadere</i> dalam Penanaman Sikap Keterbukaan	94
4.2	Peran Pemuda <i>taretan sadere</i> dalam Penanaman Sikap Toleransi	106
4.3	Peran Pemuda <i>taretan sadere</i> dalam Penanaman Sikap Bekerja sama	115



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Uraian	Halaman
1.	Keaslian Tulisan.....	162
2.	Surat Permohonan Izin Penelitian	163
3.	Surat Telah Selesai Melakukan Penelitian.....	164
4.	Jurnal Kegiatan	165
5.	Plagiasi	167
6.	Perjanjian Kerjasama (Mou) Pendidikan Mambaul Ulum	168
7.	Lampiran Dokumentasi	170
8.	Biodata	174



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	-
ت	Tā'	<i>T</i>	-
ث	Śā'	<i>Ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	<i>J</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥa</i> ,	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dal	<i>D</i>	-
ذ	Żal	<i>Ż</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>R</i>	-
ز	Zai	<i>Z</i>	-
س	Sīn	<i>S</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Şād	<i>ş</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)

ظ	Zā'	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gayn	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Waw	w	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Hā'	h	-

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

مُنْعَدَّة	Ditulis	Muta”addi ah
عدة	Ditulis	„iddah

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila Ta' Marbūtah diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulisdengan *h*

كرامة الولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
---------------	---------	---------------------------

- c. Bila Ta' Marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطري	Ditulis	<i>zākat al-fitr</i>
-------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
-----	<i>Kasrah</i>	Ditulis	-I
-----	<i>Dammah</i>	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جبهية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	تسي	Ditulis	Tansā
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	Karim
4.	<i>dammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بيتي	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

الزيت	Ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لله شكرش	Ditulis	<i>La'in Syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

انقران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
انقيس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, ditulis dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya sertamenghilangkan huruf l (el)-nya.

انسمبء	Ditulis	<i>as-samā'</i>
انشمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunitas pemuda *taretan sadere* merupakan sekelompok pemuda dari beberapa golongan yang bergerak di bidang kemanusiaan, pemikiran dan juga sosial. Selain itu, mereka terlibat dalam mengadopsi berbagai macam jenis corak pemikiran Islam. Keterlibatan pemuda *taretan sadere* di dunia pendidikan adalah sebagai mobilisator, tutor dan inovator dalam kegiatan-kegiatan inklusif di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan dengan memfasilitasi peserta didik dalam mengaplikasikan perkembangannya pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik di antaranya yaitu melakukan pengembangan dan inovasi secara masif yang diisi dengan kegiatan-kegiatan interaktif, dan konstruktif seperti kajian keilmuan dengan pendekatan dialogis, pengembangan *soft skill* di bidang kesenian, sastra, gotong royong di bidang sosial kemasyarakatan, dan sebagainya. Sebagaimana paparan berikut:

“Yang sudah kami lakukan biasanya kegiatan yang bersifat keagamaan dan kegiatan sosial seperti kegiatan penyemprotan desinfektan ke rumah-rumah warga, kalau di lingkungan sekolah ada kegiatan pelatihan seni lukis, ikut kajian sekolah gender dan lain-lain”.¹

Sejauh pandangan historisnya pemuda *taretan sadere* lahir karena persoalan-persoalan parsial seperti fanatisme terhadap organisasi keagamaan antara lain seperti organisasi persatuan Islam (persis), Nahdhatul Ulama (NU), dan Front Pembela Islam (FPI) selain itu juga terdapat fanatisme

¹ Ferdian Sakti, *wawancara*, Wonojati, 01 Maret 2021

terhadap pilihan politik antara pendukung kepala desa dengan masyarakat umum Wonojati. Hal inilah yang membakar semangat idealisme pemuda *taretan sadere* untuk bergerak responsif terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi. Sebagaimana yang disampaikan oleh pendiri pemuda *taretan sadere*. Mohammad Affan menyampaikan:

“ Menumbuhkan toleransi di antara berbagai elemen masyarakat yang heterogen, pemuda *taretan sadere* lahir dengan berbagai macam *background*, ada yang NU, ada 2 pemuda beragama kristen, ada yang dari Muhammadiyah juga. Kami mulai bergerak sejak tahun 2007. Gerakan pemuda ini sebetulnya disebabkan karena masyarakat jatuh pada fanatisme terhadap simbol-simbol keagamaan yang pada akhirnya mengarah dan jatuh pada euforia dominasi partikular. Hal ini mencuat di permukaan, dengan tuduhan dan fitnah-fitnah yang berserakan di telinga masyarakat lalu muncul itu klaim-klaim kebenaran milik suatu kelompok atau *ormas* (organisasi masyarakat). ditambah lagi tendensi yang berlebihan di masyarakat sini. Akibatnya kelompok atau organisasi apa pun tidak pernah bertahan lama di sini sekalipun berbau kegiatan keagamaan, seperti kelompok muslimat”²

Keterangan ini membuktikan bahwa, persoalan-persoalan di masyarakat Wonojati yang terjadi akibat fanatisme yang disebabkan kelompok agama juga dari pihak perangkat desa dengan klaim-klaim sepihaknya mampu menciptakan ketegangan sosial, memicu adanya sikap kecurigaan antar masyarakat, dan memenjarakan kehidupan masyarakat yang jauh dari humanisme dan bebas. Hal ini cukup riskan apabila tidak disikapi dengan bijaksana dan penuh keterbukaan. Selanjutnya, Muhammad Affan menuturkan bahwa:

“Peristiwa ini terjadi sudah lama sekitar tahun 2004 sampai 2010 kemarin. Lalu lahirkan kelompok pemuda ini, tujuannya untuk menetralsir kerusakan-kerusakan kejiwaan tadi. Tetapi, gerakan ini benar-besar eksis dan solid pada tahun 2014 pada saat pergulatan politik nasional yang ditunggangi perihal isu-isu keagamaan, isu-isu

² Muhammad Affan, *wawancara*, Wonojati, 12 Oktober 2020

kebangsaan, dan kekangan oleh oknum aparat desa sebab itulah pemuda Wonojati kembali terlibat aktif di masyarakat sampai sekarang”

Komitmen untuk menjaga kemurnian agama, meredam kepentingan-kepentingan syahwat yang berbau agama atau pilihan politik apa pun. Dari sanalah kemudian pemuda *taretan sadere* mencoba untuk memperbaiki paradigma negatif tersebut. Upaya yang pertama kali dilakukan adalah menumpulkan pemikiran konservatif masyarakat melalui beberapa pendekatan seperti, saling bekerja sama ketika momentum Maulid, pengajian atau di hari kemerdekaan kami buat kegiatan sebesar mungkin dan unik. Terus dialog yang melibatkan berbagai tokoh alim ulama, guru-guru ngaji, guru-guru sekolah yang ada di Wonojati Krajan agar mereka senantiasa mengajak jamaahnya bersikap toleran.

Pemuda *taretan sadere* mencoba untuk melakukan terobosan baru yang dikemas secara taktis agar dapat terukur dengan baik. Hal ini, membuktikan bahwa pemuda *taretan sadere* mampu memberi solusi dari persoalan yang ada. Pertimbangannya, setiap kegiatan yang diaplikasikan di lapangan dapat dilakukan dengan mudah dan dapat dikerjakan bersama-sama dengan masyarakat sekitar. Adapun tujuan dari itu semua yaitu untuk bisa mengerucut pada satu bidikan (sasaran) yakni revitalisasi nilai secara dhoir dan batin.

Secara substansi, strategi pemuda *taretan sadere* dalam menstabilkan kegaduhan di masyarakat Wonojati Krajan melalui berbagai macam kegiatan-kegiatan sosial dengan menambah porsi asupan pengetahuan tentang

moderasi, serta dalam membangun relasi dengan orang-orang yang dianggap penting di dalam struktur kemasyarakatan merupakan suatu tindakan yang visioner dan inilah yang seharusnya tercermin juga pada cita-cita pendidikan agama Islam yang diperas oleh lembaga pendidikan. Khususnya, *output* yang dihasilkan dari pendidikan agama Islam itu sendiri harus mencerminkan peradaban Islam.

Keterlibatan pemuda *taretan sadere* sebagai mobilisator dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam inklusif di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah dapat diasumsikan sebagai rancangan strategi dari peremajaan pendidikan agama Islam ke arah yang lebih *modern*. Hal ini baik jika dilakukan untuk menjaga kesehatan pendidikan agama Islam yang sudah mulai menua ditengarai dengan adanya stagnasi, tumpulnya progresivitas, kemudian endapan kejenuhan-kejenuhan yang bersifat administratif, juga gejala fanatisme yang ditelurkan oleh media sosial dan lain sebagainya, dari subjektivitas, dari kebakuan-kebakuan metodik, bahkan dari manipulasi kebijakan pendidikan secara umum. Dengan berbagai persoalan yang kompleks itulah pemuda *taretan sadere* hadir membawa gagasan dan ide-ide cemerlang.

Pendidikan agama Islam maupun pendidikan umum diketahui tidak dapat di penjara oleh ruang dan waktu tidak dapat terisolasi oleh usia dan agama apa pun. Oleh karenanya, selalu terjadi dialog yang tiada henti-hentinya terkait dengan dinamika perkembangan dan pertumbuhannya. Baik yang bersifat teknis maupun yang bersifat filosofis yakni yang berkenaan dengan

proses pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas, maupun yang berkaitan dengan kepekaan peserta didik dengan fakta-fakta di sekitarnya. Sebagaimana dalam teori inovasi pendidikan disebutkan berkembangnya ilmu pengetahuan yang *modern* menghendaki dasar-dasar pendidikan yang kokoh dan penguasaan kemampuan terus-menerus, dan dengan demikian menuntut pendidikan yang lebih lama sesuai dengan konsep pendidikan seumur hidup (*Lifelong education*).³ Berangkat dari pemikiran tersebut, ditegaskan kembali oleh perserikatan bangsa-bangsa melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational Scientific and Cultural Organization*) mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni : belajar untuk mengetahui (*Learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).⁴

Bertolak dari rincian realitas penelitian di atas dan korelasi dari teori landasan filosofis pendidikan secara umum, peneliti menegaskan bahwa upaya yang dilakukan oleh pemuda *taretan sadere* adalah sebuah inovasi dari proses pendidikan masa kini. Di mana setiap orang dituntut untuk mampu melakukan rehabilitasi atau perbaikan-perbaikan pendidikan ke arah yang lebih baik yang dipacu untuk terus-menerus berkembang dalam koridor penguasaan kemampuan. Dengan kata lain, pendidikan itu menuntut seseorang untuk terus belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menggali keunikan dari

³ Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), 5.

⁴ Hamid Darmadi, *Pengantar pendidikan Era Globalisasi* (Serpong: AnImage, 2019), 17.

gerakan pemuda *taretan sadere*. Sehingga peneliti dapat menyelami lebih dalam terkait hal-hal apa saja yang digagas oleh pemuda *taretan sadere* dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif di lembaga pendidikan agama Islam Mambaul Ulum Wonojati Krajan. Sebagaimana diketahui bahwa nafas pembaharuan Islam yang dibawa oleh pemikiran Nurcholis Madjid tentang inklusivisme adalah menginginkan adanya suatu sikap kejiwaan dengan melihat adanya kemungkinan orang lain benar, maka rumusnya adalah manusia itu baik dan benar sebelum terbukti sebaliknya.⁵ Sikap inilah yang menjadi prinsip pada masa kejayaan Islam sekaligus mendasari kebijakan politik kebebasan beragama maupun berbudaya.

Inklusivisme Islam tersebut juga memberikan formulasi bahwa Islam adalah agama terbuka. Islam menolak eksklusivisme, absolutisme, dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralitas. Hal ini yang mestinya perlu ditanamkan menjadi karakteristik pada peserta didik melalui semangat idealisme pemuda secara umum agar dapat melahirkan sikap inklusif sekaligus toleransi positif di kalangan umat beragama, dan kehidupan masyarakat yang heterogen. Hal ini sejalan dengan semangat Al-Quran yang tercantum dalam Q.S Al-Baqarah: 256.⁶

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطُّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفصامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya : Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu barang siapa yang ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah,

⁵ Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur. cet. II* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), xii.

⁶ Hasbi As shiddieqy, *Tafsir Al Bayan I*, (Yogyakarta: Elba, 1966), 268.

Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Dengan demikian, seluruh manusia memiliki kesadaran dari dalam jiwanya bahwa semua umat manusia adalah bersaudara karena sama-sama makhluk Tuhan. Karena adanya persamaan keyakinan bahwa kita sama-sama makhluk Tuhan dan rasa persaudaraan tersebut sebagaimana menurut Harun Nasution dalam Yaya Suryana, maka dapat menjadi landasan toleransi.⁷

Adanya riset dan pengembangan penelitian ini, peneliti melihat terdapat relevansi antara judul penelitian ini dengan semangat Visi-Misi Pendidikan Agama Islam Program Magister di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember yang mengacu pada Pasal 8 tentang Visi, Misi dan Tujuan Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam. Yakni:

Visi Program Studi Pendidikan Agama Islam adalah menjadi program studi Pendidikan Agama Islam yang unggul dan tangguh dalam pendidikan dan pembelajaran berbasis Islam nusantara di tingkat nasional tahun 2020. Sedangkan Misi program studi pendidikan agama Islam. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran berbasis riset yang unggul dalam bidang PAI berbasis Islam nusantara, mengembangkan kajian dan penelitian yang dapat melahirkan dan mengembangkan praktik-praktik dalam inovasi pendidikan agama Islam, mengembangkan pengabdian kepada masyarakat yang lebih bersifat proaktif dan antisipatif dalam menghadapi dan memecahkan persoalan pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang di tengah

⁷ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 330.

masyarakat, mempersiapkan lulusan yang berkualitas yang memiliki kekukuhan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidikan bidang Pendidikan Agama Islam dan mengembangkan jaringan kerja sama dan kemitraan dengan perguruan tinggi dan sekolah/madrasah, masyarakat pengguna lulusan, dan *stakeholder* lainnya.⁸ Berdasarkan pada landasan Filosofis Pascasarjana IAIN Jember tertuang dalam orientasinya bahwa dalam konteks Islam, kajian-kajian ilmiah harus diintensifkan bukan hanya dari segi pembaharuan waktu, melainkan juga yang substantif dari segi pembaharuan metodologi atau pendekatan. Bahkan sekarang ini, institusi-institusi pendidikan tinggi Islam dituntut mampu membentuk pemikir-pemikir Islam yang handal. Di tangan mereka harapan besar terwujudnya peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Sebab yang mampu mengemban amanat tersebut bukan hanya para penghafal dan penyampai kandungan ilmu-ilmu keIslaman, melainkan juga para pemikir Islam.⁹

Pada peraturan pemerintah daerah dan PP RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, menyatakan bahwa:

“Pendidikan Agama dimaksudkan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang di laksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan dan menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan

⁸ *Pedoman Pendidikan Pascasarjana* (Iain Jember, 2018), 10-11.

⁹ *Pedoman Pendidikan Pascasarjana....*, 1.

ajaran agamanya”

Berdasarkan teori eklektik di atas, peneliti menegaskan bahwa terdapat relevansi dan integrasi antara program studi pendidikan agama Islam di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember dengan tema judul yang peneliti angkat sebagai riset. Karena strategi dan inovasi yang dilakukan oleh pemuda *taretan sadere* merupakan wujud manifestasi pendidikan kontemporer yang memberi gambaran dan ruang bagi calon magister untuk senantiasa melakukan terobosan dan inovasi pengembangan pendidikan dan pembelajaran yang tidak keluar dari kepentingan masyarakat. Dalam artian pendidikan agama Islam harus bisa memberi jawaban dan solusi atas keresahan-keresahan autentik yang dialami oleh masyarakat sebagai konsumen setia dari pendidikan itu sendiri. Di samping sebagai tenaga pendidik, dituntut untuk menjadi pemikir-pemikir handal, hal inilah yang merupakan prasyarat mutlak yang perlu diemban oleh para sarjana pendidikan.

Berpijak pada fakta-fakta yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mendalami dan mengadakan penelitian tentang *Peran Pemuda “Taretan Sadere” dalam Penanaman Nilai-nilai Islam Inklusif pada siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember*. Dengan mendeskripsikan kegiatan pemuda dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif secara detail dan komprehensif.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang akan dikaji dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pemuda *taretan sadere* dalam penanaman sikap keterbukaan pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember?
2. Bagaimana peran pemuda *taretan sadere* dalam penanaman sikap toleransi pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember?
3. Bagaimana peran pemuda *taretan sadere* dalam penanaman sikap kerja sama pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan peran pemuda *taretan sadere* dalam penanaman sikap keterbukaan pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan peran pemuda *taretan sadere* dalam penanaman sikap toleransi pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan peran pemuda *taretan sadere* dalam penanaman sikap kerja sama pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.¹⁰

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penguatan terhadap pemahaman dan representasi dari nilai-nilai Islam inklusif. Khususnya bagi peserta didik, masyarakat, mahasiswa secara luas dengan bukti kontekstual sehingga lebih realistis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi:

- a. Peneliti, dapat memberikan pengalaman secara langsung penerapan di lapangan mengenai peran pemuda dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif.
- b. Madrasah/sekolah, dapat menjadi rekomendasi sekaligus contoh dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki pemahaman inklusif.
- c. Masyarakat, dapat menjadi pedoman dan alternatif solusi dalam meneguhkan nilai-nilai inklusif.
- d. Pemerintah/lembaga pemerhati pendidikan, dapat dijadikan sebagai gambaran real di lapangan atau pun sebagai alat evaluasi terkait dengan konsep Pendidikan Agama Islam yang hidup dalam kultur budaya,

¹⁰ Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

agama yang beragam dengan berdasarkan nilai-nilai Islam inklusif.

- e. Institut Agama Islam Negeri Jember, dapat dijadikan rujukan dan pengembangan riset yang berbasis Islam Nusantara.
- f. Pendidikan Agama Islam, dapat dijadikan sebagai solusi dalam menumbuhkan perkembangan serta karakter peserta didik dalam meneguhkan nilai-nilai keterbukaan, toleran, dan bekerja sama.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini dan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menginterpretasikan istilah yang digunakan pada penelitian ini. Maka, peneliti akan menguraikan istilah yang digunakan tersebut dalam bentuk deskripsi sederhana dan singkat.

1. Peran Pemuda

Istilah peran pemuda yang digunakan dalam penelitian ini adalah seseorang yang mempunyai peranan atau kedudukan pada status sosial yang tergabung dalam komunitas pemuda *taretan sadere* dengan hal itu mereka memobilisasi siswa untuk dapat mengaktualisasikan nilai-nilai Islam inklusif di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan.

2. Penanaman Nilai

Istilah penanaman nilai yang digunakan pada penelitian ini adalah sebuah proses atau cara yang dilakukan pemuda *taretan sadere* dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam inklusif pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan.

3. Islam Inklusif

Istilah Islam inklusif yang digunakan pada penelitian ini adalah pemahaman atau wawasan tentang keIslaman yang terbuka, *luwes*, dan toleran.

Maka maksud definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini tentang peran pemuda dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif adalah sekelompok pemuda yang tergabung dalam sebuah organisasi pemuda *taretan sadere*, dan mereka melakukan proses atau cara mentransformasikan nilai-nilai Islam inklusif pada seseorang atau orang lain.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan berisi tentang alur penulisan atau pembahasan tesis yang dimulai dari bab awal hingga penutup.¹¹ Adapun sistematika pembahasannya dapat disebutkan sebagai berikut:

Bab Pertama meliputi: pendahuluan, isi dalam pendahuluan ialah latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua meliputi: kajian kepustakaan yang berisi penelitian terdahulu, kajian teori tentang peran pemuda dan nilai-nilai Islam inklusif, kerangka konseptual.

Bab Ketiga meliputi: metode penelitian, pada bab ini dijelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penyusunan*, 48.

penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab Keempat meliputi: paparan data dan analisis, yang berisi tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis.

Bab Kelima meliputi: pembahasan temuan (sesuai dengan fokus penelitian).

Bab VI meliputi: penutup dan kesimpulan serta saran dari hasil penelitian dan saran yang ditunjukkan oleh peneliti kepada pembaca.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Melakukan langkah ini, maka dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan perbedaan penelitian yang dilakukan.¹²

Penelitian terdahulu mendasari penelitian ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti tetapi setiap penelitian terdapat keunikan tersendiri. Hal ini karena adanya perbedaan tempat penelitian, objek penelitian dan literatur yang digunakan peneliti. Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Arifin, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel pada tahun 2018 dengan judul, “*Pemuda Dan Islam Fundamental (Studi Peran Pemuda dalam Menyikapi Paham Islam Fundamental di Kabupaten Pamekasan Madura)*”¹³

Dari hasil kesimpulan penelitian terdahulu mengungkap sikap pemuda dari berbagai organisasi terhadap gerakan Islam fundamental dan apa yang dilakukan pemuda dalam mencegah gerakan Islam fundamental. Selain itu, peneliti terdahulu mengupas lengkap mengenai sudut pandang para pemuda dalam menyikapi paham-paham Islam fundamentalis,

¹² Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan....*, 45-46.

¹³ Samsul Arifin, “*Pemuda Dan Islam Fundamental (Studi Peran Pemuda dalam Menyikapi Paham Islam Fundamental di Kabupaten Pamekasan Madura)*”, (Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 18.

kemudian bagaimana pendapat mereka tentang Islam fundamentalis seperti respon organisasi pemuda melihat motif keterlibatan mahasiswa dalam aksi-aksi demonstrasi. Sedang penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus peran pemuda dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif di lembaga pendidikan yang dalam penelitian ini lebih ke arah pengaktualisasian.

Pada penelitian terdahulu menggunakan teknik pengambilan data dengan menggunakan triangulasi data sumber. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hakim, mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2017 dengan judul, *“Teologi Inklusif Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Dengan Pluralitas Agama Di Indonesia”*¹⁴

Pada penelitian terdahulu menyimpulkan konstruksi pemikiran Islam inklusif Nurcholish Madjid sebagaimana pada hasil penelitiannya menyatakan bahwa Nurcholis Madjid menawarkan pembaharuan Islam inklusif. Dengan hasil konstruksi pengalamannya sewaktu mengenyam pendidikan di luar negeri, dalam penelitian terdahulu juga menyertakan bukti-bukti keterlibatan Nurcholis Madjid dalam menyebarkan Islam inklusif berdasarkan fakta-fakta karya dan dokumentasi temporer. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus peran

¹⁴ Abdul Hakim, *“Teologi Inklusif Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Dengan Pluralitas Agama Di Indonesia”* (Tesis, UIN Raden Intan, Lampung, 2017), 23.

pemuda dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif di lembaga pendidikan dengan gambaran melihat secara nyata apa saja yang diaktualisasikan oleh pemuda *taretan sadere* dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif.

Penelitian terdahulu juga menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*). Sedangkan yang akan peneliti lakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal kajian literasi tentang inklusivisme.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nasri Kurnialoh, mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kali jaga pada tahun 2013 dengan judul, “*Pendidikan Agama Islam Berwawasan Inklusif-Pluralis*.”¹⁵

Pada penelitian terdahulu berkesimpulan bahwa peran pendidikan agama Islam berwawasan inklusif-pluralis menjelaskan bahwa tema-tema pembahasan yang dimuat di dalam buku ajar Pendidikan agama Islam harus memuat nilai-nilai kebangsaan yang terintegrasikan dengan pendidikan kewarganegaraan. Dan dalam penelitian terdahulu mengembangkan metodologi pengajaran dan penilaian (*assessment*) secara inklusif-pluralis sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus peran pemuda dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif di lembaga pendidikan.

Pada temuan penelitian terdahulu terdapat pelaksanaan kajian bersifat yang bersifat reflektif, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan

¹⁵ Nasri Kurnialoh, “PAI Berwawasan Inklusif-Pluralis”, *Insania*, 3 Vol 18 (Januari 2013), 389.

menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan memiliki kesamaan terkait nilai-nilai inklusivisme khususnya pada indikator keterbukaan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tasman, dengan judul, “*Islam Inklusif: Konstruksi Pemikiran untuk Dialog Umat beragama di Indonesia*”¹⁶

Penelitian terdahulu memaparkan temuan penelitiannya bahwa konstruksi pemikiran Islam inklusif cenderung dilakukan secara dialogis antar umat beragama di Indonesia sebagaimana tertuang pada hasil penelitiannya, peneliti terdahulu menjelaskan secara luas langkah-langkah yang pernah ditawarkan oleh beberapa tokoh inklusif, mendialogkan kondisi inklusivisme di luar negeri dengan kondisi keberagaman yang ada di Indonesia. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada peran pemuda dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif di lembaga pendidikan, melihat secara nyata bagaimana upaya yang dilakukan oleh pemuda *taretan sadere* dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam inklusif, apa yang menjadi fokus pemuda dalam mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut.

Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian pustaka. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Terdapat kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah

¹⁶ Tasman, “Islam Inklusif: Konstruksi Pemikiran untuk Dialog Umat beragama di Indonesia”, *Dakwah*,1 Vol 21, (Maret 2017), 132.

memiliki kesamaan kajian literasi terkait inklusivisme, dan juga merujuk pada tokoh-tokoh inklusif di Indonesia, seperti Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rusdiyanto, mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim pada tahun 2015 dengan judul, *“Implementasi Pendidikan Inklusi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”*¹⁷

Penelitian terdahulu berkesimpulan bahwa pada model kurikulum pendidikan inklusi dan pola pembelajaran berkaitan dengan sumber daya guru dalam mengkreasikan berbagai model pembelajaran, dan sistem evaluasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam lebih formatif pada angka sehingga terjadi kemerosotan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan psikomotorik pada siswa. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada peran pemuda dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif di lembaga pendidikan. Terdapat kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni, sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus, dan juga memiliki kesamaan pada teknik analisis datanya yaitu sama-sama menggunakan analisis data Miles, Huberman dan Saldana.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Malik Usman, mahasiswa Universitas Gajah Mada pada tahun 2015 dengan judul, *Islam Rahmah dan Wasathiyah (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan*

¹⁷ Rusdiyanto, *“Implementasi Pendidikan Inklusi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”*, (Tesis, UIN Maliki, 2015), Xvii.

Damai)¹⁸

Penelitian terdahulu memfokuskan penelitiannya mengenai interpretasi beberapa kelompok dalam mewujudkan sikap toleran, inklusif, meneliti sejarah masa lalu yang terkait dengan agama selain Islam, seperti Hindu dan Budha. Dalam temuan penelitian terdahulu mendeskripsikan interpretasi kelompok-kelompok keagamaan dalam mewujudkan sikap toleran, inklusif di antaranya meneliti tentang sudut pandangan, karakter keagamaan, dan juga cara mereka bertoleransi dengan agama selain agama mereka. Hanya saja dalam penelitian ini tidak berdasarkan observasi karena hanya menggunakan wawancara mendalam. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan hanya memfokuskan pada peran pemuda dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif pada siswa di lembaga pendidikan.

Dan penelitian yang peneliti lakukan berdasarkan fakta-fakta yang dianalisis dengan teknik observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dilengkapi dengan studi dokumentasi. Sehingga terdapat perbedaan yang mencolok antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti jadikan fokus.

Kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dan pada indikator yang digunakan pada fokus penelitian menggunakan indikator fokus yang sama yaitu toleran, dan inklusif.

¹⁸ Abd. Malik Usman, "Islam rahmah dan wasathiyah (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai)", *Humanika*, 1 Vol 15(Maret 2015).

7. Penelitian yang dilakukan oleh Daimah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga pada tahun 2018 dengan judul, “*Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusivisme Ajaran di Sekolah*”¹⁹

Penelitian terdahulu berkesimpulan bahwa pada model kurikulum pendidikan inklusi dan pola pembelajaran, Untuk menopang efektivitas dan efisiensi pendidikan inklusif ini ada beberapa metode yang dapat dipergunakan, seperti metode pembelajaran CTL, inkuiri, dan Metode Pembelajaran Kritis, dari hasil penelitian terdahulu mencakup penjelasan tentang metodologi pengajaran, strategi pembelajaran, dan juga persiapan-persiapan yang perlu disiapkan saat sebelum melakukan pembelajaran, menganalisis hasil belajar antara peserta didik secara inklusif. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada peran pemuda dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif, seperti toleransi, keterbukaan, bekerja sama tanpa mengubah kurikulum dan metode pembelajaran di kelas tetapi diselingi dengan kegiatan-kegiatan ekstraktif di luar jam kelas.

Selain itu, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan penelitian *library research* hal ini membedakan antara penelitian yang akan peneliti lakukan karena penelitian yang peneliti lakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus serta menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang peneliti

¹⁹ Daimah, “Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusivisme Ajaran di Sekolah”, *Jurnal Al-thariqah*, 1 Vol 3, (Januari 2018), 1.

lakukan memiliki kesamaan pada orientasi penelitian yaitu meneliti proses pendidikan inklusif.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Lis Safitri, mahasiswi Institut Agama Islam Darussalam Ciamis pada tahun 2016 dengan judul, “*Pendidikan Islam Keindonesiaan (Studi Atas Pemikiran Nurcholish Madjid)*”

Penelitian terdahulu menganalisis pemikiran Nurcholish Madjid tentang konsep Islam keindonesiaan, konsep pendidikan Islam keindonesiaan, dan komponen pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, sosiologis, filosofis, dan teologis dengan metode deskriptif-inferensial. Data primer dan sekunder bersumber dari teks yang dikumpulkan melalui telaah pustaka kemudian dianalisis dengan metode interpretasi hermeneutik Hans-Georg Gadamer. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada peran pemuda dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif di lembaga pendidikan Madrasah Aliyah.

Penelitian terdahulu memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni memiliki kesamaan orientasi penelitian yaitu peneliti terdahulu meneliti proses pendidikan dengan pendekatan humanis sedangkan yang akan peneliti lakukan dengan pendekatan inklusif.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Najib Quraisin, mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim pada tahun 2018 dengan judul, “*Inklusivisme pendidikan Islam (Studi atas pergaulan Universitas MA Chung Malang)*”²⁰

Penelitian terdahulu berkesimpulan bahwa muatan materi

²⁰Najib Quraisin, “Inklusivisme pendidikan Islam Studi atas pergaulan Universitas MA Chung Malang” (Tesis, UIN Maliki, Malang, 2018), Xvii.

inklusivisme agama di mata kuliah dapat berpengaruh terhadap pergaulan sosial mahasiswa, yakni dengan sikap mahasiswa terhadap perbedaan agama dapat dihindari secara dini, dengan menerima perbedaan. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada peran pemuda dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif, seperti sikap keterbukaan, sikap toleran, sikap bekerja sama. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, sedangkan penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur.

Kesamaan penelitian terdahulu dengan peneliti yang peneliti lakukan yakni sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sama-sama menggunakan observasi partisipan, sama-sama mencantumkan peranan sebagai salah-satu indikator penelitiannya.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Minten Ayu Larassati, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2015 dengan judul, *“Studi Inklusivitas Ajaran Agama Islam Dalam Pendidikan Multikultural Pondok Pesantren Modern Assalam Di Surakarta”*²¹

Penelitian terdahulu berkesimpulan bahwa pada model dan pola pembelajaran meliputi pola hidup yang terbuka, sikap yang toleran terhadap perbedaan kemampuan dan perbedaan budaya, juga metode pendidikan yang dilakukan secara inklusi dapat menumbuhkan perkembangan yang signifikan pada siswa. Objek yang diteliti adalah pola interaksi yang terjadi di PPMI Assalam dan Guru PAI sedangkan

²¹ Minten Ayu Larassati, *“Studi Inklusivitas Ajaran Agama Islam Dalam Pendidikan Multikultural Pondok Pesantren Modern Assalam Di Surakarta”*, (Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2015), Xvii.

penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada peran pemuda dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif di lembaga pendidikan, meliputi sikap keterbukaan, toleransi, dan kerja sama.

Penelitian terdahulu menggunakan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan teori induktif sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Terdapat kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus, menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Kajian Teori

1. Teori Peran

Peran adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam kemasyarakatan. Posisi dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Peran adalah sebuah teori yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang-orang lain.²²

²² Edy Sudarhono. *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), 3.

Biddle dan Thomas membagi peristilahan teori peran dalam empat golongan, yaitu:

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut.
- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku.
- d. Kaitan antara orang dalam perilaku.²³

Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu peranan yang diambil oleh sekelompok pemuda di mana pemuda tersebut akan selalu berjuang untuk menjadikan tantangan zaman sebagai motivasi demi kesejahteraan umat manusia. Dalam beragama mereka tidak memahaminya sebagai ritual belaka, melainkan sebuah kerja, sebuah aksi nyata. Oleh karenanya tidak sedikit yang memahami agama hanyalah merupakan ritual belaka, paradigma seperti ini harus segera diubah karena agama tidak seperti itu.

Abdul Malik Utsman dari CRSe (*Community for Religion and Social Engineering*) Yogyakarta, mengutip gagasan John D. Caputo, seorang intelektual yang berusaha memaknai agama dan kereligiusan dengan cara yang baru. Menurutnya, agama adalah cinta-kasih, dan kebajikan merupakan hal inti yang niscaya ada dalam agama sehingga seorang yang religius adalah orang yang memiliki sekaligus mengamalkan sikap tersebut.²⁴ Oleh karena itu, maka dapat dijelaskan sebagaimana berikut.

²³ Sarlito, Wirawan Sarwono. *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 215.

²⁴ Asep Umar Fakhruddin, "Peran Generasi Muda Dalam Keberlangsungan Pendidikan Islam", *INSANIA*. 2 Vol. 11, (Jan-Apr 2006), 9.

1) Peran Pemuda dalam Pengembangan Pendidikan

Pengembangan pendidikan pada dasarnya adalah sebuah pengetahuan, memandang pengetahuan sebagai mekanisme penentu identitas yang konstitutif dari masyarakat *modern*.²⁵

Pengetahuan berdimensi individual sekaligus sosial. Dimensi sosial dari pengetahuan menjadi lebih jelas ketika pengetahuan diproduksi, didistribusikan dan direproduksi. Pengetahuan juga bukan benda mati (*a black box*) yang bersifat ahistoris dan abstrak-universal. Pengetahuan pada hakikatnya bersifat tertanam (*embedded, situated*) dan selalu dapat diakarkan pada institusi-institusi sosial yang memproduksinya, dalam proses-proses kultural, dan dalam relasinya dengan kekuasaan, kepentingan, serta variabel-variabel lain yang mempengaruhinya.

Pengetahuan berbeda dari informasi. Informasi adalah bahan mentah yang tersedia secara umum, mudah diperoleh, dimiliki dan berguna, serta bersifat cukup-diri (*self-sufficient*). Sementara pengetahuan selalu mengandaikan dan menuntut sejumlah kecakapan penafsiran dan penguasaan atas situasi dan kondisi tertentu.

Pengetahuan membutuhkan subjek aktif (*an active actor*) untuk membuatnya mampu menggerakkan sesuatu. Dengan kata lain, pengetahuan bergerak dari kapasitas atau potensial menuju perwujudan atau aktualisasinya. Pengetahuan sebagai faktor konstitutif dari

²⁵ Nico Stehr, *The Fragility of Modern Societies: Knowledge and Risk in the Information Age* (London: SAGE Publications, 2001), 5.

masyarakat *modern*, tatanan sosial pun tidak lagi memadai bila diperiksa dalam konsep dan kerangka hak milik (*property*) maupun tenaga kerja (*labor*). Maka dapat dikategorikan bahwa pemuda mampu berperan sebagai:

a) Pemimpin Atau Mobilisator

Kepeloporan dan kepemimpinan bisa berarti sama yakni berada di muka dan diteladani oleh yang lain tetapi dapat pula memiliki arti sendiri. Kepeloporan jelas menunjukkan sikap berdiri di muka, merintis, membuka jalan, dan memulai sesuatu, untuk diikuti, dilanjutkan, dikembangkan, dipikirkan oleh yang lain. Dalam kepeloporan ada unsur menghadapi risiko.

Kesanggupan untuk memikul risiko ini penting dalam setiap perjuangan, dan pembangunan adalah suatu bentuk perjuangan. Dalam zaman *modern* ini, seperti juga kehidupan makin kompleks, demikian pula makin penuh risiko. Seperti diikat oleh Giddens ``*Modernity is a risk culture*``. Modernitas memang mengurangi risiko pada bidang-bidang dan pada cara hidup tertentu, tetapi juga membawa parameter risiko baru yang tidak dikenal pada era-era sebelumnya. Untuk itu maka diperlukan ketangguhan, baik mental maupun fisik. Tidak semua orang berani, dapat atau mampu mengambil jalan yang penuh risiko.

Sifat-sifat itu ada dalam diri pemuda, karena tugas itu cocok buat pemuda. Kepemimpinan bisa berada di muka, bisa di tengah,

dan bisa di belakang, seperti ungkapan “*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*”.²⁶ Tidak semua orang juga bisa menjadi pemimpin. Pemimpin juga tidak dibatasi oleh usia, bahkan dengan tambah usia makin banyak pengalaman, makin arif kepemimpinan. Akan tetapi yang peneliti bicarakan adalah kepemimpinan di bidang pendidikan dengan pendekatan humanis, inklusif dan produktif.

Kepemimpinan dalam hal ini adalah melaksanakan pekerjaan-pekerjaan pembangunan yang dilakukan di tengah-tengah aktivitas pendidikan di lembaga pendidikan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam berbagai kegiatan. Kepemimpinan serupa itu sangat sesuai untuk para pemuda, karena ciri pemuda yang dinamis dan fleksibel. Kepemimpinan yang dinamis diperlukan oleh masyarakat yang sedang membangun sumber daya manusia. Apabila dengan bertambahnya usia, kepemimpinan menjadi lebih arif karena bertambahnya pengalaman, namun hal itu bisa dibarengi dengan berkurangnya dinamika. Barangkali itu adalah *trade off*-nya. Pada lapisan pemimpin muda itulah kita harapkan memperoleh sumber dinamika. Sumber dinamika yang dapat mengembangkan kreativitas, melahirkan gagasan baru, mendobrak hambatan-hambatan, mencari pemecahan masalah, kalau perlu dengan menembus sekat-sekat

²⁶ Ary. H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 136.

berpikir konvensional.²⁷ Oleh karena itu, menjadi tugas kita sekarang, terutama tugas dari para pemimpin muda untuk membangun semangat, kemampuan, dan pengamalan kepeloporan dan kepemimpinan. Membangun semangat adalah membangun sikap, karena itu terkait erat dengan pembangunan budaya pendidikan yang merupakan wahana yang paling penting dan mendasar dalam merevolusi berbagai tantangan kehidupan di masa depan, di samping upaya lain untuk merangsang inisiatif dan membangkitkan motivasi. Keteladanan adalah pendekatan lain untuk membangkitkan semangat dan dorongan masyarakat, atau tantangan dari masyarakat, juga merangsang bangkitnya semangat.

Membangun kemampuan juga penting, karena kepeloporan dan kepemimpinan tidak cukup hanya dengan kata-kata. Harus ada perbuatan. Seorang pemimpin harus dapat menunjukkan kepada yang dipimpin, atau seorang pelopor kepada yang dipelopori, apa yang harus dilakukan. Dengan begitu, profesionalisme atau pengetahuan mengenai suatu bidang tertentu yang relevan dengan kepeloporan dan kepemimpinannya amat diperlukan. Tidak berarti harus menguasai lebih teknis dari yang dipimpin, tetapi sekurang-kurangnya harus mampu memberikan inspirasi, menunjukkan arah, dan mampu mencari jalan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Pengamalan kepeloporan dan kepemimpinan itu

²⁷ Jamilatul L, "Peranan Aktivitas Pemuda Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Non Formal Di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo", (Tesis, IAIN SUNAN AMPEL, Surabaya, 2009), 37.

adalah muaranya. Walaupun semangat ada, pengetahuan cukup, tetapi tidak berbuat apa-apa, tidak ada gunanya bagi siapa pun. Untuk itu selain perlu dirangsang, para pemuda juga perlu diberi kesempatan sebesar-besarnya untuk berpartisipasi dan berprakarsa dalam pembangunan dan pengembangan pendidikan di masyarakat.

Selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah peran pemuda sebagai fasilitator dan tutor, karena dalam hal ini, pemuda merangkul, mengajak, dan mengayomi sembari orang lain dapat belajar. Sehingga nantinya dapat berjalan berdasarkan arahan dan pengalaman secara langsung. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam deskripsi di bawah ini.

b) Tutor Dan Fasilitator

Dalam pendidikan, tutor dan fasilitator memiliki fungsi dan peran yang berbeda, akan tetapi fasilitator dapat juga bertindak sebagai tutor atau sebaliknya. Tutor dalam pendidikan informal adalah orang yang profesional (memiliki kompetensi, kemampuan dan keterampilan) dalam mengelola proses pendidikan. Tugas yang dibebankan kepadanya adalah:

- Menyiapkan materi
- Mengelola administrasi
- Mengelola proses pembelajaran
- Memotivasi warga belajar
- Menggali sumber-sumber pembelajaran

- Mengajak warga berperan serta dalam proses pembelajaran
- Mengevaluasi pembelajaran

Sedangkan yang dimaksud dengan fasilitator adalah orang yang profesional dalam memfasilitasi program pendidikan dan tugas-tugasnya adalah:

- Menyiapkan rencana program
- Mengelola program
- Menyiapkan sumber pembelajaran (manusia atau non manusia)
- Melakukan monitoring dan evaluasi program
- Memelihara kelangsungan pendidikan.²⁸

Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran pemuda yang terlibat aktif sebagai mobilisator, tutor dan juga fasilitator dalam menyampaikan, penanaman, menumbuhkan nilai-nilai Islam inklusif pada siswa di lembaga pendidikan. Dalam kajian teori di atas disebutkan juga bahwa pemuda dituntut untuk dapat mempersiapkan berbagai sarana dan media yang diperlukan untuk membangun sebuah proses perubahan yang akan ditanamkan. Dengan demikian, peneliti menegaskan bahwa teori yang peneliti tampilkan sangat relevan dengan objek penelitian yang terdapat pada judul penelitian ini. Selanjutnya, peneliti paparkan kajian teori terkait dengan Islam inklusif sebagai berikut.

²⁸ Jamilatul L, *Peranan Aktivitas Pemuda...*, 39-40.

2. Islam Inklusif

Pemahaman atau wawasan tentang keIslaman yang terbuka, *luwes*, dan toleran merupakan perwujudan dari paradigma Islam inklusif. Dalam bahasa Gaber Asfour di istilahkan dengan Islam sungai.²⁹ Sedangkan makna Inklusivisme adalah menginginkan adanya suatu sikap kejiwaan dengan melihat adanya kemungkinan orang lain benar, maka rumusnya adalah manusia itu baik dan benar sebelum terbukti sebaliknya.³⁰ Dengan demikian, makna utuh dari inklusivisme tidak jauh berbeda dengan pemaknaan tentang konsep pluralisme yang dijelaskan dalam buku Islam and religious pluralism: *the notion of religious pluralism, reflecting on discussions within the academia that "all roads lead to Rome." My subsequent deliberations with a number of young intellectuals in the audience quickly revealed their unawareness that the original concept of religious pluralism was a subtle defense to the doctrine of salvation through Christ; thereby, providing in Christianity, toleration for other religions.*³¹

Berdasarkan kutipan di atas, penulis menegaskan bahwa konsep asli pluralisme agama adalah membela secara halus terhadap doktrin keselamatan melalui Kristus. Dengan demikian, menyediakan dalam agama Kristen, menaruh harap terhadap toleransi untuk agama lain. Selain itu, dalam pandangan analisis Hick tentang pluralisme agama dapat dituangkan sebagai berikut: *Hick's pluralistic hypothesis claims that each*

²⁹ Gaber Asfour, "Islam sungai Vs Islam Gurun", *Umat*, 11 (September, 1998), 21.

³⁰ Sukidi Imawan, *Teologi Inklusif Cak Nur* (Jakarta: Buku Kompas, 2001) xii.

³¹ Murtadha Mutahhari, *Islam and Religious Pluralism* (Canada, British Library Publication, 2006), i.

*religion in its own way represents an authentic revelation of the divine world and a fully authentic means salvation. He believes that all religions are culturally conditioned responses to the same ultimate reality; and, therefore, are equally valid, and salvation is possible through any of them.*³²

Konteks tersebut juga ditegaskan dalam al-Quran surat Al-Baqarah ayat 256.³³

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Para sarjana muslim belakangan ini juga mulai meragukan dimensi epistemologi dan teologis pemikiran Islam eksklusif, sembari mencari jalan baru pemikiran Islam yang lebih terbuka terhadap keberadaan yang lain. Muncullah tipe pemikiran Islam inklusif dan Islam pluralis. Pada kedua tipe pemikiran ini terdapat persamaan dan perbedaannya sehingga sulit membedakan argumen dan wacana yang mereka tawarkan karena sering kali mereka menggunakan istilah inklusif dan pluralis secara tidak konsisten. Dan tidak jarang pula menggunakan penafsiran yang sama terhadap Al-Quran (Al-Baqarah: 62 dan Ali Imran: 85) yang berkaitan dengan esensi Islam dan sikap al-Quran terhadap agama Yahudi dan

³² Murtadha Mutahhari, *Islam and Religious...*, viii.

³³ Hasbi As shiddieqy, *Tafsir Al Bayan 1*, (Yogyakarta: Elba, 1966), 268.

Nasrani.³⁴ Namun sekilas dipahami, perbedaan sekaligus persamaan di antara keduanya terletak pada titik pijak dan titik tekannya. Pemikiran Islam inklusif merupakan titik awal menuju pemikiran Islam pluralis yang oleh Budhy Munawar-Rahman disebut sebagai “Inklusivisme yang terbuka kepada pluralisme”.³⁵

Pandangan tersebut mempertegas penulis tentang perbedaan antara inklusivisme dan pluralisme adalah terletak pada penempatan di mana sudut pandangan itu berpijak. Jika berpijak pada sisi keterlibatan atau interaksi manusia di dalam kehidupannya tanpa melihat perbedaan-perbedaan primordial maka hal ini adalah paradigma pluralisme sedangkan jika melihat adanya perbedaan-perbedaan di antara umat manusia sebagai keniscayaan dan hal tersebut dapat diterima dengan baik dan dengan lapang dada maka hal tersebut adalah salah satu contoh paradigma inklusif. Dengan demikian, membedakan di mana perbedaan di antara keduanya dapat ditemukan secara mudah.

Jadi, sebagian besar pemikiran yang dilakukan sarjana muslim tentang inklusivisme menunjukkan bahwa hal tersebut bergerak maju menuju pemikiran Islam pluralis. Yang masuk ke dalam kelompok ini adalah mereka yang mendapatkan inspirasinya dari berbagai mazhab pemikiran, baik pemikiran keIslaman yang berasal dari Arab, pemikiran rasional yang berasal dari Barat, maupun pemikiran keIslaman dan

³⁴ Akhsin Wijaya, *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 74.

³⁵ Gerardette Philips, *Melampaui Pluralisme*, terj. Budhy Munawar-rahman (Malang: Madani Asia Foundation dan PUSAM UMM, 2016), Xxii-xlvi.

keIndonesiaan yang khas Nusantara (Islam Nusantara).³⁶ Sejalan dengan paparan tersebut, dituangkan dalam literatur barat yang tertulis dalam buku pluralism in muslim contexts disebutkan *to speak of pluralism in the historical experience of Muslim societies also we are to take the term “pluralism” in the sense that it has come to acquire in the historical experience of the modern world as reflected in democratic political theories. Pluralism is more than simply a vicarious recognition, no matter how well-meaning, of the various pluralities that exist in all societies-linguistic, ethnic and regional, ideological, associational (including religious associations), generational, socio-economic and otherwise.*

*Deriving ultimately from canon law, where it designated the holding by a single person of more than one ecclesiastical benefice or office, pluralism has come to acquire a variety of senses in democratic political thought. Of particular significance to my argument is that pluralism has spanned the spectrum of possible interpretations between individualism and corporatism, in a variety of combinations and with a variety of emphases, all of which crucially sought to transpose social plurality to the level of politics, and to suggest arrangements which articulate plurality with a single political order in which all duly constituted groups and individuals are actors on an equal footing, reflected in the uniformity of legal capacity. Pluralism in this sense presupposes citizenship.*³⁷

³⁶ Wijaya, *Kontestasi*, 77.

³⁷ Abdou Filali-Ansary, *Pluralism in Muslim Contexts* (Skotlandia: EdinBurgh University Press, 2009), 10.

Merujuk pada sudut pandang ini, pluralisme mengesampingkan atau meletakkan terlebih dahulu pembahasan tentang teologis dan perdebatan-perdebatannya dengan menempatkan lebih awal fondasi tentang prinsip-prinsip kewarganegaraan sebagai objek studi pengembangan pluralitas.

Hal ini sejalan dengan teori bahwa pluralisme agama itu sendiri merupakan sebuah paham, menurut akidah yang benar harus sesuai dengan keyakinan dan ajaran masing-masing agama. Secara manusiawi, semua komunitas umat beragama diharuskan saling mengasihi sesama tanpa melihat perbedaan yang ada, seperti mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri, bahkan Yesus Kristus mengajarkan kepada umat kristiani untuk mencintai musuh-musuhnya, sebagaimana yang dinyatakan Komaruddin Hidayat: cintailah sesama manusia seperti kamu mencintai dirimu sendiri, lakukanlah terhadap orang lain, apa yang kamu ingin lakukan orang terhadap dirimu sendiri.³⁸

Demikian pula dalam teologi Inklusif yang dikandung dalam ajaran Islam menganut dan mengandung prinsip-prinsip moderat. Menegakkan kebenaran harus dilakukan dengan jalan kebenaran pula, bukan dengan jalan kekerasan. memunculkan kemauan untuk menghormati agama lain adalah perwujudan dari sikap moderat. Sikap moderat seperti ini bukan berarti bahwa kita tidak konsisten terhadap agama, melainkan penghormatan akan seseorang. Semangat inklusif memiliki semangat

³⁸ Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), 382.

mencari kebenaran dan mendialogkannya. Pantang menggunakan kekerasan dalam menegakkan kebenaran, lebih bersifat terbuka ketimbang keras kepala, baik dalam menerima kebenaran yang ada dalam agama non-Islam maupun membangun masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.³⁹

Dalam teori toleransi yang dibawa oleh Masykuri Abdillah, dia membagi interpretasi tentang konsep toleransi kepada dua macam, yakni penafsiran negatif (*negative interpretation of tolerance*) dan penafsiran positif (*positive interpretation of tolerance*). Yang pertama menyatakan bahwa toleransi itu hanya mensyaratkan cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang/kelompok lain. Yang kedua menyatakan bahwa toleransi itu membutuhkan lebih dari sekedar ini. Ia membutuhkan adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang/kelompok lain. Hanya saja interpretasi positif ini hanya boleh terjadi dalam situasi di mana objek dari toleransi itu tidak tercela secara moral dan merupakan sesuatu yang tak dapat dihapuskan, seperti dalam kasus toleransi rasial.⁴⁰

Dalam pandangan Alwi Shihab menyampaikan ada beberapa langkah menuju inklusivisme agama yaitu yang pertama, masing-masing kelompok agama harus memiliki kemauan mendengarkan satu sama lain tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip keagamaan. Kedua, masing-masing kelompok-kelompok agama harus mampu melepaskan perasaan benci historis mereka dan bersama-sama terlibat dalam menganjurkan

³⁹ Akhsin Wijaya, *Kontestasi Merebut....*, 78.

⁴⁰ Cholil Nafis, *Piagam Madinah Dan Deklarasi Ham Studi Historis Dan Konseptual Atas Nilai-Nilai Pluralisme Beragama* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2015), 109-110.

nilai-nilai dasar yang sama dipijak oleh agama-agama tersebut. Ketiga, para pemimpin agama harus menentukan bagaimana agar para pengikutnya bisa menerapkan keimanannya seraya menumbuhkan toleransi beragama yang merupakan tujuan utama yang didukung dan dimajukan oleh negara.⁴¹

Secara umum teologi Islam yang inklusif adalah representasi dari makna *rahmatan lil-'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) teologi tersebut adalah pilar moderatisme Islam. Di sini, ajaran Islam tidak diarahkan kepada eksklusivisme seperti membenci agama lain, merendahkan non-muslim, atau memusuhi dan menggunakan kekerasan dalam menyiarkan kebenaran. Bahkan dalam Islam inklusif menyiarkan toleransi beragama dan bekerja sama sehingga perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk berinteraksi dan aksi. Sejak awal Islam selalu menganjurkan untuk merangkul non-muslim bekerja sama membangun masyarakat. Maka, dengan sendirinya Islam mempromosikan perdamaian dan anti-kekerasan.⁴²

Berkembangnya corak pemikiran yang berhubungan dengan agama lain, bersosial, dan lainnya merupakan indikasi perkembangan zaman yang menuntut kehidupan politik, ekonomi, pendidikan, dan budaya maupun agama terus-menerus berbenah dan saling menguntungkan satu sama lainnya. Ada kriteria tertentu yang menjadi indikator pemahaman Islam

⁴¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung : Mizan, 2019), 35-36.

⁴² Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The wahid Institut, 2007), 6.

inklusif, sehingga di sini terlihat jelas dasar pemikirannya, serta arah dan tujuannya, di antaranya adalah:

- a. Islam inklusif lebih menekankan kepada nilai-nilai dasar Islam bukan kepada simbol-simbol belaka. Menekankan elemen-elemen yang lazim dalam keimanan masing-masing orang khususnya tentang rohani yang menuju yang Maha Tinggi, sedangkan ekspresi keimanan yang bersifat lahiriah dalam hukum-hukum agama ritus dan doktrin ketuhanan, tidak dipandang sebagai hal yang paling penting. Matori Abdul Jalil menambahkan, Implikasinya adalah keberanian untuk membongkar selubung kusam berupa dunia penghayatan Islam yang bercorak doktrinal dan dogmatis.⁴³ Islam tidak hanya ditafsirkan lewat penekanan yang berlebihan atau terjebak terhadap simbol-simbol keagamaan justru mengandung bahaya, kontraksi, distorsi, reduksi ajaran agama itu sendiri, semangat penekanan terhadap simbol-simbol agama tersebut sering kali tidak sesuai dengan substansi ajaran agama itu sendiri.
- b. Menghendaki interpretasi non-ortodoks terhadap kitab suci Al-Quran dan dogma Islam, agar jalan keselamatan tersedia juga melalui agama selain Islam. Meskipun teks Al-Quran tuntas diturunkan sebelum wafatnya Nabi Muhammad Shalalallahu Alaihi Wasalam namun ketiadaan satu-satunya otoritas mufasir membuat tidak sahnya segala klaim yang mengatakan bahwa dia telah mencapai pemahaman

⁴³ Jalil, "PKB dan Inklusivisme Islam. Marzuki Wahid," dalam *Republik NU Perebutan wacana, Tafsir sejarah, tafsiran makna*, ed. (Jakarta: Kompas, 1999), 23.

Al-Quran yang paling benar. Dengan berkembangnya masyarakat Islam dan semakin besarnya persyaratan moral dan legal, karya-karya intelektual yang dihasilkan legal Islam diubah oleh kebutuhan yang terus membesar untuk mencari konteks wahyu dalam rangka mendapatkan aturan-aturan praktis bagi dikeluarkannya keputusan-keputusan hukum.

- c. Skeptis terhadap argumentasi rasional demi kepentingan superioritas keyakinan Islam, para inklusivis Islam meyakini benar bahwa secara konsep Islamlah yang terbaik dan paling sempurna sebagaimana yang dinyatakan di dalam Al-Quran Surah Al-Maidah ayat 3.⁴⁴

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya : Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridai Islam itu jadi agama bagimu.

Namun hal itu tidak cukup, kesempurnaan Islam tersebut harus dibuktikan lewat karya nyata dari kaum muslim itu sendiri. Karya tersebut tercermin dalam aneka ragam kebaikan, *Fastabiqul khairat*, berlomba-lombalah kalian semua dalam kebaikan. Dan mereka pun tak segan-segan memuji, membanggakan, bahkan meniru kebaikan-kebaikan yang datang dari pihak lain.

- d. Menganjurkan prinsip-prinsip dialog, toleransi dan menolak prasangka. Para inklusivis Islam meyakini bahwa kebaikan itu tidak

⁴⁴ Hasbi As shiddieqy, *Tafsir Al Bayan 1*, (Yogyakarta: Elba, 1966), 396.

hanya dimiliki oleh Islam dan kaum muslim, tetapi umat-umat lain pun memiliki nilai-nilai kebaikan, karena itu sebelum memutuskan benar atau salah terhadap pihak lain terlebih dahulu melakukan dialog di antara mereka, sehingga terbangun kehidupan yang penuh toleransi dan terhindar dari prasangka-prasangka buruk.

- e. Menganjurkan prinsip-prinsip moral *modern* tentang demokratisasi, hak asasi manusia, persamaan kedudukan dalam hukum dan lainnya. Kemajuan zaman telah “*memaksa*” para inklusivis Islam untuk mempelajari wawasan-wawasan baru dan menyesuaikannya dengan prinsip-prinsip Islam, baik yang berdasarkan Al-Quran maupun Hadits, maupun karya-karya intelektual muslim.⁴⁵ Sedangkan dalam karya-karya tokoh pemikir lainnya tentang Islam inklusif dilayangkan dalam beberapa indikator namun tetap memiliki esensi yang sama satu sama lainnya, misalnya seperti berikut ini. Dalam pandangannya Islam inklusif secara umum yang disebutkan oleh Abdurrahman Wahid adalah sebuah pemikiran yang bersifat terbuka. Inklusivisme Islam ini identik dengan sikap keterbukaan, toleransi, dan semangat bekerja sama baik antar pemeluk agama Islam maupun dengan pemeluk agama lain. Pemikiran Islam inklusif yang di gagas oleh Abdurrahman Wahid ini menekankan perjuangan dan penyebaran Islam dengan cara kultural dan hadir dengan wajah moderat serta toleran terhadap eksistensi agama, ideologi, dan paham-paham di luar

⁴⁵ Najib Quraisin, “Inklusivisme Pendidikan Islam (Studi Atas Pergaulan Sosial Mahasiswa Univ. MA Chung Malang)”, (Tesis, UIN Maliki, Malang, 2018), 29-31.

Islam.⁴⁶

Selain itu Nurcholis Madjid menyebutkan upaya menemukan titik-temu yang dilatarbelakangi nilai universalitas Islam yang memandang bahwa agama Islam adalah untuk semua umat beragama, hal tersebut akan menimbulkan kesadaran untuk berhubungan dengan agama lain dengan cara unik dan bijaksana. Tanpa mengurangi keyakinan seorang muslim akan kebenaran agamanya, sikap dalam hubungan antar agama itu ialah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran.⁴⁷ Sikap tersebut dapat dijadikan prinsip berinteraksi dengan pengikut agama lain. Karena dengan mengembangkan titik-temu bukan perbedaan-perbedaan dapat diciptakan kehidupan bersama yang toleran, saling menghargai, dan saling mempercayai.⁴⁸

Berdasarkan teoterisasi inklusivisme di atas, penulis menegaskan bahwa nilai-nilai inklusivisme tidak hanya menyangkut hubungan satu agama dengan agama lainnya. Secara ekstensif inklusivisme harus dipahami sebagai cara pandang positif terhadap pluralitas kehidupan manusia, dan keterlibatan manusia di dalam pluralitas dengan mengedepankan sikap-sikap luwes, toleran, terbuka, bekerja sama dan mau menerima kebenaran lain selain kebenarannya sendiri selama memenuhi syarat-syarat kebenaran yang ada dan dianut di dalam agamanya.

⁴⁶ Abdurrahman Wahid, *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan agama* (Jakarta: Gramedia Utama, 2000), 52.

⁴⁷ Nurcholish Madjid, *Islam doktrin dan peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), 172.

⁴⁸ Azyumardi Azr, *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi* (Jakarta: ICRP, 2009), 18.

Adapun penelitian ini lebih berfokus pada nilai-nilai Islam inklusif yang ditawarkan oleh Abdurrahman Wahid dengan maksud penjelasan pengertian dari masing-masing indikator sebagai berikut.

a) Sikap Keterbukaan

Arus globalisasi telah tersebar di berbagai pelosok belahan bumi ini. Tetapi bersamaan dengan globalisasi, manusia dihadapkan pada tantangan berat yang menuntut persyaratan-persyaratan tertentu sebagai bekal untuk meresponsnya. Mereka harus peka dan mampu membaca situasi, berpikir kritis, berwawasan luas, berkemampuan manajerial, mampu menilai dan menyaringnya.⁴⁹ Karenanya tantangan itu tidak saja dihadapkan pada manusia sebagai pelaku dalam kehidupan sosial, tetapi juga dihadapkan pada agama sebagai pedoman hidup sehari-hari. Oleh sebab itu menumbuhkan sikap keterbukaan memang sangat penting.

Dalam hal upaya tersebut sangat relevan dengan hasil rekomendasi ulama'-ulama' *Nahdlatul Ulama* dalam Musyawarah Nasional (*Munas*) Alim Ulama yang berlangsung pada tanggal : 15-16 November 1997 di Pondok Pesantren Ihya' Ulumudin, Kesugihan, Cilacap, Jawa Tengah, yang mengeluarkan rekomendasi yang isi utamanya berupa pendidikan calon ulama. Pendidikan ini berupaya mewujudkan karakteristik-karakteristik :

1) Memahami dan meyakini ajaran Islam sebagai ajaran yang

⁴⁹ Mujamil Qomar, *Nu Liberal dan Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam* (Bandung: Mizan, , 2002), 107.

menebarkan rahmat bagi kemaslahatan semesta.

- 2) Mampu melaksanakan ajaran Islam dan menyebarkannya kepada perorangan, keluarga dan atau masyarakat luas agar mampu melaksanakan ajaran tersebut.
- 3) Berakhlak mulia dan berjiwa kerakyatan sejalan dengan kebenaran yang diyakini, sekaligus bersedia menghormati keyakinan dan pendirian yang diyakini pihak lain.
- 4) Memiliki kepedulian dan perhatian yang kuat terhadap berbagai ketimpangan sosial dan keterikatan yang tulus dengan nasib rakyat lemah.
- 5) Memiliki wawasan dan pengetahuan tentang hakikat pembebasan sosial dan kemampuan pelayanan berdasarkan ketuhanan dan partisipasi masyarakat yang bersangkutan secara demokratis.⁵⁰

Dalam pandangan yang lain, konsepsi keterbukaan lebih diperinci sebagaimana yang dikemukakan oleh Hassan Hanafi sebagaimana dikutip Zainuddin,⁵¹ Islam dan Kristen mempunyai dua karakteristik atau tipe ideal (*ideal types*) yang kaya untuk dikomparasikan dan selanjutnya bisa mengantarkan kepada suatu *common platform*. Dialog perlu dilakukan dengan mengedepankan prinsip humanisme. Hal ini karena, Islam dan Kristen sesungguhnya memiliki pandangan yang komprehensif mengenai manusia, sehingga lebih memudahkan untuk melakukan komparasi antara dua dimensi

⁵⁰ Mujamil Qomar, *Nu Liberal dan Tradisionalisme...*, 126.

⁵¹ Umi Sumbulah, dan Nurjanah, *Pluralisme agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar umat Beragama* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 197-198.

sekaligus, antropologi dan teologis. Tuhan dan manusia, menurut Hanafi, merupakan kata kunci (*key word*) penting bagi tumbuhnya kesadaran akan pentingnya persatuan dan perpecahan antara kultur *modernitas* dan kultur tradisional, atau antara Kristen dan Muslim di Timur.

Mengutip dari pendapat Alwi Shihab dalam menerapkan sikap-sikap keterbukaan di antaranya menguatkan pada aspek pendekatan yang sepatutnya dilalui untuk bisa membahas dan menilai pesan-pesan Islam itu adalah pendekatan dialog. Alwi Shihab menyatakan bahwa melalui dialog, umat beragama mempersiapkan diri untuk berdiskusi dengan umat agama lain tentang kenyataan hidup. Dialog ini untuk mengenal dan mencari pengetahuan baru mengenai agama mitra dialog. Dialog ini memperkaya wawasan kedua belah pihak dalam mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam suatu masyarakat.⁵²

Maka secara teoritis yang telah disebutkan di atas, tentang konsep keterbukaan mendasari adanya pendekatan-pendekatan dialogis yang secara praktis dapat menumbuhkan sikap kepercayaan diri kepada orang lain dalam melihat perbedaan-perbedaan yang ada. Dengan saling mengenal, dan mencari pengetahuan baru dari orang lain. Hal ini diperlukan untuk menjaga keharmonisan antar sesama maupun antar umat beragama.

⁵² Shihab, *Islam Inklusif*, 41.

Pendapat di atas juga dituangkan dalam gagasan Buya Syafii Ma'arif. Beliau menyatakan dalam pandangannya, dialog antar umat beragama dapat berlangsung secara baik dan produktif jika masing-masing pihak rela menerima berbagai latar belakang identitas yang ada.

Syafii Ma'arif mengusulkan sebuah filosofi dialog yang tersimpul dalam kalimat, bersaudara dalam perbedaan dan berbeda dalam persaudaraan. Baginya, iman seseorang tidak akan melemah karena keterbukaannya dengan penganut agama lain, namun keterbukaan itu akan menjadi sumber kekuatan. Dialog umat beragama itu ditempuh untuk menjembatani berbagai perbedaan dan mengelolanya secara dinamis dan produktif. Dialog menurut Syafii Ma'arif mendapatkan landasan teologisnya di dalam Al-Quran maupun hadis. Tidak ada keraguan sedikit pun akan signifikansi dialog itu. Menurut Syafii Ma'arif, para mufasir, ulama maupun cendekiawan berada dalam kata sepakat mengenai keharusan melakukan dialog ini. Mereka mengembangkan dialog secara ekstensif terutama terkait dengan pertemuan antar iman dan kerja sama sosial.

Maka dalam penelitian ini, peneliti menegaskan bahwa indikator yang menjadi fokus pertama penelitian ini adalah sikap keterbukaan dengan mengedepankan prinsip-prinsip humanisme dengan pendekatan dialog, diskusi, dan lain-lainnya. Di mana dalam

hal ini, merupakan manifestasi dari lima syarat yang telah disebutkan dalam pendidikan calon ulama yang nantinya menjadi fokus operasional untuk menggali dan mempertajam penelitian di lapangan.

b) Sikap Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*tolerance*” berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Toleransi berarti saling menghormati, melindungi, dan bekerja sama dengan orang lain.⁵³

Dalam bahasa Arab menerjemahkannya dengan “*tasamuh*” berarti saling mengizinkan, saling memudahkan. Dalam percakapan sehari-hari, di samping kata toleransi juga dipakai kata “*tolerer*”. Kata ini adalah bahasa Belanda berarti membolehkan, membiarkan, dengan pengertian membolehkan atau membiarkan pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Jadi toleransi mengandung konsepsi artinya pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan kepada hak. Jelas bahwa toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri.⁵⁴

Pemahaman dan interpretasi tentang konsep toleransi dalam kultur masyarakat yang heterogen terus-menerus difokuskan sebagaimana yang diungkap oleh Masykuri Abdillah, dia membagi

⁵³ Safa at Mansur, *Toleransi Dalam Agama Islam* (Yogyakarta : Harapan Kita, 2012), 1.

⁵⁴ Said Agil Al Munawar, M. A. *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta:Ciputat Press,2003), 13.

interpretasi tentang konsep toleransi kepada dua macam, yakni penafsiran negatif (*Negative interpretation of tolerance*) dan penafsiran positif (*Positive interpretation of tolerance*) Yang pertama menyatakan bahwa toleransi itu hanya mensyaratkan cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang/kelompok lain. Yang kedua menyatakan bahwa toleransi itu membutuhkan lebih dari sekedar ini. Ia membutuhkan adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang/kelompok lain. Hanya saja interpretasi positif ini hanya boleh terjadi dalam situasi di mana objek dari toleransi itu tidak tercela secara moral dan merupakan sesuatu yang tak dapat dihapuskan, seperti dalam kasus toleransi rasial.⁵⁵ Maka dalam teori toleransi juga dapat diartikan sebagai sikap pemikiran dan perilaku yang berlandaskan pada penerimaan terhadap pemikiran dan perilaku orang lain, dalam keadaan bersepakat atau berbeda pendapat.⁵⁶

Toleransi sering dikaitkan dengan kehidupan beragama sehingga sering didengar istilah toleransi beragama atau toleransi antar umat beragama. Toleransi seperti ini juga sering diistilahkan kerukunan antar umat beragama. Maksudnya adalah memberikan kebebasan atau kesempatan kepada orang lain untuk memeluk agamanya dan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Seseorang tidak diperbolehkan mengganggu orang yang beragama lain dalam menjalankan ajaran agamanya.

⁵⁵ Nafis, *Piagam Madinah Dan Deklarasi Ham*, 109-110.

⁵⁶ Irwan Masduqi, *BerIslam secara Toleran* (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2011), 60.

Menurut Machsin, Islam adalah tradisi yang bergerak. Tradisi ini meliputi *amaliah*, kepercayaan, upacara, perilaku, pemikiran, tata hubungan, dan sebagainya yang membentuk kepribadian individu-individu pengamalnya dan terbentuk oleh interaksi sesamanya dengan tradisi lain yang dijumpai dalam perjalanan sejarah.⁵⁷

Selanjutnya juga disampaikan bahwa jika diamati sesungguhnya konsep Islam tentang Kasih sayang itu jauh lebih dominan dari pada peperangan. Sebab setiap surat dalam Al-Quran selalu dimulai dengan *Bismillah Al-Rahman Al-Rahim* (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang) kecuali surat At-Taubah. Dalam surat tersebut terdapat *basmalah* itu. Hal ini membuktikan bahwa kasih sayang Allah itu begitu besar, yang seharusnya juga direfleksikan oleh umat Islam dalam bermasyarakat bahkan juga dalam berinteraksi dengan alam semesta baik dengan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda mati. Karena itu, konsep kasih sayang ini memang perlu ditindaklanjuti dalam aksi-aksi yang riil.⁵⁸

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa toleransi dapat diartikan sebagai sikap atau tingkah laku, membiarkan dan membolehkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, maupun kelakuan yang dimiliki seseorang untuk mengasihi dan bersikap penuh dengan kasih sayang kepada orang lain. Dengan kata lain

⁵⁷ Machasin, *Islam dinamis Dan Islam Harmonis Lokalitas, Pluralisme, Terorisme* (Yogyakarta: LKis, 2011), 1.

⁵⁸ Mujammil Qomar, *Studi Islam di Indonesia ragam identitas dan peta pemikiran Islam di Indonesia* (Malang: Madani kelompok Intrans Publishing, 2017), 115.

toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Toleransi tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya, namun dalam toleransi tercermin sikap yang kuat untuk memegang kepercayaan atau pendapat sendiri. Sedangkan sikap toleransi adalah kesiapan seorang dalam bertindak untuk saling menghargai, menghormati, mengasihi, serta membolehkan pendirian atau pun keyakinan yang bertentangan. Sebagaimana kutipan berikut:

Tolerance or toleration is "the disposition to be patient with or indulgent to the opinion or practices of others, freedom from bigotry or undue severity in judging the conduct of other. Maksudnya adalah bahwa toleransi merupakan sifat mengerti tanpa menilai terhadap pandangan dan praktik orang lain. Sikap toleransi amat dituntut dalam keberagaman yang terdiri atas beragam karakteristik, baik menyangkut keragaman ras dan etnis, perbedaan kemampuan, perbedaan ideologis, perbedaan keyakinan dan agama.

Setiap diskusi tentang keragaman sosial dan multikulturalisme harus memperhatikan perubahan gagasan tentang integrasi, asimilasi, dan kohesi sosial. Dari Model "*melting pot*" versus "*salad bar*" dan bentuk lain dari pengelolaan keragaman etnis dan agama telah berubah selama bertahun-tahun, hal ini mencerminkan bahwa terjadi perubahan konseptual dan politik yang mendalam di Eropa, Amerika Serikat, dan dunia Muslim. Dalam pidato terkenal yang disampaikan

pada tahun 1966, Roy Jenkins, yang saat itu menjabat sebagai sekretaris dalam negeri Inggris, menolak model *"melting pot"* yang akan (mengubah semua orang dalam cetakan yang sama), sebagai salah satu dari serangkaian salinan karbon dari visi seseorang yang salah tempat tentang stereotip tersebut. Namun Jenkins sebaliknya, Jenkins mengusulkan definisi integrasi yaitu toleransi dalam masyarakat heterogen bukan sebagai proses asimilasi yang merata tetapi sebagai kesempatan yang sama, ditambah dengan keragaman budaya, dalam suasana toleransi timbal balik. Sebagaimana kutipan berikut:

Jenkins proposed a definition of integration "not as a flattening process of assimilation but as equal opportunity, coupled with cultural diversity, in an atmosphere of mutual tolerance." What is striking is that while Jenkins's condemnation of forced assimilation and praise of "equal opportunity, cultural diversity and mutual tolerance" are shared by many European governments, these governments' actual policies of diversity have reflected different realities, often leading to tacit cultural confrontations and tensions.⁵⁹

Secara eksplisit bahwa pluralisme, inklusivisme, multikulturalisme sejatinya membuka ruang dan jalan terang untuk saling membuka diri terhadap keberagaman yang ada dan tidak memaksakan untuk menjadi satu-satunya etnis, agama, atau budaya

⁵⁹ John L. Esposito and Ibrahim Kalin, *Islamophobia the Challenge of Pluralism in the 21st Century* (Britania Raya: Oxford University Press, 2011), 6-7.

tertentu. Dengan kata lain, bukan untuk menjadi suatu peleburan akan tetapi saling keterlibatan. Di mana masyarakat yang heterogen tidak dapat dipaksa menjadi kultur masyarakat yang homogen akan tetapi tidak menutup kemungkinan terdapat kesamaan-kesamaan nilai di antara pluralitas tersebut. Oleh karena itu, pluralisme, inklusivisme, dan multikulturalisme merupakan integrasi nilai bahwa semua umat manusia memiliki kedudukan, kesempatan, dan pengakuan yang sama.

Yahya Harahap berpendapat untuk menciptakan keharmonisan hidup yang plural, bangsa Indonesia telah melakukan berbagai upaya yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, upaya konstitusional dan politik, seperti terlihat dalam penetapan undang-undang, peraturan, dan sejumlah petunjuk mengenai penataan pluralitas itu. *Kedua*, membangun ketulusan pluralitas melalui penumbuhan kesadaran titik temu (*kalimatun sawa*) ditingkat esoterik agama-agama secara tulus, untuk kemudian membangun harmonisasi kehidupan.⁶⁰

Toleransi dalam agama-agama berarti sikap seseorang untuk membiarkan perbedaan, menunda penilaian, dan mengerti mengapa orang lain berkeyakinan dan berperilaku keagamaan yang berbeda dengan dirinya serta membiarkan mereka mengekspresikan pengalaman keagamaannya tersebut tanpa gangguan atau ancaman.⁶¹

⁶⁰ Syahrin Harahab, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada Press, 2011), 6.

⁶¹ Dody S. Taruna, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 354.

Sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah Subhanahu Wa

Ta'ala, dalam surat Al Hasyr ayat 14.⁶²

لَا يُقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرَى مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُمْ
بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسِبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا
يَعْقِلُونَ ﴿١٤﴾

Artinya:

Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti.

Oleh karenanya, toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik mahasiswa, pegawai, birokrat, bahkan peserta didik yang masih belajar di bangku sekolah.⁶³

⁶² Hasbi As shiddieqy, *Tafsir Al Bayan 1*, (Yogyakarta: Elba, 1966), 1354.

⁶³ Qawaid, “Gejala Intoleransi Beragama di Kalangan Peserta Didik dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah”, *Dialog Penelitian Kajian Keagamaan*, 1(2013), 73-74.

c) Bekerja sama

Kerja sama juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama.⁶⁴

Kerja sama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdul Syani, kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial, di mana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.⁶⁵ Sebagaimana dikutip oleh Abdul Syani, Roucek dan Warren, mengatakan bahwa kerja sama berarti bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah satu proses sosial yang paling dasar. Biasanya kerja sama melibatkan pembagian tugas, di mana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.

Adapun pelaksanaan kerja sama dan sistem informasi pendidikan dapat dilakukan dengan menempuh tahapan yaitu: tahap peninjauan, tahap penandatanganan kerja sama, tahap penyusunan program, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap pelaporan.⁶⁶

Ada beberapa cara yang dapat menjadikan kerja sama dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah disepakati oleh dua orang atau lebih tersebut yaitu:

⁶⁴ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 492.

⁶⁵ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 156.

⁶⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 279-288.

- 1) Saling terbuka, dalam sebuah tatanan kerja sama yang baik harus ada komisi yang komunikatif antara dua orang yang bekerja sama atau unik lebih.
- 2) Saling mengerti, kerja sama berarti dua orang atau lebih bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan, dalam proses tersebut, tentu ada, salah satu yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapkan.

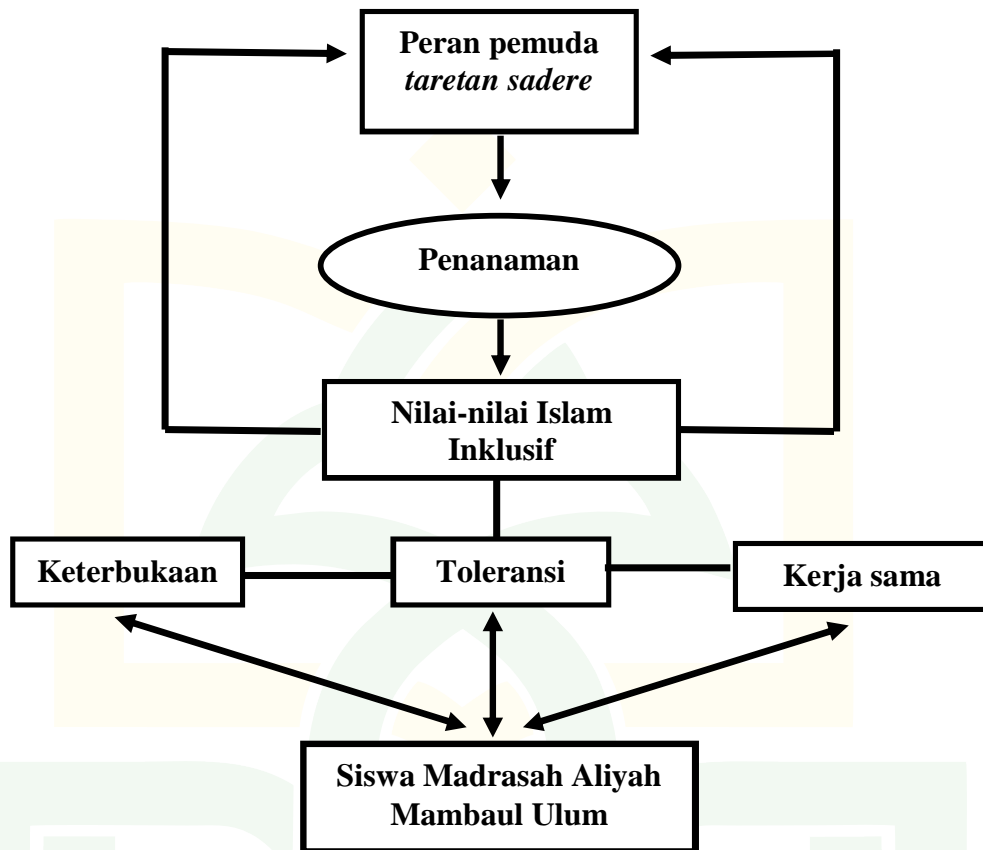
Kaitannya dengan penelitian ini adalah diharapkan pemuda *taretan sadere* yang berafiliasi dengan salah satu lembaga pendidikan Islam supaya dapat bekerja sama dengan baik dan kolektif demi tercapainya pendidikan yang inklusif, dijauhkan dari fanatisme terhadap simbol-simbol, serta terciptanya karakter toleran yang tinggi di masa depan.

Selanjutnya peneliti akan memaparkan definisi pendidikan agama Islam melalui beberapa pendekatan sebagai kaca mata dalam menemukan titik temu pendidikan Islam dengan nilai-nilai Islam inklusif yang di mobilisasi pemuda.

IAIN JEMBER

C. Kerangka Konseptual

Bagan 2.1



1. Penjelasan Kerangka Konsep

Pada kolom peran pemuda *taretan sadere* menunjukkan arah anak panah ke bawah yang artinya pemuda *taretan sadere* memiliki peran penting untuk melakukan penanaman selanjutnya arah anak panah yang menunjuk ke bawah menjelaskan bahwa penanaman yang hendak dilakukan pemuda *taretan sadere* adalah penanaman nilai-nilai Islam inklusif.

Pada kolom nilai-nilai Islam inklusif di atas menunjukkan arah anak panah ke bawah dan kembali ke atas. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Kebawah dan paralel yang artinya nilai-nilai Islam inklusif terbagi menjadi tiga indikator di antaranya adalah nilai keterbukaan, nilai toleransi, dan nilai kerja sama. Adapun anak panah di bawahnya lagi yang menunjukkan panah timbal balik menjelaskan bahwa dari penanaman nilai-nilai Islam inklusif yang telah diaktualisasikan oleh pemuda *taretan sadere* sebelumnya harus terserap pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum sebaliknya bukan hanya diserap anak panah tersebut menjelaskan bahwa harus ada timbal balik yang artinya siswa mampu menginternalisasi indikator-indikator Islam inklusif tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nilai keterbukaan, nilai toleransi dan nilai kerja sama menjadi karakter yang melekat pada dalam diri siswa-siswi Mambaul Ulum.
- b. Sedangkan pada kolom Islam inklusif yang menunjukkan anak panah ke atas menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam inklusif harus menjadi bagian dari kepribadian pemuda *taretan sadere*. Dengan demikian, apa yang ditanamkan oleh pemuda *taretan sadere* pada siswa-siswi Mambaul Ulum merefleksi juga pada kepribadian pemuda *taretan sadere*.

IAIN JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dan tujuan terkait penelitian serta kegunaan tertentu.⁶⁷ Dalam metode penelitian terdapat beberapa komponen yang harus dilakukan sebagai kerangka berpikir dalam penelitian. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan alasan karena dalam penelitian ini peneliti ingin menggali informasi secara langsung di lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Mambaul Ulum yang pada suatu kejadian atau peristiwa nantinya dapat peneliti eksplorasi ke dalam bentuk narasi-narasi deskripsi dengan memfokuskan pada tujuan penelitian yaitu mengenai peran pemuda *taretan sadere* dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan.

Maka, secara teoritis dapat peneliti kutip teori berikut: *Qualitative research is a way of learning about social reality. Qualitative approaches to research can be used across the disciplines to study a wide array of topics. In the social and behavioral sciences, these approaches to research are often used to explore, describe, or explain social phenomenon; unpack the*

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 2.

*meanings people ascribe to activities, situations, events, or artifacts, build a depth of understanding about some aspect of social life; build “thick descriptions.”*⁶⁸ Penelitian kualitatif bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁶⁹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Sebagaimana yang dikutip dalam buku *Case study research in practice* bahwa: *Case study is an in-depth exploration from multiple perspectives of the complexity and uniqueness of a particular project, policy, institution or system in a “real-life” context. It is research based, inclusive of different methods and is evidence-led.*⁷⁰

Hal tersebut menguatkan alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus antara lain karena pengumpulan data dan analisisnya berhubungan dengan perilaku antara satu area penelitian tertentu, menjelaskan secara mendalam ciri-ciri dari sedikit kasus melalui satu durasi waktu. Dengan kata lain, penelitian ini mempelajari secara intensif atau mendalam terhadap satu anggota dari kelompok sasaran suatu objek penelitian sehingga mampu membongkar realitas dibalik fenomena. Sebab yang kasat mata hakikatnya bukan sesuatu yang nyata. Ini berarti studi kasus merupakan sebuah strategi penelitian yang digunakan apabila pertanyaan dari suatu penelitian berkenaan dengan “bagaimana” dan “mengapa”.

⁶⁸ Patricia Leavy, *The Oxford Handbook of Qualitative Research* (United States of America: Oxford University Press, 2014), 2.

⁶⁹ Supranto, *Metode Riset* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 57.

⁷⁰ Helen Simons, *Case study Research in Practice* (California: SAGE Publication, 2009), 21.

Peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai mengapa pemuda menanamkan nilai-nilai Islam inklusif pada siswa dan bagaimana penanaman nilai tersebut dilakukan kemudian hasil dari data tersebut diverifikasi berdasarkan multiinforman dan menganalisisnya berdasarkan hasil observasi. Jadi peneliti memperoleh data dari penelitian ini melalui studi kasus secara langsung tentang peran pemuda dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember“.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini diselenggarakan di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan, terletak di Jl. Tempurejo Jenggawah, Kabupaten Jember. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena di lokasi tersebut memiliki keunikan yang menarik untuk diteliti yaitu:

- a. Pemuda Wonojati di antara sekelompok pemuda yang mengaktualisasikan nilai-nilai Islam inklusif di lembaga pendidikan.
- b. Salah satu lokasi yang mengadopsi nilai-nilai Islam inklusif dan mengembangkannya ke dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.
- c. Sebagai pengembangan riset terkait dengan inovasi pendidikan dan pembelajaran agama Islam.

3. Kehadiran penelitian

Kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen utama sekaligus pengumpulan data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Seperti penjelasan

Sugiono bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.⁷¹

Peneliti datang langsung ke Madrasah Aliyah Mambaul Ulum guna menggali informasi yang berkaitan dengan peran pemuda *taretan sadere* dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum. Peneliti akan datang langsung ke lokasi untuk melakukan penelitian di lapangan. Untuk itu, kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan utuh dalam penelitian ini.

4. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang peneliti menggunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive*. *Purposive* adalah teknik pemilihan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah orang yang dianggap mengerti dan tahu apa yang diharapkan oleh peneliti, atau mungkin sebagai pemimpin sehingga mudah bagi peneliti untuk menjelajahi objek sosial yang akan diteliti.⁷² Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive* karena tidak semua orang yang ada di lokasi penelitian termasuk kriteria yang sesuai dengan kasus yang peneliti

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 307.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian*, 218.

jadikan fokus penelitian. Maka dalam hal ini peneliti perlu pertimbangan-pertimbangan tertentu yang nantinya data yang peneliti peroleh akurat dan dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan landasan teoritis di atas. Adapun subjek penelitian yang ditetapkan sebagai informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Peneliti mendatangi ketua pemuda *taretan sadere* yakni Muhammad Affan untuk mendapatkan data atau informasi mengenai peran pemuda *taretan sadere* dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif pada siswa Madrasah Aliyah.
- b. Peneliti menggali informasi kepada anggota pemuda *taretan sadere*. Di antaranya peneliti mendapatkan informasi dari Ferdian Sakti, Muhyi Muhyidin, Idris Afandi, Mohammad Afifurrohman, Rohim, dan lain-lain.
- c. Selanjutnya, peneliti menggali informasi kepada 10 siswa-siswi Madrasah Aliyah Mambaul Ulum di antaranya adalah Wahyuni, Rifal, Rian, Wisnu, Cindy, Luluk dan lain-lain.
- d. Selain itu, peneliti juga mewawancarai dewan guru Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan aktivitas pemuda dan siswa dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam inklusif di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum. Di antaranya peneliti melakukan wawancara pada Fitria Alaydrus, Hosen Fauzi, Baisuni, Maftuhatul Hasanah, Sufaat, dan lain-lain.

Pertimbangan peneliti menentukan subjek penelitian di atas dengan alasan karena informan-informan tersebut yang terlibat aktif di dalam kegiatan-kegiatan penanaman nilai-nilai Inklusif sebagaimana fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti menegaskan bahwa penentuan informan di atas tidak terlepas dari kriteria yang sesuai dan yang dibutuhkan untuk menggali informasi yang akurat dan kredibel. Dengan demikian, penelitian ini sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif.

5. Sumber Data

Menurut Lexy J. Moleong yang dicatat oleh Suharsimi Arikunto dalam buku prosedur penelitian suatu pendekatan praktik, bahwa sumber data kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebut seharusnya asli, namun apabila susah di dapat, fotokopi atau tiruan tidak terlalu menjadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya.⁷³

Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷⁴ Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum ini meliputi:

⁷³ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 22.

⁷⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 157.

a. *People* (orang)

People yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Pada penelitian ini, peneliti merekam pengakuan dari narasumber baik yang berkaitan langsung dengan pemuda *taretan sadere* maupun pihak yang membantu seperti guru, osis, atau juga para siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum.

b. *Place* (tempat)

Place yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Diam misalnya ruangan, kelengkapan sarana prasarana. Bergerak misalnya kinerja, laju kendaraan data-data yang dihasilkan berupa rekaman gambar atau foto.

Bergerak yang dimaksud di sini yaitu menggambarkan aktivitas pemuda *taretan sadere* dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam inklusif pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum, selain itu juga yang dimaksudkan keadaan diam dan bergerak di sini seperti di mana kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemuda *taretan sadere*, siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut, serta bagaimana kondisi dan situasi siswa dalam mengikuti setiap kegiatan..

c. *Paper* (kertas)

Yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol lain, yang untuk memperolehnya diperlukan metode dokumentasi yang berasal dari kertas (buku, majalah, dokumen, arsip, dan lain-lain). Sumber data dapat berupa sumber data umum yang

berupa teori dan sumber data khusus yang berupa buku-buku penunjang majalah, koran, dan literatur-literatur lainnya secara umum berupa dokumen tertulis.⁷⁵

Yang dimaksudkan di sini yaitu peneliti menggali informasi dari berbagai media atau sarana pendukung seperti dokumentasi, arsip, foto-foto kegiatan, video dan sebagainya. Sehingga dalam pengumpulan data, data yang peneliti didapatkan menjadi lengkap dan utuh karena dihasilkan dari berbagai teknik.

Setelah di paparkan di atas tentang beberapa sumber data tersebut, diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan tentang peran pemuda *taretan sadere* dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah sebagai alat pengumpul data, banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu atau pun proses

⁷⁵ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 66.

terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati.⁷⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan karena dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh pemuda *taretan sadere* dengan mengikuti dan menghadiri kegiatan tersebut diharapkan mampu menggali informasi secara komprehensif dan faktual berdasarkan prinsip-prinsip penelitian kualitatif. Dengan demikian, apa yang peneliti lihat, yang peneliti dengar, dan yang peneliti rasakan benar-benar peneliti alami sendiri.

Pada saat berperan sebagai partisipan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pemuda *taretan sadere* peneliti mendapatkan kesempatan yang sangat baik untuk melihat berbagai pengalaman dari sudut pandang partisipan dengan benar-benar terlibat pada berbagai kegiatan penanaman nilai-nilai Islam inklusif. Pada saat itu peneliti mencatat berbagai informasi yang ada ke dalam catatan penelitian, yang peneliti petakan sesuai dengan indikator fokus penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk instrumen jenis non tes yang dilakukan untuk mendapatkan informasi melalui percakapan dan tanya jawab. Baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷⁷

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur.

Peneliti memilih teknik wawancara semi-terstruktur karena dalam hal

⁷⁶ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), 109.

⁷⁷ Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 127.

ini peneliti ingin menempatkan informan sebagai teman bercerita, dan kolega berkomunikasi sehingga peneliti dapat membangun kepercayaan diri pada diri informan dan juga menciptakan suasana yang dinamis dan rileks. Dengan demikian, informan lebih leluasa untuk menyampaikan pandangannya tanpa rasa kaku dan khawatir. Lebih dari itu, peneliti menegaskan dengan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur maka semakin tajam data yang diperoleh karena lebih membebaskan informan dalam menyampaikan informasi-informasi terkait dengan fokus penelitian.

Secara teoritis tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, di mana pihak informan dimintai pendapat dan ide-idenya meliputi semua kasus yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai Islam inklusif dengan keterangan yang lengkap dan mendalam. Dengan melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁷⁸

Adapun teknisnya dalam melakukan wawancara dapat peneliti uraikan berikut ini. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara bergantian yaitu peneliti mendatangi informan yang sudah peneliti tentukan kemudian menanyakan pertanyaan yang sudah peneliti siapkan (terstruktur) sebelumnya, maupun yang tidak peneliti siapkan yang muncul secara spontan akan tetapi bila terjadi penyimpangan fokus maka peneliti meluruskan kembali dengan pertanyaan-pertanyaan yang

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 320.

sudah peneliti siapkan sebelumnya. Sehingga dapat menyambung dengan pertanyaan yang diajukan sebelum-sebelumnya.

Adapun data-data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini sebagian besar seperti:

- 1) Sejarah perjalanan dan perkembangan pemuda *taretan sadere*.
- 2) Tujuan dari keterlibatan pemuda *taretan sadere* dalam proses dinamika pendidikan agama Islam khususnya di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.
- 3) Latar belakang pemuda *taretan sadere* dalam memilih Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember sebagai mitra dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam inklusif.
- 4) Gagasan yang diambil oleh pemuda *taretan sadere* dalam proses penanaman nilai-nilai Islam inklusif pada siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember
- 5) Deferensiasi kegiatan-kegiatan yang pemuda *taretan sadere* dalam upaya penanaman nilai-nilai Islam inklusif pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember
- 6) Posisi dan kedudukan pemuda *taretan sadere* dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam inklusif.

c. Dokumentasi

Dokumen ialah sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cinderamata, laporan, artefak, dan foto. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.⁷⁹ Peneliti menegaskan masih memerlukan adanya dokumentasi karena agar supaya sejumlah fakta yang dapat peneliti akses dan yang tidak dapat peneliti akses dalam penelitian dapat peneliti serap seutuhnya.

Adapun data yang ingin diperoleh dari kegiatan dokumentasi ini di antaranya sebagai berikut:

- 1) Foto kegiatan pemuda *taretan sadere* dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember
- 2) Dokumen, arsip, monologi dan lain sebagainya yang relevan dari berbagai sumber yang diakui validitasnya dalam memperkuat analisis pembahasan.

7. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan saldana yaitu peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data dan penyajian data serta penarikan kesimpulan

⁷⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 141 .

berlangsung siklus yang bersifat interaktif. Adapun aktivitas yang dilakukan dalam analisis data menurut Miles, Huberman dan Saldana terdapat alur kegiatan atau langkah-langkah yaitu:⁸⁰

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dalam jangka waktu kurang lebih 7 bulan. Terhitung sejak bulan November 2020 tetapi secara prosedur akademik, surat penelitian baru diterbitkan sejak bulan Februari 2021 karena sebelumnya penelitian ini masih dalam tahap proposal. Selain itu, dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan yakni dimulai dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Waktu pengumpulan data lebih banyak dihabiskan untuk observasi karena menyesuaikan jadwal kegiatan-kegiatan yang ada di lapangan sehingga peneliti dapat ikut terlibat atau berpartisipasi. Dalam hal ini, pengumpulan data adalah sebagai bahan dalam menghasilkan informasi sesuai dengan yang diinginkan. Data tersebut meliputi data-data yang ada relevansi nya dengan pembahasan penelitian ini. Sehingga pengumpulan data merupakan kumpulan atau keseluruhan data.

b. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Dalam kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).

⁸⁰ Miles M. B. Huberman, dkk, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: SAGR Publication, 2014), 31.

- 1) Pada tahap *selecting* ini, pertama-tama peneliti memberikan kode angka data pada transkrip wawancara. Selanjutnya peneliti melakukan pemilihan data-data yang berhasil dikumpulkan melalui tahapan wawancara sesuai fokus penelitian. Pemilihan data dilakukan dengan memberi garis bawah pada setiap data yang sudah terkumpul yang berkaitan dengan peran pemuda *taretan sadere* dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember
- 2) Pada tahap *Focusing*, pada tahap ini peneliti memilih setiap data berdasarkan fokus data pada masing-masing rumusan masalah dalam penelitian ini. Peneliti menandai setiap data yang terkait pada masing-masing fokus penelitian dengan menggunakan tanda warna yang berbeda. Peneliti menggunakan warna merah dalam mengidentifikasi fokus penelitian pertama yaitu peran pemuda *taretan sadere* dalam penanaman sikap keterbukaan. Dalam fokus penelitian kedua, yaitu peran pemuda *taretan sadere* dalam penanaman sikap toleransi peneliti menggunakan penanda warna biru. Dan pada fokus penelitian ketiga, yaitu peran pemuda *taretan sadere* dalam penanaman sikap toleransi peneliti menggunakan penanda warna hijau.

Setelah selesai memilah data dalam tahap *focusing* dengan memberikan tanda warna pada setiap data yang bermakna bagi

penelitian ini, peneliti melanjutkan tahap analisis data ke tahap *abstracting*.

- 3) Pada tahap abstraksi atau *abstracting* merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul hingga ke tahap *focusing* dievaluasi oleh peneliti, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang menunjukkan peran pemuda *taretan sadere* orang tua dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan sudah dirasa baik dan jumlah data memenuhi syarat yang diperlukan dan peneliti rasa sudah cukup, maka data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti. Peneliti mengulangi proses abstraksi ini hingga tiga kali untuk memastikan bahwa tidak ada data yang tercecer atau yang keliru dalam pemberian tanda warna sesuai fokus penelitian. Peneliti baru melanjutkan ke tahap berikutnya setelah peneliti merasa yakin bahwa tahap ini sudah selesai dan tidak ada data yang tercecer atau tertukar tanda warna. Setelah itu, peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap *simplifying* dan *transforming*.

- 4) Pada tahap *simplifying* dan *transforming*, data yang sudah melalui beberapa tahap hingga tahap abstraksi data dalam penelitian. Selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian

singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Pada tahap ini peneliti mencermati setiap data yang sudah diberi kode nomor dan warna. Selanjutnya peneliti menggunting setiap data berkode nomor dan warna tersebut dan mengelompokkan masing-masing data berdasarkan tanda warna yang ada. Selanjutnya peneliti memilah lagi semua data yang sudah dikelompokkan berdasarkan warna tersebut menjadi delapan berdasarkan partisipan yang memberikan jawaban. Setelah itu peneliti menyatukan data tiap partisipan dengan dirangkum menjadi kalimat yang berkelanjutan untuk mempermudah mengamati setiap temuan dan pembahasan dalam melakukan analisis data. Hal ini dilakukan secara hati-hati dan cermat pada setiap data yang berhasil dikumpulkan dari setiap partisipan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam melakukan kondensasi data. Selanjutnya peneliti melangkah ke tahap selanjutnya yaitu penyajian data.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian Data (*data display*). Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti memahami masalah dan dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Penyajian data merupakan suatu pengaturan, kumpulan informasi yang telah dikerucutkan sehingga dapat ditarik kesimpulan. Setelah mengumpulkan data terkait peran pemuda *taretan sadere* dalam penanaman nilai-nilai Islam Inklusif pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan . Selanjutnya peneliti mengelompokkan

hasil observasi dan wawancara untuk disajikan dan dibahas lebih detail.

Pada tahap ini peneliti menyajikan data melalui uraian singkat masing-masing partisipan secara terpisah berdasarkan fokus penelitian untuk menyampaikan informasi yang diperoleh sebagai gambaran analisis pada peran pemuda *taretan sadere* dalam penanaman nilai-nilai Islam Inklusif pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan. Seluruh identitas partisipan ditampilkan dengan menggunakan inisial yang kemudian diubah menjadi kode untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan. Penyajian data yang menunjukkan gambaran peran pemuda *taretan sadere* dalam penanaman nilai-nilai Islam Inklusif pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan, dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun sehingga mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Verifikasi Data/Kesimpulan. Apabila tahap kondensasi dan penyajian data telah dilakukan, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan merupakan suatu proses ketika peneliti menginterpretasikan data dari awal pengumpulan yang disertai pembuatan pola serta uraian atau penjelasan. Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang dilakukan.

Pada tahap ini, setelah menyajikan data terkait peran pemuda *taretan sadere* dalam penanaman nilai-nilai Islam Inklusif pada siswa

Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan, maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan tentang peran pemuda *taretan sadere* dalam penanaman nilai-nilai Islam Inklusif pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember berdasarkan informasi yang disampaikan oleh para partisipan dan telah melalui berbagai tahapan untuk analisis data.

Penarikan kesimpulan yaitu sebuah kegiatan analisis yang penting untuk menarik kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap awal mula peneliti mengumpulkan data, mencatat keteraturan penjelasan, alur, sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan tidak akan muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada banyaknya kumpulan dari catatan yang dilakukan di lapangan, pengkodean, penyimpanan dan metode pencarian ulang serta kecakapan peneliti.

8. Keabsahan Data

Pada bagian ini memuat bagaimana usaha-usaha yang hendak dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan. Agar diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data seperti perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi secara lebih mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, teori).⁸¹

⁸¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penyusunan*, 47.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun teknik triangulasi teknik adalah pengujian keabsahan data dengan cara mengukur atau membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan yang berbeda seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.⁸²

Peneliti menegaskan bahwa dengan memilih teknik triangulasi sumber, dan teknik karena teknik tersebut sangat relevan dalam penelitian kualitatif. Karena data yang digali sampai pada titik di mana data tersebut dirasa sudah jenuh. Hal ini sangat diperlukan di dalam penelitian kualitatif karena sebagai alat pengukur ketelitian dan kejelian penelitian sehingga peneliti dapat mengecek kembali validitas dan kredibilitas data yang diberikan.

Pengecekan data dengan kembali ke lapangan yang sudah sesuai mengindikasikan bahwa data sudah cukup kredibel, dan perpanjangan waktu dirasa sudah dapat diakhiri. Ketekunan dan kejelian pengamatan oleh peneliti diperlukan untuk menetapkan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang paling relevan dengan persoalan, serta untuk menemukan isu-isu lain yang relevan terkait tema penelitian dan mengkaji lebih dalam lagi terhadap berbagai kasus sebagai sebuah fenomena yang menonjol dan sering terjadi di lapangan.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian*, 241.

Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan teknik melalui perbandingan dan pengecekan ulang derajat kepercayaan sebuah informasi yang diperoleh dari informan yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan:

- a. Membandingkan data hasil observasi, studi dokumentasi, dan wawancara. Peneliti memaknai setiap gejala dan tindakan yang mengarah pada berbagai hal terkait indikator fokus penelitian seperti keterlibatan pemuda *taretan sadere* dalam penanaman sikap keterbukaan, sikap toleransi, sikap kerja sama pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan.
- b. Membandingkan informasi yang disampaikan informan dalam pertemuan bulanan, dengan yang disampaikan ketika wawancara. Peneliti membandingkan hasil wawancara pemuda *taretan sadere* dengan informasi yang disampaikan oleh beberapa siswa dan dewan guru di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan dalam wawancara semi terstruktur.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan dengan hasil wawancara.
- d. Membandingkan hasil wawancara yang disampaikan oleh pemuda *taretan sadere*, dewan guru, dan siswa Madrasah Aliyah Mambaul Wonojati Krajan dengan melakukan observasi partisipan di lapangan.
- e. Membandingkan data hasil observasi dan hasil wawancara antar waktu. Dalam hal ini peneliti mencocokkan hasil wawancara secara berulang-ulang dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama melalui

berbagai cara.

9. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam tahap-tahap penelitian ini menjelaskan tentang rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁸³ Adapun tahap-tahap penelitian tersebut sebagai berikut:

a. Tahap Pra Lapangan

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam menyusun rancangan penelitian ini, peneliti menetapkan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Judul Penelitian
- b) Latar belakang penelitian
- c) Fokus penelitian
- d) Tujuan penelitian

2) Studi Eksplorasi

Studi eksplorasi merupakan kunjungan ke lokasi penelitian yaitu di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember sebagai lokasi penelitian dan berusaha mengenal segala unsur lingkungan dan keadaan alam lokasi penelitian.

⁸³ Tim Penyusun, *Pedoman penyusunan*, 48.

3) Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan di luar kampus dan merupakan lembaga pendidikan formal, maka pelaksanaan penelitian ini memerlukan izin dengan prosedur sebagai berikut, yaitu permintaan surat pengantar dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, sebagai permohonan izin penelitian yang diajukan kepada Madrasah Aliyah Mambaul Ulum di Wonojati Krajan, Kabupaten Jember.

4) Penyusunan instrumen Penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian ini meliputi: menyusun daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi, dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal yang ditentukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2) Pengolahan Data

Hasil dari pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data dengan tujuan mempermudah proses analisis data.

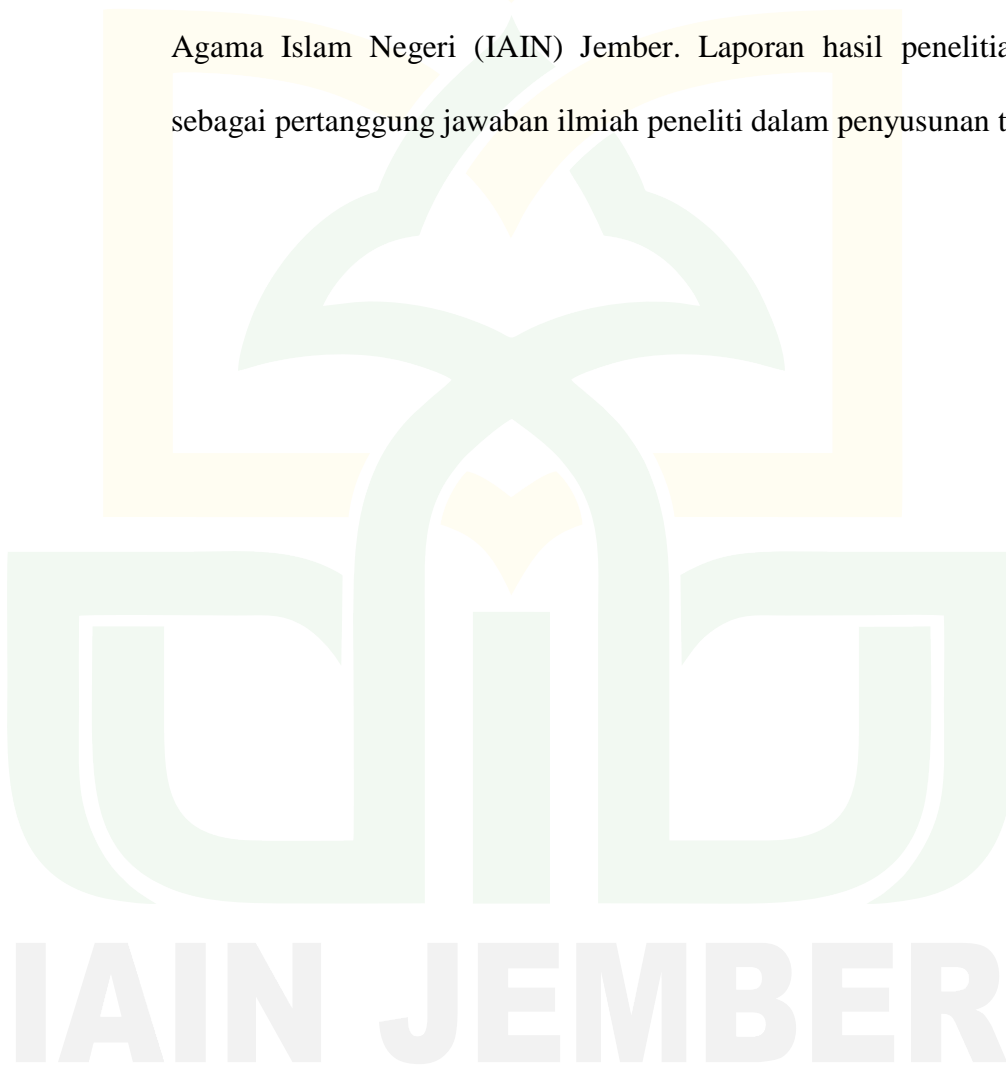
3) Analisis Data

Data yang sudah terkumpul dan tersusun, kemudian analisis dengan teknik analisis kualitatif, yaitu mengemukakan gambaran

terhadap apa yang telah diperoleh selama pengumpulan data. Hasil analisis data diuraikan dalam paparan data dan temuan penelitian.

4) Tahap Pelaporan

Tahap laporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tesis dengan pedoman yang berlaku pada program Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Laporan hasil penelitian ini sebagai pertanggung jawaban ilmiah peneliti dalam penyusunan tesis.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Pada penyajian data ini memuat tentang uraian data dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember dengan menggunakan metode dan prosedur penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya yakni terdapat pada bab III. Paparan data ini diperoleh dengan cara wawancara semi-terstruktur, observasi partisipan dan dokumentasi. Adapun paparan data dalam penelitian ini yang berkaitan dengan peran pemuda *taretan sadere* dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif, dapat dipaparkan sebagaimana berikut:

1. Peran Pemuda *Taretan Sadere* dalam Penanaman Sikap Keterbukaan Pada Siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum

Penanaman sikap keterbukaan pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan dapat peneliti paparkan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sebagaimana berikut:

Upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Islam inklusif dalam menumbuhkan sikap keterbukaan kepada siswa sudah diterapkan sejak berdirinya lembaga, hal ini juga bisa dilihat dari visi dan misi Madrasah Aliyah Mambaul Ulum.

Pertama peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Mambaul Ulum yakni Baisuni. Terkait implementasi nilai-nilai

keterbukaan di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan.

Berikut wawancara dengan Baisuni:

“Dari sekitar tahun 1992 saya sudah mengajar di sini, diajak orang tuanya Lora Affan (Ustad. Hosen Fauzi), memang di sini itu dari dulu sengketa. Gak di masyarakatnya gak di sekolahnya juga sama. karena lemahnya kepemimpinan, juga ada yang memang menjadi kompor di masyarakat itu. Tapi bagaimanapun kondisi saat itu, kami dan lembaga harus tetap berjalan sesuai cita-cita bersama, yang berkiblat ke pondok-pondok *modern* seperti Gontor dan Al-amien. Bagaimana caranya seluruh tenaga pendidik harus bisa memposisikan dirinya. Berdiri di atas dan untuk semua golongan, kita harus bisa menengahi dan menjadi penengah di mana pun dan kapan pun”⁸⁴

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti menemukan fakta yang menarik yaitu sejak Muhammad Affan masuk sebagai guru di Mambaul Ulum terdapat perbedaan kondisi dan situasi. Ada inisiatif untuk tidak mencampur aduk urusan pendidikan dengan masyarakat. Dari kurikulum pendidikannya diubah, lalu ujian sudah tidak pakai soal yang dari Depag sampai ke metode ngajar guru-guru menjadi perhatian.

Dari pemaparan Baisuni, banyak terjadi perubahan bentuk dari dalam tubuh Madrasah dan juga dari luar Madrasah. Sepanjang perjalanannya telah terjadi revitalisasi yang dilakukan untuk menumbuh kembangkan proses pendidikan di Mambaul Ulum salah satunya diinisiasi oleh Muhammad Affan. Sebagaimana paparannya:

“Soal bagaimana membiasakan sikap keterbukaan pada anak itu biasanya memang harus dilakukan secara menyeluruh dengan tidak membedakan anak, caranya dari gurunya terlebih dahulu dengan tidak mudah menyalahkan anak, guru juga tidak boleh membentak anak kalau ada yang tidak paham dengan materinya

⁸⁴ Baisuni, wawancara, 26 Februari 2021

atau pada kasus lain, Dari perilaku terkecil dulu seperti tadi itu”⁸⁵.

Kesimpulan yang peneliti dapatkan, perihal penanaman sikap keterbukaan di Mambaul Ulum dapat diselingi dengan kegiatan atau kegiatan tambahan dengan kata lain seperti ekstrakurikuler. Akan tetapi jauh sebelum Muhammad Affan *include* ke dalam sistem pendidikan Mambaul Ulum, sudah menerapkan sikap keterbukaan atau *modern* sebagaimana bahasa yang digunakan oleh Baisuni di atas karena beliau dan pengasuh yayasan Mambaul Ulum hasil didikan pesantren Al-Amien Prenduan yang secara kultural di Madura khas Tradisional tapi sistem pendidikan yang digunakan di Al-Amien sudah *modern*.

Dalam wawancaranya bersama beliau, Baisuni memaparkan sangat perlu penanaman sikap yang terbuka kepada siswa dan guru guna menumbuhkan sikap yang bijaksana karena siswa dan guru di sini berangkat dari latar belakang yang beragam, beliau menambahkan:

“Di sini kita sangat menjunjung tinggi dialektika, diskusi, dan juga menghargai perbedaan-perbedaan. Semuanya harus bisa saling menerima tanpa *ngedumel*, dan menghormati setiap putusan dari hasil musyawarah. Keterbukaan itu lah yang akan mendorong kita untuk terus berbenah dan memperbaiki kekurangan-kekurangan apa yang sudah kita lakukan selama satu tahun pembelajaran.”⁸⁶

Seikat dengan yang dikemukakan sebelumnya, dari hasil wawancara yang peneliti gali dari ketua pemuda *taretan sadere* terdapat kesamaan seperti dapat dituangkan sebagai berikut:

“Sejak dari tahun 2007 mungkin sayalah salah satu guru yang paling getol bicara untuk mengupayakan lembaga ini agar dialognya tidak monolog lagi, karena terkesan lembaga ini milik

⁸⁵ Muhammad Affan, *wawancara*, 28 Februari 2021

⁸⁶ Baisuni, *wawancara*, Wonojati, 26-28 Februari 2021

pribadi/keluarga. Sedangkan harusnya tidak begitu, keinginan saya adalah lembaga ini bisa dibangun bersama-sama dengan guru, wali murid, para alumni, dan juga masyarakat tanpa harus membawa nama keluarga, karena begini dik, sudah banyak terjadi lembaga pendidikan hancur karena egoisme keluarga yang merasa paling memiliki, menguasai, dan paling berhak. Nah, kalau ini sampai terbentuk sudah tidak punya harapan bagi kita untuk berkembang”⁸⁷

Peneliti mentransformasi data di atas sebagai salah satu cara Muhammad Affan dalam meredefinisi pendidikan dan bagaimana mestinya lembaga pendidikan berdiri serta mempertahankan eksistensinya. Dengan sering-sering dialog, diskusi dengan para guru. Sehingga memunculkan kesadaran dan dapat dibiasakan. Artinya, setiap guru atau pun orang yang terlibat di dunia pendidikan harus memiliki sikap yang sama yakni untuk kemajuan kemudian harus bersikap inklusif atau terbuka. Sebagaimana paparan berikut:

“Anak-anak itu harus bisa diberi pengalaman dari banyak hal soal keterbukaan yang pernah saya lakukan itu hal-hal yang sering bersinggungan langsung dengan adik-adik di sini, yaitu dalam acara gebyar Idul Adha misalnya, selalu saya sisipkan lomba debat yang tujuannya memang untuk mengolah pikiran dan perasaan adik-adik supaya terbiasa dengan lingkungan yang tidak menguntungkan dia”⁸⁸.

Selanjutnya, paparan data yang peneliti dapatkan di waktu bersamaan mengenai penanaman sikap keterbukaan pada siswa dapat peneliti sajikan dalam hasil wawancara berikut:

“Kalau sudah terbiasa dengan perbedaan-perbedaan, saya rasa tidak akan muncul sikap-sikap fanatik pada diri mereka. Pernah juga kami kedatangan anak-anak PMII yang mau mengadakan acara di sini, ya kami persilahkan, dengan syarat mau mengajak anak didik di sini untuk ikut bergabung. Banyak dik, banyak sekali kegiatan-

⁸⁷ Muhammad Affan, *wawancara*, Wonojati, 01Maret 2021

⁸⁸ Muhammad Affan, *wawancara*, Wonojati, 01Maret 2021

kegiatan yang memang kami peruntukkan untuk membangun kesadaran adik-adik melalui pendidikan formal yang itu dilakukan di luar jam pelajaran di kelas.”⁸⁹

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh pemuda salahsatunya yaitu memfasilitasi siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum untuk dapat mengikuti kegiatan-kegiatan atau kajian-kajian keilmuan yang interdisipliner. Hal ini menunjukkan bahwa keseriusan pemuda *taretan sadere* dalam membentuk sikap keterbukaan pada siswa. Sebagaimana juga senada dengan pernyataan di atas, Ferdian Sakti selaku anggota pemuda *taretan sadere* menuturkan:

“Jadi kami ini memang dimintai oleh Affan untuk mewakili dari golongan masyarakat untuk peduli terhadap lembaga-lembaga pendidikan khususnya di Mambaul Ulum sebagai perjalanan awal untuk mengubah watak dan karakter masyarakat di sini . Soalnya mas, orang sini ini agak susah diatur dan juga mainnya keroyokan (gerombolan) mereka terlalu ikut campur ke dalam (ke sekolah) sedangkan mereka tidak pernah tahu, seperti apa kondisi di dalam . Mereka sok tahu dan merasa paling tahu, ini bahayanya mas. Maka pemuda harus bisa memobilisasi gerakan aktivitas siswa. Memberikan fasilitas yang memadai juga mereka bisa menjadi tutor dalam beberapa kegiatan ekstra siswa.”⁹⁰

Berdasarkan hasil paparan di atas, dapat diketahui bahwa peran pemuda *taretan sadere* adalah mengorganisir sentimen-sentimen yang terlalu ikut campur ke dalam kegiatan pendidikan di Mambaul Ulum, sehingga keterlibatan masyarakat yang terlalu ke dalam dapat menghambat perkembangan pendidikan.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Ferdian Sakti, peneliti mendapatkan data informasi mengenai tugas

⁸⁹ Muhammad Affan, wawancara, Wonojati, 01 Maret 2021

⁹⁰ Ferdian Sakti, wawancara, Wonojati, 01 Maret 2021

pokok dan fungsi pemuda *taretan sadere*. Sebagaimana dapat dipaparkan berikut:

“Tugas kami itu selain mengondisikan yang di luar (masyarakat) juga di dalam (lembaga), yang sudah kami lakukan itu biasanya kegiatan yang berbau keagamaan dan juga sosial mas. Kayak mengadakan pengajian, pertemuan dengan pak kades, orang-orang penting di sini juga. Terus, bagi-bagi takjil, kemarin ini ada kegiatan penyemprotan disinfektan ke rumah-rumah warga, kalau di sekolah seperti mengadakan kegiatan seni rupa, seni lukis, membentuk kelompok sastra, membuat *mading* (majalah dinding), kalau dulu itu anak-anak sempat ikut kajian sekolah gender dll. Tujuannya supaya luas ilmunya, punya sikap keterbukaan terhadap informasi dan teknologi.”⁹¹

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada salah satu guru senior di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum, yakni dikemukakan oleh Sufaat, beliau menuturkan tentang pentingnya sikap terbuka:

“Meskipun Madrasah Aliyah Mambaul Ulum merupakan sebuah lembaga pendidikan dengan *background* agama akan tetapi kita di sini adalah Indonesia sekalipun mereknya adalah Islam, karena moto lulusan kami salah satunya ialah siswa terbuka akan kebinekaan atau keberagaman. Kita melihat keberagaman itu bersifat keniscayaan yang memang alamiah, tidak bisa dihindari. Keberagaman ini bukan hanya yang dapat diidentifikasi seperti keragaman agama, suku dan budaya tapi juga hasil pemikiran orang lain, sebisa mungkin kita harus mau terbuka dan bersikap toleran dan sebagainya.”⁹²

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa sikap keterbukaan dapat dilakukan di lembaga pendidikan, yang memang secara fundamental, pendidikan mengajarkan untuk membuka peluang manusia berfikir secara luas, komprehensif dan luwes. Tidak membeda-bedakan sesuatu hal. Dengan tidak memaksakan sudut pandangnya sendiri sebagai satu-satunya sumber kebenaran.

⁹¹ Ferdian Sakti, *wawancara*, Wonojati, 01 Maret 2021

⁹² Sufaat, *wawancara*, Wonojati, 02 Maret 2021

Pernyataan di atas terdapat kesamaan seperti yang disampaikan oleh Rifal, salah satu siswa kelas X di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum, menyatakan secara singkat bahwa:

“Dulu sempat ikut kajian sekolah gender, kajian Islam dan keIslaman, kegiatannya dilakukan di siang hari setelah jam sekolah, ada juga acara gebyar Idul Adha, semarak Tahun Baru Hijriah isinya lomba-lomba kak, kayak lomba melukis, lomba debat, lomba menulis karya sastra, lomba ngaji, dan lain-lain.”⁹³

Bertolak dari hasil wawancara yang bersumber dari beberapa informan terpercaya, peneliti mendapatkan pernyataan yang senafas dengan sebagian besar informan di atas. Yaitu disampaikan oleh Rian siswa kelas XI MA Mambaul Ulum, bahwa:

“Keterbukaan itu kan lawan kata tertutup, selagi orang menutup diri dengan keadaan sekitarnya, dengan lingkungannya, selama itu juga orang itu tidak bisa akrab dengan perbedaan-perbedaan, tidak akan pernah tahu lebih dari apa yang sudah dia tahu. Ada banyak kegiatan di sini yang digiring untuk kita itu mengerti dan menghargai setiap perbedaan, seperti kegiatan jurnalistik, mading dan lain-lain.”⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rian, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat kegiatan-kegiatan penunjang dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam inklusi khususnya yang berkaitan dengan penanaman sikap keterbukaan, di antaranya adalah diadakan kegiatan pelatihan seni lukis dan kaligrafi se-Jember Selatan, terus ada pelatihan jurnalistik, membuat karya *mading* (majalah dinding). Tujuan dari kegiatan tersebut untuk menumbuhkan sikap kritis, jadi apa yang mereka lihat, yang mereka rasakan dapat dituangkan dalam bentuk tulisan sastra atau tulisan kolom.

⁹³ Rifal, *wawancara*, Wonojati, 08 Maret 2021

⁹⁴ Rian, *wawancara*, Wonojati, 08 Maret 2021

Sehingga, mereka dapat terbuka dan tidak menutup diri dengan perubahan-perubahan zaman.

Senada dengan yang disampaikan oleh Wahyuni, siswi kelas XII Madrasah Aliyah Mambaul Ulum, menuturkan tentang teknis kegiatan yang diterapkan di Mambaul Ulum dalam membentuk sikap keterbukaan pada siswa:

“Teman-teman osis selalu berupaya untuk mencari solusi-solusi yang membangun untuk kepentingan bersama. Biasanya diskusi dengan guru-guru untuk menambah pengetahuan. Kan ada juga teman-teman yang lemah di pelajaran, nah jadi bagaimana caranya dari kekurangan itu kita bisa menggali kelebihan di bidang yang lain. Selain belajar di kelas mulai disarankan dengan ikut kegiatan ekstrakurikuler. Dari ngaji kitab yang berbahasa Arab, jurnalistik, pembuatan karya *mading*, seni musik, pramuka, dan acara-acara lainnya juga. Kalau gitu kan tumbuh kreativitas.”⁹⁵

Selain itu, Wahyuni juga menambahkan mengenai serangkaian kegiatan yang pernah dilakukan di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum, Wahyuni menyampaikan bahwa:

“Selain itu yang memang untuk menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan biasanya di isi dengan diskusi di malam hari, di sini ada yang sebagian *mukim* kak jadi ketika jam belajar malam selalu disuruh mencari minimal 3 pertanyaan setiap anak. Itu dilakukan setiap malam sampai jam istirahat. Materinya boleh tentang masalah pelajaran di kelas, boleh yang lainnya juga. Tentang sejarah kerajaan-kerajaan di Indonesia, tentang sejarah Islam, kadang juga tentang politik.”⁹⁶

Bersamaan dengan itu, yang disampaikan oleh Wahyuni, Hosen Fauzi, selaku pengasuh dan dewan pembina di Mambaul Ulum juga berpandangan serupa dalam wawancaranya beliau memaparkan informasi

⁹⁵ Wahyuni, *wawancara*, Wonojati, 08 Maret 2021

⁹⁶ Wahyuni, *wawancara*, Wonojati, 08 Maret 2021

terkait pentingnya sikap keterbukaan dan teknis pelaksanaannya di lapangan, dengan lugas menuturkan:

“Sebagian anak-anak itu ada yang tinggal di asrama, terutama anak kelas IX MTs sama anak kelas XII Aliyah, anak-anak itu digodok sebelum kembali ke masyarakat. Paling tidak ketika kembali ke masyarakat mereka aktif misalnya sudah adzan mereka mau langsung Shalat meskipun tidak berjamaah di masjid. Karena anak sekarang ini lebih bagus nilai rapotnya dari pada pribadinya. Saya cuma takut anak-anak itu tidak dapat apa-apa dari yang mereka kerjakan di sini. jadi sebelum balik ke masyarakat, saya wajibkan bagi anak kelas 3 MTs dan Aliyah mereka harus membiasakan shalat berjamaah, ngaji bersama, ngaji kitab, dan memperbaiki akhlaknya”⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terdapat informasi lanjutan yang disampaikan oleh Muhammad Hosen mengenai serangkaian kegiatan yang telah digunakan di Madarasah Aliyah Mambaul Ulum. Sebagaimana berikut:

“Setiap malam ada kegiatan rutinan, kadang ngaji kitab, kadang diskusi dengan guru-guru yang ngajar di sini. selain mengisi waktu luang anak-anak ketika malam. Tujuan dari belajar malam ini untuk menampung keluh-kesah anak-anak dengan proses pembelajaran yang sudah dilaluinya di kelas ketika siang hari. Menambah ilmu mereka, juga mengajarkan untuk menghargai perbedaan pandangan dari para alim ulama’. Misal di bidang Fiqih ada perbedaan pendapat mengenai *burqah* mereka harus mengusai persoalan itu. Antara *syar’i* dan *ikhtilaf* sederhananya itu. Ada juga misalnya, perbedaan mengenai keberagaman manusia mereka harus paham tentang itu. Perbedaan-perbedaan ini lah yang harus disikapi secara positif oleh mereka di lingkungan sekitar. Kan jelas itu *Ikhtilafu umaty rahmatun*”⁹⁸

Sejalan dengan penuturan di atas, yang berkali-kali peneliti simak dan catat dari yang disampaikan oleh Muhammad Affan, beliau menjelaskan tujuan pelaksanaan kegiatan keterbukaan, beliau menuturkan:

⁹⁷ Hosen Fauzi, *wawancara*, 11 Maret 2021

⁹⁸ Hosen Fauzi, *wawancara*, 11 Maret 2021

“Yang saya ingin menumbuhkan sikap kritis, peka terhadap persoalan, berwawasan luas, mempunyai strata berpikir yang jelas. *Qulhal yastawi al-a'maa wal basir, afala tatafakkarun*. Harapan saya adik-adik sudah sampai pada tahap itu tentu dengan berbagai macam cara pendekatannya selain dengan cara dialogis, juga mesti harus punya cara lain. Selama ini masih dengan metode dialog/diskusi dan memperlebar *barnya*. Salah satunya dengan berkolaborasi dengan gerakan pemuda *taretan sadere* itu, bagaimana semua *bar* itu bermain (berbunyi) untuk mencapai satu titik nada yang sama.”⁹⁹

Selain itu, peneliti juga mendapatkan paparan informasi yang menambah paparan data di atas, terkait dengan jam operasional kegiatan diskuis yang dilakukan di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum. Sebagaimana berikut:

“Dialog itu kan tidak harus di ruang yang tertutup atau formal, sering saya ajak adik-adik itu ngobrol ketika mereka mau beli-beli makanan, sebelum pulang sekolah di parkirannya saya ajak mereka diskusi meskipun hanya beberapa menit. Tapi lebih efektif memang seperti ketika jam belajar malam hari, atau ketika pembelajaran di kelas, selain ditambah dengan kegiatan momental pada hari-hari tertentu untuk menghilangkan kejenuhan pada adik-adik”.¹⁰⁰

Mengenai keterbukaan melalui pendekatan dialog memang cukup terserap dengan baik dalam segala proses interaksi di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum, sebagaimana dapat disimak paparan siswa kelas X berikut:

“Diskusi-diskusi itu sudah ada sejak lama, ya dimulainya dengan diskusi-diskusi kecil di kelompok-kelompok gitu kak, tapi kalau mulai aktif itu kalau sudah ada acara-acara lomba debat, semacam itu.”¹⁰¹

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di lapangan dapat diketahui bahwa upaya pemuda *taretan sadere* dalam menumbuhkan

⁹⁹ Muhammad Affan, *wawancara*, Wonojati, 12 Maret 2021

¹⁰⁰ Muhammad Affan, *wawancara*, Wonojati, 12 Maret 2021

¹⁰¹ Rifal, *wawancara*, Wonojati, 11 Maret 2021

dan penanaman sikap-sikap keterbukaan, salah satunya adalah kegiatan diskusi yang dilakukan ketika belajar malam, yang diterapkan sebagai sebuah pendekatan, baik pada hari-hari tertentu atau di luar jam pelajaran sekolah. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa dengan menciptakan iklim dialogis dalam interaksi sosial di dalam maupun di luar jam pelajaran sekolah menjadikan hal tersebut sebagai medium pertukaran nilai, pertukaran pikiran yang meliputi ide, gagasan serta membebaskan peserta didik berekspresi pada setiap argumentasi atau sudut pandangannya dengan tidak memaksakan kehendaknya sebagai satu-satunya argumentasi yang mutlak diterima oleh yang lain.

Sebagaimana gambar berikut yang peneliti dapatkan ketika melakukan observasi di lapangan dalam kegiatan pembelajaran di malam hari, kegiatan ini diikuti oleh siswa yang bermukim akan tetapi tidak sedikit siswa yang dari rumahnya datang ke sekolah untuk mengikuti kegiatan belajar malam.

Kali ini ketika peneliti melakukan observasi di lapangan, kegiatan belajar malam di ikuti sekitar 24 siswa dan siswi yang dipusatkan di aula madrasah. Adapun yang mengisi kegiatan ini adalah Muhammad Affan dengan ditemani anggota pemuda *taretan sedere* 3 orang. Di antaranya adalah saudara Lutfi, Rahmat, dan Ferdian.

Peneliti mencatat dalam kegiatan ini, bertema tentang tokoh Al-fatih seorang tokoh pejuang dalam sejarah kebudayaan Islam, para siswa mengikuti dan mendengarkan penjelasan dari pemateri dengan antusias,

menyimak dengan baik tidak ada yang bergurau dan dalam keadaan hening. Selain itu, antusias siswa peneliti lihat berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan para siswa silih berganti, di antaranya yang diskusinya begitu seru dan menarik adalah ketika salah satu peserta didik membandingkan perjuangan antara Sayyidina Ali dengan Al-fatih, ketika itu diskusi sangat ramai. Dapat peneliti tayangkan dalam bentuk gambar berikut.¹⁰² (gambar terlampir).

Selanjutnya, dari hasil observasi peneliti mendapatkan data pendukung yang diberikan oleh salah satu informan terkait pelaksanaan sekolah Islam dan gender, rapat kepanitiaan penyemprotan desinfektan dan lain-lain. Yang pernah diselenggarakan di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Sebagaimana data dokumentasi berikut. (gambar terlampir)

Berdasarkan studi dokumentasi yang peneliti dapatkan, peneliti mendapatkan dua dokumentasi yang pertama, terkait kegiatan sekolah Islam dan gender yang dilakukan di Aula Mambaul Ulum diikuti oleh mahasiswa kampus Institut Agama Islam Negeri Jember, dan siswa-siswi Madrasah Aliyah Mambaul Ulum. Sedangkan dokumentasi yang kedua, terkait kegiatan rapat kepanitiaan penyemprotan desinfektan di sekitaran Madrasah Aliyah Mambaul Ulum. dalam kegiatan tersebut dilakukan oleh pemuda *taretan sadere* dan diikuti oleh siswa-siswi Madrasah Aliyah Mambaul Ulum, serta sebagian masyarakat Wonojati Krajan. Studi

¹⁰² Observasi, 14 maret 2021

dokumentasi ini, peneliti jadikan sebagai informasi pendukung untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan akuntabel.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan dan juga hasil observasi, dan studi dokumentasi yang telah peneliti dapatkan. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam penanaman sikap keterbukaan pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan. Mulanya menyatukan konsepsi berdasarkan kepentingan bersama atau berlandaskan motto dan visi-misi kelembagaan dalam membangun dan mendidik karakter peserta didik hal ini agar seluruh guru, perangkat sekolah dan yang terlibat dalam memediasi kebutuhan peserta didik termotivasi dalam mengemban tugas dan amanahnya secara menyeluruh yang tidak berpusat atau tersentral pada satu sektor saja. Sehingga dengan terciptanya kondisi yang demikian, akan dengan sendirinya terbentuk kebiasaan dalam mencari kebenaran dari berbagai sumber dan menciptakan budaya yang terbuka. Dengan demikian, ketegangan-ketegangan yang sifatnya egoisme, fanatisme dan yang lainnya dapat diminimalisir dengan baik.

Adapun proses pendekatan yang dilakukan yakni pendekatan dialog maupun debat, dilaksanakan secara fleksibel. Boleh dilakukan kapan dan di mana saja, oleh guru maupun seluruh *stakeholder* yang ada di yayasan pendidikan Mambaul Ulum khususnya pemuda *taretan sadere* yang telah mendapatkan legalitas kerja sama dengan Madrasah Aliyah Mambaul Ulum. Selain itu dalam pemuda *taretan sadere* maupun pihak Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan menunjangnya dengan kegiatan-

kegiatan tambahan. Seperti, sekolah literasi, pembuatan karya *mading* (majalah dinding), membentuk komunitas sastra, dan lain-lainnya. Demi terwujudnya sikap keterbukaan (*open minded*), tanpa kecurigaan, saling percaya, dan sebagainya. Berkenaan dengan itu, dapat peneliti simpulkan dalam bentuk afirmasi matriks untuk mempermudah peneliti dalam menjelaskan dari berbagai data yang telah dipaparkan di atas.

Tabel 4.1

Matriks Peran Pemuda *taretan sadere* dalam Penanaman Sikap Keterbukaan Pada Siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum

No.	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Bagaimana Peran Pemuda <i>taretan sadere</i> dalam Penanaman Sikap Keterbukaan pada Siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum	Penanaman sikap keterbukaan di Mambaul Ulum, pemuda <i>taretan sadere</i> berperan sebagai mobilisator, tutor dan fasilitator dengan jenis kegiatan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi/ Debat. 2. Sekolah Literasi (Sekolah Islam dan Gender) dll.

2. Peran Pemuda *Taretan Sadere* dalam Penanaman Sikap Toleransi Pada Siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum

Terdapat banyak cara atau pendekatan yang digunakan untuk dapat mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi sesama umat Islam atau pun toleransi antar umat beragama. Adapun yang terjadi di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember di antaranya dalam menumbuhkan sikap toleransi adalah dengan menciptakan ruang elaborasi kegiatan-kegiatan yang bersinggungan langsung dengan unsur-unsur di atas, Sebagaimana dapat peneliti tampilkan berdasarkan dari hasil wawancara dengan para informan sebagai

berikut. Muhammad Affan S.Fil, memaparkan:

“Di sini semua siswa dituntut untuk toleran terhadap sesama agama maupun antar beragama. Toleransi, selama tidak mencampur adukkan kebenaran. *Lakum dinukum waliadin*, artinya keragaman itu sebuah keniscayaan. Yang memang Allah menciptakan keragaman itu. Maka peran yang harusnya diambil pemuda itu sebagai mobilisator, sebagai tutor sebaya, lebih-lebih kalau bisa memfasilitasi itu lebih kompatibel”¹⁰³

Menambah pemaparan di atas, Muhammad Affan memberikan informasi terkait dengan perbedaan toleransi yang ditanamkan pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Mambaul Ulum, beliau menyampaikan paparannya secara terbuka. Sebagaimana berikut:

“Kalau saya memaknai toleransi yaitu pada dua sisi. Toleransi negatif dan toleransi positif. Kalau sikap toleran terhadap antar umat agama kami mengajarkan nilai-nilai toleransi negatif. Yaitu ekspresi diri terhadap keyakinan individu atau kelompok lain yang berbeda dengan kita, dengan tidak melakukan apa-apa meskipun tidak menyetujui keyakinan atau ajaran kelompok tertentu. Sedangkan toleransi positif itu ditujukan kepada sesama agama, ekspresinya itu menghargai penganut paham lain meskipun sebenarnya kita tidak menyetujui, dia harus meyakini secara sadar bahwa keyakinannya yang paling benar. Tapi harus tetap menghargai dan menghormati individu lain.”¹⁰⁴

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Affan terdapat fakta-fakta empirik mengenai aktualisasi penanaman sikap toleransi di antaranya adalah pemuda *taretan sadere* mendatangkan tokoh-tokoh yang memiliki pemikiran moderat. Sebagaimana dapat disampaikan berikut:

“Semua kegiatan yang dikerjakan adik-adik untuk menumbuhkan sikap toleran ini cukup banyak di sini, karena sikap ini merupakan modal dasar untuk menjadi pribadi yang moderat dan terbuka. Kemarin kami kedatangan Ketua Pemuda Muhammadiyah

¹⁰³ Muhammad Affan, *wawancara*, Wonojati, 10 Maret 2021.

¹⁰⁴ Muhammad Affan, *wawancara*, Wonojati, 10 Maret 2021

Sumenep, lek Hamdan, dia lahir dari keluarga NU tapi menghabiskan masa mudanya di organisasi Pemuda Muhammadiyah, beliau adik kelas saya dulu sewaktu di pesantren.. Saya suruh lek Hamdan untuk mengisi adik-adik di sini dalam bentuk motivasi dan perjalanan kariernya sebagai refleksi juga buat adik-adik.”¹⁰⁵

Berdasarkan hasil studi dokumentasi yang peneliti dapatkan dari informan, peneliti mendapati dokumentasi berdasarkan rujukan facebook Muhammad Affan. Yakni terkait dengan kegiatan reflektif yang menghadirkan Hamdan sebagai nasasumber di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan. Berikut dapat peneliti tampilkan sumber dokumentasinya yang dapat diakses di laman berikut.¹⁰⁶

<https://www.facebook.com/100000947794312/posts/4648971978477683/?app=fb> selain itu, peneliti juga mendapatkan akses studi dokumentasi yang terdapat pada laman facebook informan, hal ini terkait dengan keikutsertaan siswa-siswi Mambaul Ulum dalam menghadiri kajian interaktif dan konstruktif dapat peneliti tampilkan berikut.¹⁰⁷

<https://www.facebook.com//videos/posts/2925016920873206/?app=fbl>.

Berdasarkan berbagai data-data yang telah dikumpulkan di atas, tujuannya supaya pengetahuan siswa luas, tidak statis dan dapat menumbuhkan kecintaan pada pengetahuan. Karena dalam hal ini, ketika tertanam sikap cinta terhadap pengetahuan selanjutnya peserta didik akan menggalinya secara mandiri. Dengan keterlibatan pesert didik hadir dan mengikuti kegiatan-kegiatan interaktif berdampak positif pada pemikiran

¹⁰⁵ Muhammad Affan, *dokumentasi*. Wonojati, 10 Maret 2021

¹⁰⁶ Muhammad Affan, *dokumentasi*.

siswa, juga pada kehidupan kesehariannya. Hal ini, merujuk pada hasil wawancara yang peneliti dapatkan dengan ketua pemuda *taretan sadere* yang menyatakan bahwa:

“Sempat juga saya mengajak adik-adik ikut berpartisipasi dalam kegiatan seminar/workshop yang ada kaitannya sama kebebasan berpikir, kebebasan berpendapat. Kegiatan seperti dialog interaktif di UMJ ketika itu mendatangkan Rocky gerung, kami datang ke sana itu yang sifatnya umum. Memang saya senang kalau adik-adik itu mampu membedakan perbedaan-perbedaan sebagai diskusi yang membangun. Yang tanpa harus menggunakan kekerasan, marah-marah, membenci. Itu malah menunjukkan kalau bukan tipe kaum intelek.¹⁰⁸

Hasil studi dokumentasi yang peneliti dapatkan dari informan, peneliti mendapati dokumentasi berdasarkan rujukan facebook informan yakni terkait dengan kegiatan dialog interaktif yang menghadirkan Rocky Gerung di Universitas Muhammadiyah Jember sebagai nasasumber kegiatan tersebut. Para siswa dan sebagian pemuda *taretan sadere* menghadiri acara tersebut dengan antusias dan penuh dengan sorak ceria. Sebagaimana dapat dapat peneliti layangkan pada laman berikut. <https://www.facebook.com/nolkomatujuh/videos/2551722054869363/?app=fbl>.

Bertolak pada paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum difasilitasi ruang untuk dapat melihat, merasakan, dan menanamkan apa yang telah mereka lihat dari kajian-kajian interaktif. Dalam menumbuhkan toleransi yang konstruktif pemuda *taretan sadere* mengikuti kajian intelektual berdasarkan data, fakta, dan rasio. Dengan mengikuti kajian ilmiah, kajian dialog yang diseminarkan

¹⁰⁸ Muhammad Affan, *dokumentasi*.

oleh Rocky Gedung, diharapkan para siswa mendapatkan pengetahuan yang luas, dan mampu menumbuhkan sikap toleran pada yang berbeda pandangan, pendapat, dan pilihan dengan mereka. Dengan demikian, pemuda dan siswa Mambaul Ulum bertumbuh dewasa sebagaimana mestinya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Idris Affandi, bahwa:

“Kegiatan yang khusus untuk menumbuhkan sikap toleran, menghargai perbedaan, terlibat dalam kegiatan lintas agama atau lintas mazhab harusnya disiasi dengan kegiatan-kegiatan yang itu memiliki titik kesamaan dan tidak boleh bertentangan. Misalnya, kalau menghadiri kegiatan pengajian umum mazhab lain kira-kira tersinggung gak? Atau agama lain tersinggung gak? Kalau kira-kira itu menyinggung atau membuat mereka merasa terganggu ya jangan dilakukan. Kita harus lebih dulu paham kepada siapa sasaran tembaknya. Di sini kan macam-macam acaranya, ada pengajian umum, acara maiyahan. Tinggal siapa yang mau kita kompromi.”¹⁰⁹

Senada dengan yang disampaikan oleh Idris Affandi, juga disampaikan oleh Nabilah Nur Aini, siswi kelas XII Madrasah Aliyah Mambaul Ulum menuturkan:

“Kegiatannya yang dilakukan itu mengadakan pengajian, terus ketika Maulidan mengundang warga sekitar, dan ada lagi acara yang mengundang dari agama lain itu biasanya diisi dengan acara-acara kesenian. Kayak baca musikalisasi puisi, terus teater juga.”¹¹⁰

Selain itu, peneliti mendapatkan informasi berdasarkan wawancara dari Hosnan, selaku Kepala Rukun Tetangga di Krajan, tentang toleransi dengan warga sekitar yang berbeda agama, dan berbeda madzhab keagamaan. Beliau menuturkan bahwa:

“Kegiatan pemuda sama murid-murid MA itu sebenarnya sama

¹⁰⁹ Idris Affandi, *wawancara*, Wonojati, 10 Maret 2021

¹¹⁰ Nabila Nur Aini, *wawancara*, Wonojati, 10 Maret 2021

mas, karena yang menjadi petugasnya kadang mereka juga, dengan setiap acara yang diadakan itu mereka semua yang paling aktif. Mereka yang punya inisiatif buat cari dananya, terus dalam rangka apa, bentuk acaranya itu semua mereka yang mengelola. Kami selaku warga setempat hanya bisa membantu sebisa kami. Ya, seadanya pokoknya, kalau ada makanan kami sediakan itu, tempat dan lain-lainnya”¹¹¹

Selanjutnya Hosnan menambahkan bahwa pemuda dan siswa menyelenggarakan kegiatan-kegiatan dalam mengaktualisasikan sikap toleransi. Sebagaimana wawancara berikut:

“Banyak memang kegiatan-kegiatan yang dilakukan itu, seperti contoh pas acara agustusan. Mereka buat acara pengajian umu yang dibarengi dengan santunan. Dulu-dulunya sangat jarang acara beginian mas, apalagi bisa sampai buat acara santunan. Itu bagus perlu mereka itu dibantu, ya meskipun dengan sebisa kita. ada acara gitu saja, pasti orang-orang juga mikir untuk mau berbagi, saling membantulah. Karena kalau cuma sekedar ikut pengajian biasa yang tiap Kamis, atau selasan itu kan cuma di golongannya mereka sendiri. Tapi kalau ada santunannya dan itu acaranya pas, itu pasti kita sebagai masyarakat akan membantu.”¹¹²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti disuguhkan arsip kegiatan-kegiatan yang pernah diikuti oleh pemuda *taretan sadere* dengan peserta didik di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember, di antaranya dapat peneliti jadikan bahan dokumentasi, sebagai berikut.¹¹³ Menghadiri kegiatan Maiyah di Sumenep (gambar terlampir), menghadiri kegiatan pengajian umum (gambar terlampir), kegiatan tahlil akbar dan kontemplasi kemerdekaan (gambar terlampir).

¹¹¹ Hosnan, *wawancara*, Wonojati 14 Maret 2021

¹¹² Hosnan, *wawancara*, Wonojati, 14 Maret 2021

¹¹³ Safira, *dokumentasi*, Wonojati, 11 Maret 2021

Sementara peneliti melihat bahwa antusiasme pemuda *taretan sadere* dalam penanaman prinsip-prinsip inklusivisme pada peserta didik di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum terbilang cukup tinggi. Pemuda *taretan sadere* menciptakan budaya Inklusif dengan cara yang unik. Hal ini terlihat bagaimana pemuda *taretan sadere* mengajak peserta didik untuk menghadiri kegiatan-kegiatan interaktif merupakan wujud dari kesadaran dan kepedulian mereka terhadap masa depan.

Selain itu, peneliti menggali informasi kepada Muhammad Afifurrohman, selaku anggota pemuda *taretan sadere*, beliau menyampaikan tentang konsep toleransi antar umat beragama dan juga yang seagama bahwa:

“Kegiatan-kegiatan yang sifatnya untuk menumbuhkan semangat toleran terhadap sesama maupun yang beda agama itu harus dilakukan dengan cara bersinggungan langsung dengan sosial mas, misalnya ada acara pengajian umum, acara kerakyatan seperti pentas seni musik hadrah, bisa juga dengan dialog interaktif dengan orang-orang yang di luar aliansi kita. Misalnya saya orang NU lalu saya mendatangkan pengurus dari FPI dan sebagainya itu tidak masalah. Selama apa yang ingin kita tumbuhkan itu sesuai bidikan.”¹¹⁴

Senafas dengan hal ini, sebagaimana yang disampaikan oleh adinda Hikmah, salah satu siswa Mambaul Ulum Wonojati Krajan. Mengutarakan pendapatnya tentang teknis pelaksanaan dalam penanaman sikap toleransi sebagai berikut:

“Iya kak bulan kemarin ada ustad Hamdan dari pengurus pemuda Muhammadiyah Sumenep. Banyak yang disampaikan salah satunya menjelaskan tentang perbedaan pendapat dalam hukum Islam, terus pengalaman selama berorganisasi di Muhammadiyah, bagaimana menghilangkan fanatisme terhadap golongan tertentu. dan juga

¹¹⁴ Afifurrohman, *wawancara*, Wonojati, 11 Maret 2021

memaknai Islam secara Kaffah.”¹¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti ingin terlibat langsung sebagai partisipan. Sembari melakukan observasi di lapangan peneliti mencatat data-data pendukung untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Peneliti mengikuti kegiatan-kegiatan sebagaimana tergambar di bawah ini. Kegiatan Maulid Nabi (gambar terlampir), kegiatan Harmoni Nusantara (gambar terlampir).

Dari hasil observasi yang peneliti ikuti dalam kegiatan Maulid Nabi, dilakukan pada pukul 10:00 WIB di Aula Madrasah letaknya di lantai dua gedung Aliyah Mambaul Ulum, kegiatan ini diikuti oleh seluruh Dewan Guru, seluruh siswa, dan 2 orang dari kelompok pemuda *taretan sadere* yaitu Saudari Maftuhah, dan Fauzi. Kegiatan Maulid Nabi yang peneliti catat terlaksana dengan begitu meriah dengan melibatkan wali murid, dan juga masyarakat sekitar. Di sesi terakhir diisi dengan shalawat kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam yang diiringi dengan instrumen musik yang dimainkan oleh siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum. Kegiatan ini berjalan dengan hikmat dan penuh penghayatan, selain itu di sesi terakhir juga diadakan sesi tanya jawab yang berkenaan dengan program kelembagaan maupun kritik saran dari warga untuk Mambaul Ulum secara keseluruhan. Dan terakhir ada acara perebutan hadiah yang berupa buah-buahan dan camilan (*snack*).

Sedangkan ketika pelaksanaan kegiatan Harmoni Nusantara, peneliti melihat bahwa peran pemuda *taretan sadere* melibatkan kelompok seni,

¹¹⁵ Hikmah, wawancara, Wonojati 16 Maret 2021

juga siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum beserta masyarakat umum. Dilakukan sekitar pukul 19.15 WIB di depan Kantor Yayasan. Dalam kegiatan tersebut seluruhnya sangat antusias, bersahabat, dan juga berjalan dengan baik sekalipun ada yang berbeda organisasi keagamaan, dan bahkan dalam kegiatan harmoni Nusantara ada yang beragama lain. Seluruh audien memperhatikan penampilan dan pertunjukan musikalisasi puisi, drama kolosal, dan lain-lainnya dengan serius.

Berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti melakukan wawancara secara intensif lagi ke beberapa dewan guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan, sebagaimana yang peneliti tuangkan di bawah ini.

Disampaikan oleh Hasanah, selaku Wali Kelas XI Madrasah Aliyah Mambaul Ulum, beliau menyampaikan bahwa:

“Anak-anak zaman sekarang itu mudah terkontaminasi dan ikut arus yang kurang benar, di mana kaum muda sudah seperti kehilangan arah. Membully yang berbeda, memperolok yang tidak seiman meskipun masih belum begitu sampai pada ranah-ranah intoleran. Tapi ini berbahaya. Kebetulan kegiatan yang diterapkan di sini sudah pas menurut saya, mulai dari menerapkan kreativitas anak melalui karya tulis, belajar pidato, berorganisasi. Juga yayasan memberikan sarana penunjang untuk memupuk sikap-sikap toleran terhadap sesama maupun berbeda agama. Di sini mas, ada kegiatan maulid nabi, acara pengajian umum.¹¹⁶

Menambahkan Fitri Alaydrus, selaku guru di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan, tentang kegiatan yang dilakukan di Mambaul Ulum yang berkenaan dengan penanaman sikap toleran:

“Kami mengambil kegiatan-kegiatan keagamaan di luar untuk

¹¹⁶ Hasanah, *wawancara*, Wonojati, 16 Maret 2021

kemudian bisa diterapkan di sini , mulai dari kegiatan pidato, kegiatan kesenian dan budaya itu kami ambil contohnya dari pondok-pondok *modern*. Seperti, kesenian itu kan banyak ada seni musik, seni hadrah atau balisik, ada seni nasyid itu dijadikan sebagai ekstrakurikuler anak-anak”¹¹⁷

Selain itu, Fitri Alaydrus menjelaskan mengenai teknis pelaksanaan dan serangkaian kegiatan dalam menunjang penanaman sikap toleransi.

Sebagaimana dapat peneliti tampilkan berikut:

“Penerapannya dalam hal toleransi ya akulturasi budaya salah satunya mas, artinya jangan cuma fokus pada satu budaya atau tradisi. Makanya salah satu yang diterapkan di sini yaitu dengan pendekatan kesenian. Karena kebetulan juga, di sini banyak juga yang kenal pengajar sastra atau yang suka sama sastra, juga teater. Itu yang kemudian kita fasilitasi anak-anak untuk ikut gabung dengan komunitas-komunitas seperti itu. Baik dilakukan di sini atau di luar, kami dukung penuh selama positif untuk perkembangan anak.”¹¹⁸

Peneliti melihat bahwa perkembangan peserta didik di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum benar-benar diperhatikan oleh seluruh dewan guru, dan juga osis. Dalam pengembangan dan aktualisasi sikap toleransi nya banyak dilakukan di luar jam pembelajaran dan didukung secara penuh disertai dengan memfasilitasi setiap kegiatan baik secara materi maupun tenaga.

Selain dengan melakukan wawancara kepada siswa, guru dan juga ketua pemuda *taretan sadere*. Peneliti juga melakukan wawancara lebih mendalam kepada Kepala Madrasah Aliyah Mambaul Ulum. Tujuannya untuk mendapatkan informasi terkait kegiatan yang berkenaan dengan menumbuhkan sikap-sikap toleran. Beliau menyampaikan bahwa:

¹¹⁷ Fitri Alaydrus, *wawancara*, Wonojati, 17 Maret 2021

¹¹⁸ Fitri, *wawancara*, Wonojati, 17 Maret 2021

“Sikap toleransi itu mencerminkan kedewasaan peserta didik dalam memahami sesuatu yang dia yakini benar. Karena bersinggungan langsung dengan keyakinannya, Salah satu caranya dengan banyak bertemu dengan banyak orang, berbicara dengan banyak orang, bertanya tentang apa yang dia tidak tahu .Dibidang pengetahuan mengadakan kegiatan interaktif, juga bisa dengan mengunjungi seminar, juga bisa dengan mengadakan kegiatan yang melibatkan forum kerukunan umat beragama. Saya rasa banyak kegiatan yang bisa dipertemukan dengan anak-anak. Kalau yang sudah dilakukan di sini ya itu tadi, mendatangkan tokoh yang memiliki komitmen dalam menjaga kerukunan umat beraga, juga mengunjungi seminar-seminar.”¹¹⁹

Senafas dengan pemaparan hasil wawancara di atas, Muhammad Ifan Maulana. selaku anggota pemuda *taretan sadere* sekaligus siswa kelas XII Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan menjelaskan:

“Kegiatannya ya kayak hadir ke acaranya cak nun, terus ikut menghadiri di acaranya Rocky Gerung dulu di Universitas Muhammadiyah, ngadakan acara maulidan, pengajian juga di *betes* (perbatasan) itu.”¹²⁰

Juga dituturkan oleh Muhyi Muhyidin, perihal kegiatan yang telah diaktualisasikan di Mambaul Ulum, beliau selaku anggota pemuda *taretan sadere*, menyatakan:

“Ada dua aspek yang sedang kami bangun yang berkaitan dengan sikap-sikap bertoleransi. Satu, paradigma berpikir. Kedua, paradigma kemanusiaan (hubungannya dengan orang sekitar). Dua hal ini mempunyai jurang pemisah yang cukup signifikan. Orang yang memiliki kecerdasan berpikir belum tentu mampu menjadi manusia yang perikemanusiaan begitu pun sebaliknya. Dua aspek inilah kami mendorong temen-temen untuk bisa mengendalikan keduanya. Membangkitkan semangat berpikir terbuka salah satunya dengan cara memaknai toleransi sebagai buda luhur ketimuran yang penuh kasih sayang, kedua mampu membangunkan semangat berbagi dan bekerja sama”¹²¹

¹¹⁹ Baisuni, *wawancara*, Wonojati, 17 Maret 2021

¹²⁰ Muhammad Ifan Maulana, *wawancara*, 17 Maret 2021

¹²¹ Muhyi Muhyidin, *wawancara*, Wonojati, 22 Maret 2021

Kesimpulannya, dengan melibatkan siswa dan pemuda *taretan sadere* sebagai inisiator dapat kegiatan dan kajian interaktif dan semacamnya dapat memupuk harmonisasi pada siswa. Peserta didik bersinggungan langsung dengan pemikiran-pemikiran terbuka dan inklusif tentang apa itu pluralism, apa itu keberagaman, apa itu toleransi, dan lain-lain. Yang kedua, mengajak peserta didik bersama-sama menciptakan ruang kehidupan yang harmonis, sehingga pesera didik dapat saling bertegur sapa dengan perbedaan-perbedaan yang ada.

Berdasarkan paparan data wawancara dan observasi yang telah peneliti kumpulkan maka dapat ditemukan bahwa dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam inklusif dalam menumbuhkan sikap toleransi intra agama dan antar umat beragama yang *pertama*, yakni dengan penerapan nilai saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan keyakinan. *Kedua*, penerapan nilai kerukunan dan nilai kasih sayang antar sesama agama dengan mengadakan kegiatan pengajian umu, kontemplasi kemerdekaan dan santunan, tahlil akbar, maulid nabi. *Ketiga*, penerapan nilai kerukunan dan nilai kebebasan beragama antar umat beragama dengan mengadakan kegiatan-kegiatan kesenian dan sosial (menghadiri kajian-kajian pemikiran yang transformatif).

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan dengan tegas bahwa hasil dari paparan data di atas telah menunjukkan secara detail bahwa pemuda *taretan sadere* mengaktualisasikan nilai-nilai Islam inklusif dengan menumbuhkan sikap toleransi secara proporsional dan porsional

antara intra agama maupun antar umat beragama yang *pertama*, yakni dengan menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan keyakinan. *Kedua*, mengadakan dan menghadiri kegiatan-kegiatan interaktif. *Ketiga*, mengadakan kegiatan-kegiatan harmoni dengan antar umat beragama.

Tabel 4.2

Matriks Peran Pemuda *taretan sadere* dalam Penanaman Sikap Toleransi pada Siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum

No.	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Bagaimana Peran Pemuda <i>taretan sadere</i> dalam Penanaman Sikap Toleransi pada Siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum .	Pemuda <i>taretan sadere</i> berperan sebagai mobilisator, tutor dan fasilitator dengan penerapan kegiatan sebagai berikut: a. Penerapan nilai saling menghargai perbedaan keyakinan. Terdiri dari toleransi negatif, dan toleransi positif. b. Penerapan nilai kerukunan dan kasih sayang antar sesama agama dengan mengadakan kegiatan pengajian umum, tahlil akbar, maulid nabi. c. Penerapan nilai kerukunan dan nilai kebebasan beragama antar umat beragama dengan mengadakan kegiatan-kegiatan kesenian dan sosial (menghadiri kajian-kajian pemikiran yang transformatif).

3. Peran Pemuda *Taretan Sadere* dalam Penanaman Sikap Bekerjasama Pada Siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum

Mengaktualisasikan nilai-nilai dari kerja sama adalah indikasi puncak dari hasil pemikiran kajian-kajian interaktif, dialog konstruktif, semangat pembaharuan yang telah didapatkan pada proses-proses

sebelumnya. Dalam hal ini, peserta didik diharapkan mampu membangun jembatan sosial keharmonisan antar umat manusia dan mampu memposisikan diri sebagai *Khalifah fil Ard* tanpa membedakan suku, ras, dan agama.

Pemuda *taretan sadere* penanaman sikap kerja sama pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember dengan beberapa kegiatan sosial kemasyarakatan, selain itu kerja sama yang dilakukan antar teman.

Peneliti mendapatkan papara data ketika melakukan wawancara dengan Ferdian Sakti, selaku anggota pemuda *taretan sadere* beliau menyampaikan tentang asas manfaat dari terbentuknya sikap kerja sama , beliau menyatakan bahwa:

“Siswa harus dibiasakan untuk peka terhadap kondisi sekitarnya, siapa pun yang perlu dibantu harus dibantu. Kerja sama antar teman itu penting untuk mempererat persaudaraan. Kegiatan yang melibatkan banyak orang saya rasa itu logis kalau untuk menumbuhkan semangat bekerja sama sebelum akhirnya tanpa disuruh sudah langsung bergerak aktif.¹²²

Adapun terkait dengan kegiatan-kegiatan kerja sama yang telah dilakukan di Madrasah Aliyah sebagaimana hasil wawancara dengan

Anggota pemuda *taretan sadere* adalah:

“Pembuatan *mading* yang harus melibatkan orang lain, kemudian maulid nabi dalam mempersiapkan tempat, suguhan, undangan ke para tamu undangan, kalau yang bersinggungan dengan masyarakat. Ada ketika penyemprotan ke rumah-rumah warga, terus ada acara agustusan mas. Membuat agenda kegiatan upacara bendera, terus lomba-lomba, itu siswa ikut terlibat seperti kemarin kegiatan agustusan itu, anak- anak ada yang jadi pengibar benderanya, terus bagi-bagi takjil pas puasa, banyak mas.

¹²² Ferdian Sakti, *wawancara*, Wonojati, 28 Maret 2021

Mungkin itu salah satu dari kegiatan yang memang untuk menumbuh semangat bekerja bersama-sama.¹²³

Senafas dengan yang dipaparkan di atas, juga disampaikan secara hikmat oleh Muhammad Affan, ketika beliau sedang bersama dengan siswa-siswi Madrasah Aliyah Mambaul Ulum, selaku ketua komunitas pemuda *taretan sadere*, beliau menyatakan bahwa:

“Kerja sama itu penting dalam memupuk semangat kebinekaan (pada diskursus kehidupan berbangsa dan bernegara secara luas), sedang dalam skala kecil dalam berperilaku sosial. Bekerja sama tidak membutuhkan identitas tertentu, apalagi berbasis agama tidak perlu. Kuncinya hanya kepedulian dan kepekaan terhadap sekelilingnya. Bekerja sama itu penting dilakukan untuk dapat tumbuh bersama dengan pola nilai-nilai yang sama juga.”¹²⁴

Selain itu, lebih mendetail mengenai kegiatan yang berkenaan dengan kerja sama di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum, dipaparkan oleh Muhammad Affan sebagai berikut:

“Dua jalan dalam menumbuhkan semangat bekerja sama. Pertama yang berkelindan dengan budaya sekolah, yang kedua yang berkelindan dengan kehidupan bermasyarakat. berkaitan dengan kegiatan sekolah yang sudah kami lakukan itu, kegiatan seni rupa, lukis dan kesenian musik (*Hadrock*), terus ada kegiatan karya tulis sastra dengan membuat *mading*. Selain itu kalau yang formil itu ada kegiatan penyemprotan desinfektan, upacara 17 agustus, acara lomba-lomba tujuh belasan, terus ada juga kegiatan jalan santai, kegiatan berbagi bersama dan lain-lainya.”¹²⁵

Kesimpulannya, berdasarkan hasil paparan wawancara di atas, terdapat perbedaan antara kegiatan yang dilakukan di sekolah dengan kegiatan yang diterapkan di lingkungan masyarakat. Akan tetapi pemuda *taretan sadere* tetap melibatkan peserta didik karena untuk memupuk dan

¹²³ Ferdian Sakti, *wawancara*, Wonojati, 28 Maret 2021

¹²⁴ Muhammad Affan, *wawancara*, Wonojati, 31 Maret 2021

¹²⁵ Muhammad Affan, *wawancara*, Wonojati, 31 Maret 2021

menumbuhkan semangat bekerja sama sehingga nantinya peserta didik mempunyai power dan menjadi inisiator dalam beberapa tahun ke depan.

Berikut ini peneliti sertakan link dokumentasi berdasarkan sumber dokumentasi video yang terdapat di laman youtube berikut: <https://youtu.be/QCZERenor0w> studi dokumentasi ini peneliti dapatkan setelah melakukan wawancara dengan Muhammad Affan terkait dengan kegiatan seni musik sebagai tali penghubung kedekatan emosional siswa satu sama lainnya.¹²⁶

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam penanaman sikap bekerja sama pada siswa pemuda *taretan sadere* melakukan kegiatan-kegiatan *soft skill* mulai dari kesenian di bidang karya tulis, kesenian musik, kesenian sastra dan lain-lainnya. Demi terwujudnya sikap dan kepekaan dalam bekerja sama pemuda *taretan sadere* juga melakukannya dengan melibatkan masyarakat sekitar.

Kemudian informasi selanjutnya, disampaikan juga di waktu yang bersamaan oleh Cindy selaku siswi kelas XI Madrasah Aliyah Mambaul Ulum, ia berpendapat tentang kegiatan-kegiatan yang ia itu terkait dengan kebersamaan, dan bekerja sama. Di antaranya ia menuturkan bahwa:

“Kegiatan yang dikerjakan bersama-sama ya kayak kegiatan membaut *mading*, terus acara pelatihan seni lukis, terus lagi kegiatan dihari puasa itu pak, bagi-bagi takjil.”¹²⁷

Seolah menyetujui dengan apa yang disampaikan oleh Cindy.

Luluk, selaku siswi kelas XI Madrasah Aliyah Mambaul Ulum juga

¹²⁶ Muhammad Affan, *dokumentasi*.

¹²⁷ Cindy, *wawancara*, Wonojati, 31 Maret 2021

berpendapat senada, ia menyatakan bahwa:

“Iya pak, di sini kan memang diharuskan untuk membuat hal-hal yang menarik yang belum dilakukan sebelumnya, akhirnya ya itu buat acara pelatihan, terus bikin *mading*, bikin kegiatan yang sekiranya bermanfaat untuk orang lain. Yang jadi panitianya ya kami cuma yang ngeloby ke pelukisnya dan sebagiannya itu menjadi urusannya Lora Affan sama pemuda.”¹²⁸

Dari berbagai sumber data yang telah peneliti lakukan, Peneliti juga mencoba untuk mendapatkan informasi tambahan dari sebagian guru di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum untuk mendapatkan informasi yang jelas dan akurat. Salah satu guru yang peneliti pilih adalah Kepala Madrasah Aliyah Mambaul Ulum, beliau menyampaikan:

“Saya kira kalau masalah kerja sama dengan seluruh instansi pendidikan atau pun yang lain pasti membutuhkan yang namanya kerja sama mas, hanya saja teknis di lapangan mungkin berbeda. Kalau di sini ini, harus tetap berjalan beriringan dengan motto dan visi misi kelembagaan. Salah satu kegiatannya seperti kesenian, membangkitkan gairah berkesenian pada diri siswa, terus ada kegiatan pelatihan melukis yang kebetulan kemarin sempat dilaksanakan walaupun di tengah-tengah keterbatasan karena pandemi ini.”¹²⁹

Menambah kumpulan wawancara di atas, senafas dengan yang dikemukakan oleh Idris Affandi, selaku anggota pemuda *taretan sadere* memaparkan:

“Implementasinya dilakukan di semua kegiatan. Ketika kita punya agenda kita kerjakan bareng-bareng karena kalau dikerjakan sendiri kan anak-anak gak punya pengalaman. sikap yang menunjukkan kerja sama ini ketika semua orang terlibat baik dari pemuda sendiri, maupun anak-anak MA. Mereka mau peduli dengan kegiatannya, mereka mau ikut andil dalam semua kegiatan yang mau dilakukan. Kalau mereka mau terlibat artinya kan mereka peduli dengan kegiatannya sendiri. Mau memeriahkan dan mau gotong royong

¹²⁸ Luluk, *wawancara*, Wonojati, 31 Maret 2021

¹²⁹ Baisuni, *wawancara*, Wonojati. 31 Maret 2021.

bersama-sama.”¹³⁰

Berangkat dari hasil wawancara tersebut sejalan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan beberapa bulan yang lalu ketika para pemuda *taretan sadere* dan juga para siswa melakukan penyemprotan desinfektan ke rumah-rumah warga sekitar. Kegiatan amal ini dilakukan sekitar pukul 10:00 WIB sampai pukul 16:00 WIB. Dimulai dari titik pemberangkatan di lingkungan Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan. Dalam kegiatan juga diikuti oleh pemuda *taretan sadere*, siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum, dan masyarakat Wonojati Krajan, peneliti mencatat suasana ketika itu cukup ramai, sebagian besar masyarakat sangat antusias dan masyarakat menyambut riang kegiatan tersebut. Berdasarkan hal tersebut dapat peneliti tuangkan hasil studi dokumentasi kegiatan penyemprotan desinfektan di sekitaran lingkungan Madrasah Aliyah Mambaul Ulum beserta dengan partisipasi warga dan juga siswa Mambaul Ulum Wonojati Krajan dapat diakses di laman berikut.¹³¹<https://www.facebook.com/nolkomatujuh/videos/3670542189654005/?app=fbl>

Selanjutnya, setelah kegiatan tersebut peneliti masih melakukan observasi di lapangan ketika kegiatan pelatihan seni lukis dan kaligrafi, serta dalam pembuatan dan pemasangan *mading* (majalah dinding) di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum sebagaimana dapat peneliti tampilkan dalam bentuk gambar di bawah berikut. Kegiatan pelatihan seni lukis dan

¹³⁰ Idris Affandi, *wawancara*, Wonojati, 05 April 2021.

¹³¹ Muhammad Affan, *dokumentasi*.

kaligrafi. Dalam kegiatan ini diikuti sekitar 50 peserta, dengan keterlibatan siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum sebagai panitia pelaksana dan dibantu osis.

Kegiatan ini dimulai pukul 08:00 WIB sampai pukul 01:00 WIB selama 3 hari berturut-turut. Antusiasme peserta dan panitia dalam kegiatan cukup terbilang tinggi. Siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan dengan sangat antusias, mulai dari penggalangan dana, pembelian gabus, kuas dan cat warna peneliti mencatat mereka sibuk sekali, mondar-mandir supaya kegiatan ini tidak ada kesalahan. Dan karena kegiatan ini dilaksanakan di tengah-tengah pandemi mereka mempersiapkannya secara matang baik dari segi konsumsi, materi, dan sebagainya. Kegiatan ini juga berjalan dengan lancar dengan dihadiri oleh para seniman dan pelukis Jember, sekitar 4 orang. Sebagaimana dapat peneliti tampilkan berdasarkan hasil dokumentasi berikut. (gambar terlampir). Selain itu hasil studi dokumentasi yang peneliti dapatkan dapat diakses di link berikut. https://youtu.be/mKni19yWP_I¹³²

Adapun dalam kegiatan pembuatan majalah dinding, peneliti hadir ke lokasi sekitar pukul 11:00 WIB. Dalam pembuatan *mading* suasana cukup sepi karena dikerjakan di dalam kelas dan hanya dihadiri oleh sebagian siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum, di antaranya adalah Rian, Novalia, Noval dan lain-lainnya. Menjadi cukup menarik dalam hal

¹³² Observasi dan dokumentasi.

ini, karena semua hasil karya yang dimuat di dalam mading tersebut seluruhnya merupakan coretan tangan siswa Madrasah Aliyah yang ditentukan oleh Osis bertema kan tentang pendidikan. Sebagaimana dapat peneliti tampilkan berikut. (gambar terlampir).¹³³

Kegiatan Mambaul Ulum bagi-bagi 3000 takjil 2021, berdasarkan hasil observasi di lapangan peneliti mencatat bahwa kegiatan ini berjalan dengan lancar, antusias, ramai, partisipasi siswa sangat tinggi, dan seru. Karena dalam kegiatan ini juga melibatkan para alumni Mambaul Ulum sehingga yang terlibat dalam kegiatan ini terbilang cukup banyak dan signifikan dalam acara kegiatan bagi-bagi takjil. Lebih dari itu, peneliti datang ke lokasi sejak pukul 10:00 WIB dari pembuatan masakan, sampai selesai pukul 18:00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum dari pembuatan *tomang* (tungku) sampai pada saat membagikan takjil.

Peneliti mencatat dan menegaskan suasana yang ada di sana saat itu sangat meriah dan antusiasme siswa sangat tinggi, mereka rela kelelahan dan terlambat untuk mandi karena mereka khawatir takut kekurangan tenaga dan takut tidak ada yang mau bekerja. Dari keadaan itu peneliti ikut terlibat membantu menanak nasi, menyediakan stiker dan menempelkannya ke kotak-kotak nasi yang sudah disediakan. Sebagaimana dapat peneliti tampilkan dalam gambar berikut. (gambar terlampir).¹³⁴

¹³³ Observasi, *Pembuatan Majalah Dinding*, 10 Maret 2021

¹³⁴ Observasi, 11 mei 2021.

Selain data hasil wawancara dan juga observasi yang telah peneliti lakukan di lapangan, peneliti menggantinya lebih mendalam melalui tahapan dokumentasi atau data-data penunjang yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan bekerja sama sebagai tolak ukur kesesuaian dengan apa yang telah dipaparkan berdasarkan hasil wawancara di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum. Adapun data dokumentasi yang peneliti dapatkan dari beberapa informan di antaranya adalah sebagai berikut. Kegiatan pemuda *taretan sadere* dan MAMU berbagi. (gambar terlampir)¹³⁵, kegiatan jalan sehat (gambar terlampir)

Selain itu, peneliti menggali data berdasarkan studi dokumentasi. Adapun hasil dokumentasi video yang peneliti dapatkan dari laman facebook Muhammad Affan, dapat peneliti tampilkan berikut ini.

<https://www.facebook.com/nolkomatujuh/videos/3866171596757729/?app=fbl>

Dengan hasil data yang telah peneliti kumpulkan di atas, peneliti melihat bahwa kegiatan kerja sama sesama teman maupun dengan antar organisasi dilakukan oleh pemuda *taretan sadere* sebagai jalan tengah dalam membangun ketertarikan peserta didik untuk peduli terhadap sesama dan juga terhadap kegiatan yang dicanangkan. Selain itu, peneliti berpendapat bahwa sikap bekerja sama yang diaktualisasikan oleh pemuda *taretan sedere* lebih sebagai bentuk proses dalam berorganisasi tanpa melihat latar belakangnya.

¹³⁵ Muhammad Affan, *dokumentasi*.

Berdasarkan paparan hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi yang telah peneliti hidangkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam penanaman sikap kerja sama pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan yang pertama adalah untuk menumbuhkan kerja sama dengan intra sekolah kemudian yang kedua dengan ekstra sekolah.

Adapun tujuan dari adanya bekerja sama dengan intra sekolah lebih untuk mempererat persaudaraan, menumbuhkan kreativitas yang sesuai dengan motto dan visi misi kelembagaan. Sedangkan bekerja sama dengan ekstra sekolah lebih untuk membangun hubungan dan relasi, proaktif terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, menumbuhkan kesadaran dan juga kepekaan terhadap lingkungan sosial dengan begitu tumbuhkan kebersamaan antar masyarakat, berdasarkan kepedulian dan kemanusiaan.

Oleh karenanya pemuda *taretan sadere* secara aktif bekerja sama dengan lembaga pendidikan Mambaul Ulum dalam menumbuhkan semangat kerja sama dan progresif. Di antaranya mengadakan kegiatan-kegiatan yang memicu semangat dan motivasi peserta didik dalam prosesnya sebagai subjek pendidikan yang bermutu.

Tabel 4.3

Matriks Peran Pemuda *taretan sadere* dalam Penanaman Sikap Bekerjasama pada Siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum

No.	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Bagaimana Peran Pemuda <i>taretan sadere</i> dalam Penanaman Sikap Bekerja sama pada Siswa di Madrasah Aliyah Mambaul	Pemuda <i>taretan sadere</i> berperan sebagai mobilisator dan fasilitator dengan jenis kegiatan sebagai berikut: a. Kerja sama intra sekolah: Membangun nilai persaudaraan, dan

	Ulum .	<p>menumbuhkan kreativitas. Di antaranya kegiatan yang diterapkan adalah bekerja sama pembuatan mading, dalam kegiatan pelatihan seni lukis se-Jember selatan, pelatihan seni musik (HADROCK)</p> <p>b. Kerja sama ekstra sekolah: Membangun kerja sama hubungan (kebersamaan), menumbuhkan nilai-nilai positif dan aktif (kesadaran berbagi dan kepekaan bersosial). Di antara yang telah dilakukan adalah kerja sama dalam kegiatan amal seperti sterilisasi covid-19 dalam kegiatan penyemprotan desinfektan ke rumah-rumah warga, dalam kegiatan Ramadhan berbagi, dalam kegiatan hari-hari besar Nasional.</p>
--	--------	---

B. Temuan Penelitian

Pada temuan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas, terdapat beberapa temuan di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Berikut ini peneliti paparkan temuan data tentang upaya pemuda *taretan sadere* dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam inklusif pada siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

Penyajian temuan tersebut bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagaimana yang telah ditetapkan pada bab pendahuluan. Temuan-temuan akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Peran Pemuda *taretan sadere* dalam Penanaman Sikap Keterbukaan pada Siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum .

Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember merupakan lembaga pendidikan berbasis

pesantren yang tergolong unik. Hidup di tengah-tengah heterogenitas masyarakat dan kultur budaya yang beragam dengan sekte keagamaan yang berbeda-beda pula, tak menjadikan mereka tertutup (eksklusif) terhadap perubahan-perubahan melainkan mereka terbuka untuk menerima berbagai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

Ada berbagai macam cara yang dilakukan oleh pemuda *taretan sadere* di antaranya pemuda berperan sebagai mobilisator, tutor dan fasilitator dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum, di antaranya dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

a. Nilai Keterbukaan

Untuk penanaman nilai-nilai Islam inklusif pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum mulanya pemuda *taretan sadere* mempersatukan kepentingan atau motto dan visi dalam membangun dan mendidik peserta didik, meminimalisir ketegangan-ketegangan yang sifatnya egoisme dan yang lainnya.

Kemudian pemuda *taretan sadere* memulainya dengan proses pendekatan dialog maupun debat, yang dalam pelaksanaannya boleh dilakukan kapan dan di mana saja, oleh guru maupun seluruh *stakeholder* yang ada di yayasan pendidikan Mambaul Ulum khususnya pemuda *taretan sadere* yang terlibat aktif dengan segala kegiatan-kegiatan siswa kecuali proses belajar mengajar di kelas. Selain itu ditunjang dengan kegiatan-kegiatan seperti, sekolah literasi,

pembuatan karya *mading* (majalah dinding), membentuk komunitas sastra, dan lain-lainnya. Dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap keterbukaan, membudayakan berpikir kritis, dan memupuk kreativitas.

2. Peran Pemuda *taretan sadere* dalam Penanaman Sikap Toleransi pada Siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum

Dengan keberagaman latar belakang siswa dan karakter siswa yang berbeda-beda, juga keragaman budaya. Pemuda *taretan sadere* banyak melakukan pembaharuan rutinitas pada peserta didik khususnya yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Islam inklusif. Adapun upaya yang dilakukan oleh pemuda *taretan sadere* dalam penanaman sikap toleransi antar umat beragama maupun sesama agama, pemuda *taretan sadere* melakukan dan memfasilitasi mereka dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat formil yang di dalamnya memuat unsur-unsur kebinekaan dan persatuan, seperti berikut ini:

a. Penerapan nilai saling menghargai perbedaan keyakinan.

Dalam hal ini peserta didik diberikan arahan sebagai acuan untuk bersikap toleran terhadap perbedaan-perbedaan yang berada di sekelilingnya. Di antaranya terdapat dua indikator yang di implementasikan. *Pertama*, bersikap toleransi negatif. *Kedua*, bersikap toleransi positif. Pemuda *taretan sadere* memberikan pemahaman terkait dua hal di atas, secara berulang-ulang dan konsisten memberikan pemaparan terkait hal tersebut. Baik di dalam proses pendidikan (di dalam sekolah) maupun di luar proses

- pendidikan (di luar lingkungan sekolah).
- b. Penerapan nilai kerukunan dan nilai kasih sayang antar sesama agama dengan mengadakan kegiatan pengajian umum, tahlil akbar, maulid nabi.
 - c. Penerapan nilai kerukunan dan nilai kebebasan beragama antar umat beragama dengan mengadakan kegiatan-kegiatan kesenian dan sosial (menghadiri kajian-kajian pemikiran yang transformatif). Dalam hal ini melibatkan berbagai elemen. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah seperti menghadiri acara Maiyah, menghadiri seminar konstruktif (yang membangun konstruksi berpikir moderat), pelaksanaan kegiatan harmoni nusantara bersama komunitas kerukunan umat beragama se-Jember selatan.

3. Peran Pemuda *taretan sadere* dalam Penanaman Sikap Bekerja sama pada Siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum

- a. Kerja sama intra sekolah: Membangun nilai-nilai persaudaraan, dan menumbuhkan kreativitas. Di antaranya kegiatan yang diterapkan adalah bekerja sama pada saat pembuatan *mading*, bekerja sama dalam pelatihan seni lukis se-Jember selatan, kerja sama dalam pelatihan seni musik (HADROCK), bekerja sama dalam semua bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pemuda *taretan sadere*.
- b. Kerja sama ekstra sekolah: Membangun hubungan (kebersamaan), menumbuhkan sikap-sikap proaktif (kesadaran berbagi dan kepekaan bersosial). Di antara yang telah dilakukan adalah kerja sama dalam

kegiatan amal seperti sterilisasi covid-19 dalam kegiatan penyemprotan desinfektan ke rumah-rumah warga, dalam kegiatan Ramadhan berbagi, kegiatan hari-hari besar Nasional seperti kegiatan upacara 17 Agustus dan kegiatan perlombaan.



BAB V

PEMBAHASAN

“...Kita melihat keberagaman itu bersifat keniscayaan yang memang alamiah, tidak bisa dihindari. Keberagaman ini bukan hanya yang dapat diidentifikasi seperti keragaman agama, suku dan budaya tapi juga hasil pemikiran orang lain, sebisa mungkin kita harus mau terbuka dan bersikap toleran dan sebagainya.”¹³⁶

Menyimak fakta-fakta sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Jelas betapa sangat berpengaruhnya pemuda *taretan sadere* dalam perkembangan siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum secara keilmuan, keaktifan, dan juga kreativitas. Baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa. Pada pembahasan bab V ini, peneliti akan mendialogkan antara hasil temuan dengan teori-teori yang berkaitan dan yang saling berhubungan tentang tiga hal berikut. *Pertama*, penanaman sikap keterbukaan *Kedua*, penanaman sikap toleransi *Ketiga*, penanaman sikap bekerja sama. Hal ini merujuk pada fokus penelitian. Maka, berdasarkan rincian di atas peneliti uraikan secara deskriptif analitik berikut.

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti temukan di lapangan pemuda *taretan sadere* berperan sebagai mobilisator, tutor dan fasilitator dalam penanaman sikap keterbukaan pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan, dilakukan dengan proses pendekatan diskusi, dialog, dan juga debat.

Berdasarkan pengalaman penelitian yang peneliti lakukan ketika melakukan observasi di lapangan dalam kegiatan belajar malam. Pada saat itu, kegiatan belajar diikuti oleh siswa yang bermukim akan tetapi tidak sedikit

¹³⁶ Mengutip dari hasil wawancara Sufaat, Lihat kembali paparan datanya pada Bab IV

pula siswa yang dari rumahnya datang ke sekolah untuk mengikuti kegiatan belajar malam. Kegiatan belajar malam di ikuti sekitar 24 siswa dan siswi yang dipusatkan di Aula madrasah, dengan keterbatasan sarana para siswa mendengarkan paparan-paparan yang disampaikan oleh pemateri. Adapun yang mengisi kegiatan ini adalah Muhammad Affan dengan ditemani anggota pemuda *taretan sedere* 3 orang. Di antaranya adalah saudara Lutfi, rahmat, dan Ferdian. Peneliti mencatat dalam kegiatan ini, bercerita tentang sosok pejuang yakni tokoh pemuda Al-fatih seorang tokoh pejuang dalam sejarah kebudayaan Islam, para siswa mengikuti dan mendengarkan penjelasan dari pemateri dengan antusias, menyimak dengan baik tidak ada yang bergurau dan dalam keadaan hening. Selain itu, antusias siswa peneliti lihat berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan para siswa silih berganti, Di antaranya yang diskusinya begitu seru dan menarik adalah ketika salah satu peserta didik membandingkan perjuangan antara Sayyidina Ali dengan Al-fatih, ketika itu diskusi sangat ramai. Dapat peneliti suguhkan beberapa pendekatan yang telah digunakan oleh pemuda *taretan sadere* di antaranya yaitu: Pendekatan Diskusi/Debat. Sebagaimana dapat disimak, paparan berikut:

Kegiatan diskusi atau debat ini adalah modal awal yang mutlak perlu dalam membangun sikap keterbukaan pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan, sebab menjadi modal awal yang mutlak dan perlu maka dalam pelaksanaannya pun tidak bisa hanya dibatasi pada waktu-waktu tertentu. Terlebih lagi sangat dibutuhkan kerja sama antar siswa dan semua *stakeholder* yang terlibat di dalamnya. Di antaranya adalah guru-guru, pemuda

taretan sadere juga peserta didik itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan pendapat Alwi Shihab di antaranya bahwa pendekatan yang sepatutnya dilalui untuk bisa membahas dan menilai pesan-pesan Islam itu adalah pendekatan dialog. Alwi Shihab menyatakan bahwa melalui dialog, umat beragama mempersiapkan diri untuk berdiskusi dengan umat agama lain tentang kenyataan hidup. Dialog ini untuk mengenal dan mencari pengetahuan baru mengenai agama mitra dialog. Dialog ini memperkaya wawasan kedua belah pihak dalam mencari persamaan-persamaan yang dapat dijadikan landasan hidup rukun dalam suatu masyarakat.¹³⁷

Selanjutnya, peneliti menemukan teori yang senafas dengan paparan di atas. Dalam kasus dialog antara komunitas Islam dan Kristen, menurut Hassan Hanafi sebagaimana dikutip Zainuddin,¹³⁸ keduanya mempunyai dua karakteristik atau tipe ideal (*ideal types*) yang kaya untuk dikomparasikan dan selanjutnya bisa mengantarkan kepada suatu *common platform*. Dialog perlu dilakukan dengan mengedepankan prinsip humanisme. Hal ini karena, Islam dan Kristen sesungguhnya memiliki pandangan yang komprehensif mengenai manusia, sehingga lebih memudahkan untuk melakukan komparasi antara dua dimensi sekaligus, antropologis dan teologis. Tuhan dan manusia, menurut Hanafi, merupakan kata kunci (*key word*) penting bagi tumbuhnya kesadaran akan pentingnya persatuan dan perpecahan antara kultur *modernitas* dan kultur

¹³⁷ Dikutip dari teori Alwi Shihab dalam buku Islam inklusif. Lihat kembali teoretisasinya pada Bab II

¹³⁸ Dikutip dari buku yang ditulis oleh Umi Sumbulah, dan Nurjanah, dengan judul *Pluralisme Agama*. Lihat kembali teoretisasinya pada Bab II

tradisional, atau antara Kristen dan Muslim di Timur.

Hal ini menunjukkan adanya keserasian antara teori yang peneliti sediakan dengan hasil penelitian yang peneliti temukan di lapangan sebagaimana merujuk pada hasil temuan. Bila menelisik bagaimana nilai-nilai keterbukaan yang di aktualisasikan oleh pemuda taretan *sadere*. Tampak bahwa ruang dialog, diskusi, dan debat diterapkan sebagai budaya dan iklim pendidikan di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan.

Menambah paparan teori yang disebutkan di atas, pendapat yang sama dituangkan dalam gagasan Buya Syafii Ma'arif. Beliau menyatakan dalam pandangannya, dialog antar umat beragama dapat berlangsung secara baik dan produktif jika masing-masing pihak rela menerima berbagai latar belakang identitas yang ada. Untuk ini, Syafii Ma'arif mengusulkan sebuah filosofi dialog yang tersimpul dalam kalimat, bersaudara dalam perbedaan dan berbeda dalam persaudaraan. Baginya, iman seseorang tidak akan melemah karena keterbukaannya dengan penganut agama lain, namun keterbukaan itu akan menjadi sumber kekuatan. Dialog umat beragama itu ditempuh untuk menjembatani berbagai perbedaan dan mengelolanya secara dinamis dan produktif. Dialog menurut Syafii Ma'arif mendapatkan landasan teologisnya di dalam Alquran maupun hadis. Tidak ada keraguan sedikit pun akan signifikansi dialog itu. Menurut Syafii Ma'arif, para mufasir, ulama maupun cendekiawan berada dalam kata sepakat mengenai keharusan melakukan dialog ini. Mereka mengembangkan dialog secara ekstensif terutama terkait

dengan pertemuan antar iman dan kerja sama sosial.¹³⁹

Beberapa hasil kutipan di atas, menunjukkan bahwa memang dengan adanya ruang diskusi menciptakan harmonisasi yang lebih ideal dalam relasi sosial. Baik yang bersinggungan dengan perbedaan agama, budaya, maupun lainnya.

Akhirnya, dapat ditegaskan bahwa apa yang diidentifikasi di sini sebagai pendekatan dialogis telah menjadi semacam *working rules* yang digunakan oleh setiap individu untuk membentuk perilaku kesehariannya. Sejauh ini, seluruh interaksi baik internal maupun eksternal boleh dikatakan berlangsung seirama dengan pedoman teori yang berpegang pada nilai-nilai keterbukaan (*inkluisivisme*).

Temuan-temuan faktual di lapangan menunjukkan betapa apa yang disebut di sini sebagai pendekatan dialog/debat. Sungguh-sungguh telah menjadi medium atau sarana dalam mentransfer sistem nilai yang ingin dicapai yaitu sikap keterbukaan (*inklusif*) dan ini menjadi modal awal yang mutlak perlu demi menumbuhkan stok kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang dengan itu siswa-siswi Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan mampu menuntaskan berbagai masalah yang mereka hadapi. Dalam hal ini, peran pemuda *taretan sadere* tidak bisa dianggap remeh atau tidak bisa diabaikan begitu saja. Mereka berkontribusi besar dalam proses-proses perkembangan peserta didik di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan. Sehingga dalam pandangan pengendalian diri dan sosial mereka aktif

¹³⁹ Dikutip dari Muhammad Qarib, *Pluralisme Buya Sya'fi Ma'arif: Gagasan dan Pemikiran sang Guru Bangsa*. Lihat kembali teoretisasinya pada Bab II

dan memiliki kepekaan.

Selain hal itu, pemuda *taretan sadere* juga menyediakan kegiatan penunjang atau pendukung untuk dapat menambah semangat para siswa agar memiliki kemauan kooperatif dan terbuka secara otomatis terhadap hal-hal yang bertentangan dengan keyakinan mereka. Hal itu adalah kegiatan sekolah Literasi.

Dalam kegiatan sekolah literasi sebagaimana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar jam pelajaran dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan perkembangan kognitif. Adapun tujuan dari sekolah literasi ini adalah guna membentuk budaya berpikir kritis dan kreatif pada siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan. Sebagaimana telah disampaikan dalam hasil wawancaranya Muhammad Affan yang juga disampaikan oleh Ferdian Sakti, selaku anggota pemuda *taretan sadere* dalam wawancaranya beliau menyatakan tentang prinsip dan orientasi gerakan pemuda *taretan sadere*.

Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa sekolah literasi yang dihadirkan di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum merupakan inisiatif pemuda *taretan sadere* dan pihak-pihak terkait di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum dalam membangun peradaban pendidikan agama Islam dan sebagai *role model* pendidikan masa kini, proyek sekolah literasi adalah salah satu kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah, dan terbuka karena tidak ter kodifikasi oleh satuan kurikulum tertentu. Hal ini bertujuan untuk terwujudnya pendidikan yang *modern*, dan menumbuhkan rasa cinta pada pengetahuan pada diri siswa.

Dengan berbagai macam cara untuk memupuk kualitas peserta didik, merupakan langkah strategis dari proyek suatu lembaga pendidikan. Karena hemat peneliti hari ini model atau dinamika pendidikan di Indonesia sudah mulai mengusang. Begitu juga perhatian guru, dan yang lainnya sudah terpecah dikarenakan pemerhati pendidikan juga tidak terlibat secara real persoalan-persoalan yang terjadi di bawah .

Berdasarkan temuan tersebut. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh GLS (*Gerakan Literasi Sekolah*) merumuskan: GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Salah satunya yang ditempuh untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat dengan pembiasaan membaca peserta didik. Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke kegiatan pengembangan, dan variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif. GLS diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan yang warganya literat sepanjang hayat. Selain itu ada komponen yang perlu di tambahkan Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori.

Di abad ke-21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi.¹⁴⁰

Sebagaimana salah satu tujuan dari sekolah literasi adalah untuk

¹⁴⁰ Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, 2019), 10.

menumbuhkan kecerdasan intelektual peserta didik yang mampu berpikir kritis dan kreatif, maka dalam perspektif pendidikan apa yang dilakukan oleh pemuda *taretan sadere* adalah merupakan kunci dari suksesnya pendidikan dan merupakan manifestasi dari pendidikan Nasional. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang tertuang di dalam surat Ali Imron ayat 191.¹⁴¹

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Juga disebutkan dalam surat Q.S. Shaad ayat 29.¹⁴²

كَتَبْنَا إِلَيْكَ مَبْرُوكًا لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya:

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.

Dalam tafsiran ayat di atas, yang ditekankan adalah bahwa setiap orang hendaknya berusaha secara ikhlas sekuat tenaga dalam meningkatkan kemampuan dan kedalaman berpikir. Sebaliknya, orang-orang yang tidak mau berusaha untuk berpikir mendalam akan terus-menerus hidup dalam kelalaian yang sangat. Kata kelalaian mengandung arti "ketidakpedulian (tetapi bukan melupakan), meninggalkan, dalam kekeliruan, tidak menghiraukan, dalam

¹⁴¹ Hasbi As shiddieqy, *Tafsir Al Bayan 1...*, 331.

¹⁴² Hasbi As shiddieqy, *Tafsir Al Bayan 1...*, 1120.

kecerobohan". Kelalaian manusia yang tidak berpikir adalah akibat melupakan atau secara sengaja tidak menghiraukan tujuan penciptaan diri mereka serta kebenaran ajaran agama. Ini adalah jalan hidup yang sangat berbahaya yang dapat menghantarkan seseorang ke neraka.¹⁴³

Keterangan di atas, bila ditinjau ulang lebih jelas poin mengenai berpikir kritis, dan kreatif dalam upaya menumbuhkan kecerdasan intelektual peserta didik. Maka, hal ini memiliki kesamaan dengan prinsip-prinsip dasar dari proses pertumbuhan dan perkembangan pendidikan. Di mana pendidikan menuntut adanya proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹⁴⁴

Dengan demikian, peneliti menegaskan bahwa sekolah literasi merupakan wadah dalam menyalurkan prinsip dasar pendidikan tersebut. Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam juga tertumpah dalam rumusan definisi terminologis. sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Melalui proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.¹⁴⁵

¹⁴³ Dikutip dari Harun Yahya, dalam buku, *Bagaimana seorang Muslim Berpikir*, (Jakarta: Robbani Press, 2001), 13.

¹⁴⁴ Dikutip dari teori *Ta'lim* yang dikemukakan oleh Muhammad Mursyid Ridha. Lihat kembali teoretisasinya pada Bab II

¹⁴⁵ Dikutip dari buku yang ditulis oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Lihat kembali teoretisasinya pada Bab II

Selain itu, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensinya yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.¹⁴⁶ Pengertian tersebut sebaiknya dilakukan terhadap dua hal, yaitu:

- a. Memperoleh kejelasan konsep pendidikan Islam yang secara mendasar harus diletakkan pada kejadian dan misi manusia sebagai khalifah.
- b. Menempatkan kelembagaan pendidikan Islam dengan isi program pendidikannya bukan hanya sempit dalam pengertiannya, akan tetapi juga relevansinya dengan kepentingan umat dalam menghadapi tantangan dunia *modern*.

Berdasarkan fakta-fakta di lapangan terdapat kesesuaian dan keterkaitan antara hasil temuan penelitian dengan teori-teori yang dipaparkan. Pada temuan penelitian di lapangan di antara upaya yang dilakukan oleh pemuda *taretan sadere* dalam penanaman sikap keterbukaan adalah dengan menggunakan pendekatan diskusi/ debat, dan yang kedua dengan pendekatan kegiatan sekolah literasi. Hal ini terbilang cukup efektif karena mendapatkan asupan referensi yang memadai pada aspek orientasi dan juga pada tujuan akhirnya. Sehingga kegiatan dengan dua pendekatan tersebut secara efisien mampu membangun kesadaran, kepedulian, kepekaan, dan memupuk sikap keterbukaan pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum .

¹⁴⁶ Dikutip dari buku Abdurrahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT. Gemawindu Pancaperkasa, 2000), 4.

Dengan menambah teori-teori yang secara teoritik belum terlihat pada bab II merupakan ekstensi kajian teoritik pada dialog ini. Dengan demikian, peneliti menegaskan bahwa dengan menambahkan ulasan kajian teori pada bab ini adalah bagian dari upaya menambah dan memperluas kekayaan referensi dalam penelitian ini. Selanjutnya akan peneliti tampilkan mengenai peran pemuda *taretan sadere* dalam penanaman sikap toleransi sebagai berikut.

Dari hasil temuan yang peneliti dapatkan dari beberapa informan dengan melalui beberapa tahapan, menunjukkan bahwa peran pemuda dalam penanaman sikap toleransi pada siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan, terbentuk melalui beberapa pendekatan di antara adalah: Penerapan nilai saling menghargai perbedaan keyakinan. Terdiri dari toleransi negatif, dan toleransi positif.

Pada tahap penerapan toleransi, hemat peneliti sangat diperlukan wawasan yang sangat luas untuk menjelaskan bagaimana bersikap toleran pada orang lain, baik yang berbeda organisasi maupun yang berbeda etnis, dan agama. Saling menghargai atau bertoleransi dalam masyarakat yang heterogen merupakan suatu keharusan. Dengan catatan tidak mencampur adukkan keberagaman tersebut ke dalam satu aliran atau satu kesamaan. Dalam hal ini peneliti menyetujui teori toleransi yang dikemukakan oleh Roy Jenkins, yang saat itu menjabat sebagai sekretaris dalam negeri Inggris, menolak model "*melting pot*" yang akan (mengubah semua orang dalam cetakan yang sama), sebagai salah satu dari serangkaian salinan karbon dari visi seseorang yang salah tempat tentang stereotip tersebut. Namun Jenkins sebaliknya, Jenkins

mengusulkan definisi integrasi yaitu toleransi dalam masyarakat heterogen bukan sebagai proses asimilasi yang merata tetapi sebagai kesempatan yang sama, ditambah dengan keragaman budaya, dalam suasana toleransi timbal balik.¹⁴⁷

Pada penerapan nilai saling menghargai perbedaan keyakinan terdapat penyeragaman makna yang perlu dicerna oleh siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan, sebab hal ini menyangkut keberlangsungan mereka dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat. Dalam hal ini disampaikan oleh Muhammad Affan dalam wawancaranya. Senafas dengan itu, dipaparkan juga oleh Idris Affandi,¹⁴⁸ dalam pandangannya tentang konsep toleransi.

Bertolak dari temuan terdapat teori yang sama dengan hasil penelitian yang telah dipaparkan, ditemukan dalam buku Teologi Kerukunan yang memaparkan bahwa, adalah sebuah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa bumi kita hanya ada satu (*only one world*), sementara manusia yang mendiaminya terdiri dari berbagai suku, etnis, dan agama. Itulah sebabnya keagamaan sering kali muncul dalam bentuk plural *religions* (agama-agama). Dengan begitu, maka membayangkan hanya ada satu agama dalam kehidupan umat manusia adalah sesuatu yang tampaknya kurang realistis. Agama bagi setiap pemeluknya memang merupakan wahyu atau petunjuk Tuhan (*revelation*). Namun kehidupan beragama tetaplah merupakan fenomena budaya. Artinya, manifestasi keberagaman seseorang mengambil tempat dalam

¹⁴⁷ Dikutip dari John L. Esposito and Ibrahim Kalin, *Islamophobia The Challenge of Pluralism in the 21st Century*, Lihat kembali teoretisasinya pada Bab II

¹⁴⁸ Mengutip dari hasil wawancara Idris Affandi, Lihat kembali paparan datanya pada Bab IV

pelataran budaya.¹⁴⁹

Seikat dengan paparan di atas, Dalam pidato terkenal yang disampaikan pada tahun 1966, Roy Jenkins, yang saat itu menjabat sebagai sekretaris dalam negeri Inggris, menolak model "*melting pot*" yang akan (mengubah semua orang dalam cetakan yang sama), sebagai salah satu dari serangkaian salinan karbon dari visi seseorang yang salah tempat tentang stereotip tersebut. Namun Jenkins sebaliknya, Jenkins mengusulkan definisi integrasi yaitu toleransi dalam masyarakat heterogen bukan sebagai proses asimilasi yang merata tetapi sebagai kesempatan yang sama, ditambah dengan keragaman budaya, dalam suasana toleransi timbal balik. Sebagaimana kutipan berikut:

*Jenkins proposed a definition of integration "not as a flattening process of assimilation but as equal opportunity, coupled with cultural diversity, in an atmosphere of mutual tolerance." What is striking is that while Jenkins's condemnation of forced assimilation and praise of "equal opportunity, cultural diversity and mutual tolerance" are shared by many European governments, these governments' actual policies of diversity have reflected different realities, often leading to tacit cultural confrontations and tensions.*¹⁵⁰

Selain itu, pemahaman dan interpretasi tentang konsep toleransi dalam kultur masyarakat yang heterogen terus-menerus difokuskan sebagaimana yang diungkap oleh Masykuri Abdillah, dia membagi interpretasi tentang konsep

¹⁴⁹ Dikutip dari buku yang ditulis oleh Syahrin Harahab, tentang *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada, 2011), 3.

¹⁵⁰ Dikutip dari karya John L. Esposito and Ibrahim Kalin dalam buku , *Islamophobia The Challenge of Pluralism in the 21st Century*. Lihat kembali teoretisasinya pada Bab II

toleransi kepada dua macam, yakni penafsiran negatif (*negative interpretation of tolerance*) dan penafsiran positif (*positive interpretation of tolerance*) Yang pertama menyatakan bahwa toleransi itu hanya mensyaratkan cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang/kelompok lain. Yang kedua menyatakan bahwa toleransi itu membutuhkan lebih dari sekedar ini. Ia membutuhkan adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang/kelompok lain. Hanya saja interpretasi positif ini hanya boleh terjadi dalam situasi di mana objek dari toleransi itu tidak tercela secara moral dan merupakan sesuatu yang tak dapat dihapuskan, seperti dalam kasus toleransi rasial.¹⁵¹

Selain itu, dalam teologi Inklusif yang dikandung dalam ajaran Islam menganut dan mengandung prinsip-prinsip moderat. Menegakkan kebenaran harus dilakukan dengan jalan kebenaran pula, bukan dengan jalan kekerasan. memunculkan kemauan untuk menghormati agama lain adalah perwujudan dari sikap moderat. Sikap moderat seperti ini bukan berarti bahwa kita tidak konsisten terhadap agama, melainkan penghormatan akan seseorang. Semangat inklusif memiliki semangat mencari kebenaran dan mendialogkannya. Pantang menggunakan kekerasan dalam menegakkan kebenaran, lebih bersifat terbuka ketimbang keras kepala, baik dalam menerima kebenaran yang ada dalam agama non-Islam maupun membangun masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.¹⁵²

Pemuda *taretan sadere* mengungkapkan dalam beberapa wawancaranya

¹⁵¹ Dikutip dari Cholil Nafis, *Piagam Madinah Dan Deklarasi Ham*. Lihat kembali teoretisasinya pada Bab II

¹⁵² Dikutip dari Akhsin Wijaya, *Kontestasi Merebut...* Lihat kembali teoretisasinya pada Bab II

bahwa toleransi dibutuhkan sebagai alat perekat perbedaan-perbedaan bukan untuk mencampuradukkan keyakinan akan tetapi tetap dengan tegas berpegang teguh pada keyakinannya sendiri yang dia yakini benar. Di samping itu, tetap harus memberikan peluang pada orang lain untuk meyakini keyakinan mereka pula.

Berdasarkan realitas kehidupan masyarakat yang plural memang sangat diperlukan sikap-sikap toleran intra maupun antar agama, suku, rasa dan lain sebagainya. Dengan demikian, Eksistensi agama yang *Rahmah* dan penuh cinta kasih mampu diselami secara *kaffah* oleh umat manusia.

Sebagaimana pada teori lain yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid, di antaranya yang beliau kemukakan bahwa, kemajemukan bukan keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Dalam kenyataan, tidak ada suatu masyarakat pun yang benar-benar tunggal, *uniter (unitary)*, tanpa ada unsur-unsur perbedaan di dalamnya. Ada masyarakat yang bersatu, tidak terpecah-belah. Tetapi keadaan bersatu (*being united*) tidak dengan sendirinya berarti kesatuan atau ketunggalan (*unity*) yang mutlak. Sebab, persatuan itu dapat terjadi, dan justru kebanyakan terjadi, dalam keadaan berbeda-beda (*unity in diversity, E Pluribus Unum, Bhinneka Tunggal Ika*).

Kenyataan terhadap kemajemukan bukan merupakan keunikan suatu masyarakat atau bangsa tertentu. Dalam Kitab Suci terdapat petunjuk yang tegas bahwa kemajemukan itu adalah kepastian (*taqdir*) dari Allah Subhanahu Wa Ta 'ala. Oleh karena itu, yang diharapkan dari warga setiap masyarakat ialah menerima kemajemukan sebagaimana adanya, kemudian menumbuhkan

sikap bersama yang sehat dalam rangka kemajemukan itu sendiri. Misalnya, dan yang secara harfiah disebutkan dalam Kitab Suci, sikap yang sehat itu menggunakan segi-segi kelebihan kita masing-masing untuk secara maksimal saling mendorong dalam usaha mewujudkan berbagai kebaikan (*al-khayrat*) dalam masyarakat. Sementara itu, kita serahkan persoalan perbedaan tersebut kepada Tuhan semata. Sebagai ketentuan Ilahi, kemajemukan termasuk ke dalam kategori *sunatullah* yang tak terhindarkan karena kepastiannya. Tentu saja, dan tidak perlu lagi ditegaskan, perbedaan yang dapat ditenggang itu ialah yang tidak membawa kepada kerusakan kehidupan bersama.¹⁵³

Dengan itu, disebutkan juga oleh Alwi Shihab dalam karyanya yang berjudul *Islam Inklusif* bahwa salah satu cara untuk meminimalisir potensi konflik antar umat beragama yang mungkin terjadi, sebagaimana potensi konstruktif agama yang juga dapat berkembang jika setiap umat beragama menjunjung tinggi nilai toleransi. Hal ini karena toleransi pada dasarnya adalah upaya menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. Sebaliknya potensi destruktif agama mengemukakan jika masing-masing komunitas umat beragama tidak menjunjung nilai toleransi dan kerukunan, dengan menganggap agamanya paling benar, superior dan memandang inferior agama lain.¹⁵⁴

Hal ini menjelaskan secara komprehensif bahwa toleransi yang dilakukan secara masif baik di internal maupun eksternal adalah jalan terbaik dan humanis sebagaimana yang dijelaskan secara detail berdasarkan hasil wawancara maupun teoritis. Ini menunjukkan adanya keselarasan antara

¹⁵³ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1998), 167.

¹⁵⁴ Dikutip dari buku Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Lihat kembali teoretisasinya pada Bab II

temuan penelitian dengan kajian teori dalam penelitian ini.

Adapun yang berkaitan dengan toleransi positif maupun negatif dalam sudut pandang yuridis, sudah diamanatkan dalam bentuk perundang-undangan yang dibahas dalam UUD (Undang-undang Dasar) 1945 Bab X tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28 J yang mencakup:

- a. Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tata tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- b. Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan dan penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil dan sesuai dengan pertimbangan moral, agama, keamanan dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat yang demokratis.¹⁵⁵

Pada asas yang sama yang mengacu pada kebebasan beragama juga diatur sedemikian rupa dalam perundangan-undangan pada pasal 29 ayat (2) UUD 1945 bahwa, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.¹⁵⁶

Merujuk pada temuan penelitian, pemuda *taretan sadere* juga mengaktualisasikan nilai-nilai kebebasan, kebersamaan, kerja sama, dan peduli terhadap sesama dalam koridor kemanusiaan. Hal ini ditemukan dalam

¹⁵⁵ MPR RI Rancangan Perubahan Kedua UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, *Naskah Hasil Amandemen UUD 1945 Sidang Tahunan*, (Jakarta: MPR RI, 2000).

¹⁵⁶ Maria Farida Indrati, S, "Prospek Hukum Dan Peta Legislasi Untuk Perjuangan Kebebasan Berkeyakinan Di Indonesia", *Newsletter Interfidei*, 5 (Desember 2007), II

penelitian sebagaimana yang telah tertuang dalam kegiatan kontemplasi kemerdekaan, di dalam kegiatan tersebut pemuda *taretan sadere* memberi ruang kepada para siswa untuk ikut andil dalam merawat kepedulian kepada kaum lansia. Selain itu, dalam kegiatan kontemplasi kemerdekaan diselingi dengan kegiatan musik *Hadrock* yang pada dasarnya bertujuan untuk menghimpun dan mengajak orang lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Artinya, kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan tersebut merupakan salah satu strategi agar supaya masyarakat mampu bertegur sapa, bekerja sama, berinteraksi dengan masyarakat lainnya, tentunya mereka yang merupakan lahir dari komunitas atau latar belakang yang berbeda.

Secara teoretik yang dikemukakan di atas, hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Hosnan, selaku Kepala Rukun Tetangga di Wonojati Krajan.¹⁵⁷

Lebih lanjut, dikemukakan dalam teori teologi kerukunan karya Yahya Harahap bahwa untuk menciptakan keharmonisan hidup yang plural, bangsa Indonesia telah melakukan berbagai upaya yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, upaya konstitusional dan politik, seperti terlihat dalam penetapan undang-undang, peraturan, dan sejumlah petunjuk mengenai penataan pluralitas itu. *Kedua*, membangun ketulusan pluralitas melalui penumbuhan kesadaran titik temu (*kalimatun sawa*) ditingkat esoterik agama-agama secara tulus, untuk kemudian membangun harmonisasi kehidupan.¹⁵⁸ Artinya, menciptakan keharmonisan dalam hidup yang syarat dengan keberagaman diperlukan keterbukaan dan juga toleransi yang tinggi

¹⁵⁷ Mengutip hasil wawancara Hosnan, Lihat kembali paparan datanya pada Bab IV

¹⁵⁸ Dikutip dari Syahrin Harahab, *Teologi Kerukunan*. Lihat kembali teoretisasinya pada Bab II

pada diri seseorang maupun pada komunitas masyarakat yang luas. Dengan demikian, maka akan terjalin hubungan baik intra umat agama maupun antar umat beragama.

Sebagaimana garis-garis besar dari toleransi yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut disebutkan juga dalam surat Al Hashr ayat 14.¹⁵⁹

Maka dalam hal ini, secara umum toleransi menurut Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik sebagai berikut, yaitu:

1. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan
2. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketakwaan
3. Kelemah lembut karena kemudahan.
4. Muka yang ceria karena kegembiraan.
5. Rendah diri di hadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan.
6. Mudah dalam berhubungan sosial (*mu'amalah*) tanpa penipuan dan kelalaian.
7. Menggampangkan dalam berdakwah ke jalan Allah tanpa basa basi.
8. Terikat dan tunduk kepada agama Allah Subhanahu Wa Ta 'ala tanpa ada rasa keberatan.¹⁶⁰

Berdasarkan beberapa kutipan dan ekstensi teori di atas, terdapat kesesuaian dan kesamaan antara hasil temuan penelitian di lapangan dengan teori-teori yang peneliti paparkan. Adapun temuan penelitian di lapangan di antaranya adalah peran pemuda *taretan sadere* menyatukan persepsi siswa di

¹⁵⁹ Q.S. Al Hashr. 59. 13.

¹⁶⁰ Syeikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Toleransi Islam Menurut Pandangan Al-Quran dan As-Sunnah*, terj. Abu Abdillah Mohammad Afifuddin As-Sidawi (Misra: Penerbit Maktabah Salafy Press, t.t.).

Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember tentang toleransi dan bagaimana bersikap secara toleran intra umat beragama dan antar umat beragama. Dengan demikian tidak ada pencampur adukan atau sinkretisme keyakinan, baik secara teologis maupun secara praktis.

Pada poin ke 6 dari teori yang dikemukakan oleh Syekh Salim bin Hilali misalnya, pemuda *taretan sadere* dalam banyak hal yang berkenaan dengan kegiatan sosial, selalu melibatkan masyarakat sekitar tanpa melihat asal-usul dan latar belakangnya. Artinya, pemuda *taretan sadere* termasuk dalam poin yang telah disebutkan di atas. Yaitu memudahkan dalam berhubungan sosial *muamalah*. Dalam interaksinya tersebut pemuda *taretan sadere* sebagai fasilitator bukan mengajari, atau merasa dirinya yang paling tahu, inilah yang menjadikan setiap kegiatan yang diprakarsai oleh pemuda *taretan sadere* maupun siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum berjalan dengan hikmat, lancar, dan meriah.

Dengan hal ini, peneliti sajikan penerapan yang dilakukan oleh pemuda *taretan sadere* dalam mengaktualisasikan sikap toleransi antar umat beragama sebagai berikut.

Berdasarkan temuan di lapangan penerapan nilai kerukunan, kepercayaan dan kasih sayang dapat diaktualisasikan dengan pengadaan kegiatan-kegiatan yang bersifat momental atau pada momentum tertentu, hal ini merupakan strategi pemuda *taretan sadere* dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Inklusif di antaranya adalah kegiatan keagamaan meliputi pengajian

umum, kontemplasi kemerdekaan dan santunan, maulid nabi, dan lain-lain. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Muhammad Affan.¹⁶¹

Dalam pendapatnya tersebut, peneliti menegaskan sebagaimana hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwa memang selain membangun upaya konstruksi pemikiran berdasarkan data-data yang didapatkan secara mandiri, upaya yang dilakukan pemuda *taretan sadere* juga membangunnya berdasarkan pengalaman-pengalaman dari orang lain yang kemudian mereka hadirkan orang tersebut ke tengah-tengah para siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum sebagai gambaran dalam membangun konstruksi toleransi. Hal ini, yang menguatkan kejiwaan siswa untuk senantiasa bersikap toleran kepada sesama temannya atau bahkan kepada orang yang di luar lingkungan organisasinya. Sehingga yang mereka tanamkan benar-benar berdasarkan aspek objektivitas bukan pada fanatisme.

Pendapat tersebut ditegaskan oleh Muhyi,¹⁶² selaku anggota pemuda *taretan sadere*, yang menuturkan bahwa tentang konsep toleransi memang harus melekat dalam diri seseorang. Menurut yang disampaikan oleh Muhyi dua aspek di atas mendorong pemuda *taretan sadere* dan siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum untuk bisa mengendalikan keduanya. Yaitu membangkitkan semangat berpikir terbuka salah satunya dengan cara memaknai toleransi sebagai budi luhur ketimuran yang penuh kasih sayang, kedua mampu membangunkan semangat berbagi dan bekerja sama dalam kehidupan berbangsa. Caranya melibatkan pemuda dan juga siswa dengan

¹⁶¹ Mengutip dari hasil wawancara Muhammad Affan, Lihat kembali paparan datanya pada Bab IV

¹⁶² Mengutip dari hasil wawancara Muhyi, Lihat kembali paparan datanya pada Bab IV

pemikiran-pemikiran terbuka dan inklusif tentang apa itu pluralisme, apa itu keberagaman, apa itu toleransi, dan lain-lain. Yang kedua, mengajak teman-teman bersama-sama menciptakan ruang kehidupan yang harmonis, dan juga saling bertegur sapa.

Maka secara teoritis menurut Machsin, terdapat kesamaan, hal ini dapat dilihat dari definisi Islam secara umum bahwa Islam adalah tradisi yang bergerak. Tradisi ini meliputi *amaliah*, kepercayaan, upacara, perilaku, pemikiran, tata hubungan, dan sebagainya yang membentuk kepribadian individu-individu pengamalnya dan terbentuk oleh interaksi sesamanya dengan tradisi lain yang dijumpai dalam perjalanan sejarah.¹⁶³ Selanjutnya juga disampaikan bahwa jika diamati sesungguhnya konsep Islam tentang Kasih sayang itu jauh lebih dominan dari pada peperangan. Sebab setiap surat dalam Al-Quran selalu dimulai dengan *Bismillah Al-Rahman Al-Rahim* (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang) kecuali surat At-Taubah. Dalam surat tersebut terdapat *basmalah* itu. Hal ini membuktikan bahwa kasih sayang Allah itu begitu besar, yang seharusnya juga direfleksikan oleh umat Islam dalam bermasyarakat bahkan juga dalam berinteraksi dengan alam semesta baik dengan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda mati. Karena itu, konsep kasih sayang ini memang perlu ditindaklanjuti dalam aksi-aksi yang riil.¹⁶⁴

¹⁶³ Dikutip dari buku yang ditulis oleh Machasin tentang, *Islam dinamis dan Islam harmonis lokalitas, pluralisme, terorisme*. Lihat teoretisasinya pada Bab II

¹⁶⁴ Dikutip dari buku karya Mujammil Qomar tentang, *Studi Islam di Indonesia ragam identitas dan peta pemikiran Islam di Indonesia*, Lihat kembali teoretisasinya pada Bab II

Pada teori lain, juga disebutkan bahwa pluralisme agama itu sendiri merupakan sebuah paham, menurut akidah yang benar harus sesuai dengan keyakinan dan ajaran masing-masing agama. Secara manusiawi, semua komunitas umat beragama diharuskan saling mengasihi sesama tanpa melihat perbedaan yang ada, seperti mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri, bahkan Yesus Kristus mengajarkan kepada umat kristiani untuk mencintai musuh-musuhnya, sebagaimana yang dinyatakan Komaruddin Hidayat: cintailah sesama manusia seperti kamu mencintai dirimu sendiri, lakukanlah terhadap orang lain, apa yang kamu ingin lakukan orang terhadap dirimu sendiri.¹⁶⁵

Di Indonesia, diskursus *wasathiyah* atau moderasi yang berindikasi pada sikap toleran sering dijabarkan melalui tiga pilar, yakni: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan. Terkait pilar yang pertama, pemikiran keagamaan yang moderat, antara lain, ditandai dengan kemampuan untuk memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada teks-teks keagamaan dan memaksakan penundukan realitas dan konteks baru pada teks, tetapi mampu mendialogkan keduanya secara dinamis, sehingga pemikiran keagamaan seorang yang moderat tidak semata tekstual, akan tetapi pada saat yang sama juga tidak akan terlalu bebas dan mengabaikan teks. Pilar kedua adalah moderasi dalam bentuk gerakan.

Dalam hal ini, gerakan penyebaran agama, yang bertujuan untuk

¹⁶⁵ Dikutip dari Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Lihat kembali teoretisasinya pada Bab II

mengajak pada kebaikan dan menjauhkan diri dari kemungkaran, harus didasarkan pada ajakan yang dilandasi dengan prinsip melakukan perbaikan, dan dengan cara yang baik pula, bukan sebaliknya, mencegah kemungkaran dengan cara melakukan kemungkaran baru berupa kekerasan. Pilar ketiga adalah moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan, yakni penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Kehadiran agama tidak dihadapkan secara diametral dengan budaya, keduanya saling terbuka membangun dialog menghasilkan kebudayaan baru.¹⁶⁶

Dengan demikian, sesungguhnya moderasi beragama menjadi signifikan tidak hanya bagi penciptaan relasi-relasi konstruktif di antara agama-agama secara eksternal, tetapi juga penting secara internal untuk menciptakan harmonisme di antara berbagai aliran di dalam satu agama. Konflik internal agama tidak lebih ringan dari konflik eksternal. Karena itu, moderasi beragama secara internal juga penting untuk dikembangkan melalui langkah-langkah strategis dengan melibatkan dan memaksimalkan peran semua pihak.

Oleh karenanya toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuh kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga

¹⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 28-29.

orang tua, baik mahasiswa, pegawai, birokrat, bahkan peserta didik yang masih belajar di bangku sekolah.¹⁶⁷

Setelah mendialogkan hasil temuan di lapangan dengan paparan teori di atas, terdapat kesesuaian dan kesamaan antara hasil temuan penelitian dengan teori-teori yang peneliti paparkan. Pada temuan penelitian di lapangan peran pemuda *taretan sadere* dalam penanaman sikap toleransi adalah menciptakan terobosan-terobosan baru dalam upaya menciptakan harmonisasi dan humanisme intra agama dan juga antar umat beragama dengan konsep kegiatan-kegiatan keagamaan, sosial dan berbasis kesenian. Adapun dalam teori, dapat disimpulkan, apa pun bentuk kegiatan yang diimplementasikan yang lebih perlu diperhatikan yakni keterlibatan pro-aktif dan komunikatif semua pihak dalam menciptakan kerukunan, membangun kepercayaan dan kasih sayang intra agama maupun antar umat beragama.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut. Upaya yang dilakukan oleh pemuda *taretan sadere* dalam penanaman sikap toleransi terbilang cukup efektif karena mendapatkan asupan motivasi, dukungan yang penuh oleh semua pihak, serta fasilitas yang diberikan secara konsisten. Baik oleh pemuda *taretan sadere* sendiri maupun pihak-pihak terkait yang terlibat di lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan.

Akhirnya, dapatlah ditegaskan bahwa apa yang diidentifikasi di sini sebagai kegiatan-kegiatan toleransi positif maupun bagian dari kegiatan toleransi negatif telah menjadi semacam *working model* yang digunakan oleh

¹⁶⁷ Dikutip dari Qawaid, *Gejala Intoleransi Beragama*. Lihat kembali teoretisasinya pada Bab II

pemuda *taretan sadere* untuk membentuk perilaku kesehariannya dan membentuk karakter positif bagi peserta didik. Sejauh ini, seluruh interaksi baik di internal sendiri maupun dengan kalangan eksternal boleh dibilang berlangsung senada dengan pola-pola yang telah dipaparkan di atas, yang semuanya berbasiskan pada ajaran inklusivisme.

Temuan-temuan faktual di lapangan menunjukkan betapa apa yang disebut di sini sebagai toleransi positif maupun toleransi negatif sungguh-sungguh telah menjadi semacam pakem (pedoman pokok) dalam menjalankan nilai-nilai Islam inklusif di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan. Secara singkat peneliti menegaskan bahwa pemuda *taretan sadere* mengaktualisasikan sikap-sikap toleransi tersebut dalam bentuk kegiatan-kegiatan sosial, kesenian dan lain sebagainya mampu menghadirkan sikap kekerabatan, persaudaraan, kebersamaan, dan kasih sayang antar sesama agama maupun antar umat beragama.

Dengan demikian, hal ini dapat dikatakan efektif dan apa yang diperan oleh pemuda *taretan sadere* tidak bisa diabaikan. Mereka berkontribusi besar dalam proses-proses perkembangan siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan pada aspek afektif maupun psikomotoriknya sehingga *social cohesiveness* di internal dan eksternal Madrasah Aliyah Mambaul Ulum hingga kini relatif terjaga dengan baik.

Adapun dengan menambah teori-teori yang secara teoritis belum terlihat pada bab II merupakan ekstensi kajian teoritik pada dialog ini. Dengan demikian, peneliti menegaskan bahwa dengan menambahkan paparan teori

pada bab ini adalah bagian dari upaya menambah dan memperluas kekayaan referensi dalam penelitian ini

Pada tahap selanjutnya, tentang nilai bekerja sama pemuda *taretan sadere* memetakannya menjadi 2 tahapan, yaitu: kerja sama internal dan kerja sama eksternal. Yang dimaksud dengan kerja sama internal dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan secara massif dan terorganisir yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah dengan berorientasi pada keilmuan, karya dan *softskill* peserta didik sedangkan kerja sama eksternal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan secara massif dan terorganisir yang dilakukan di luar lingkungan sekolah dengan berorientasi pada kebersamaan, kebermanfaatan, kesadaran berbagi dan bersosial. Berdasarkan uraian singkat di atas, dapat peneliti deskripsikan secara detail berdasarkan hasil temuan di lapangan sebagai berikut.

Kerja sama intra sekolah. Dalam hal ini, kerja sama intra sekolah berkelindan pada sistem nilai yaitu membangun nilai persaudaraan, dan menumbuhkan kreativitas. Di antaranya kegiatan yang diterapkan adalah bekerja sama pembuatan mading, dalam kegiatan pelatihan seni lukis se-Jember selatan, pelatihan seni musik Hadrah dan Rock (*HADROCK*).

Dan yang selanjutnya adalah penerapan kerja sama ekstra sekolah. Yang berkelindan dengan pembangunan hubungan (kebersamaan), menumbuhkan nilai-nilai positif dan aktif (kesadaran berbagi dan kepekaan bersosial). Di antara yang telah dilakukan adalah kerja sama dalam kegiatan amal seperti sterilisasi covid-19 dalam kegiatan penyemprotan disinfektan ke

rumah-rumah warga, dalam kegiatan Ramadhan berbagi, dalam kegiatan hari-hari besar Nasional.

Jika menyimak bagaimana pemuda *taretan sadere* melakukan revitalisasi dengan berbagai macam kegiatan sosial, kesenian, pemikiran, dan lainnya. Merupakan suatu kemajuan dan keunikan tersendiri khususnya bagi lingkungan di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum . Karena pemuda *taretan sadere* banyak merehabilitasi rutinitas para siswa dan mengisi kekosongan waktu para siswa. Peneliti melihat hal tersebut sebagai sebuah bentuk perubahan ke arah yang lebih positif. Yang di luar *mainstream* lembaga pendidikan yang ada. Selain itu, mereka sering kali melibatkan banyak orang dalam setiap kegiatan yang mereka agendakan, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Sebagaimana penuturan yang disampaikan oleh Muhammad Affan, selaku ketua komunitas pemuda *taretan sadere*, ketika beliau sedang bersama dengan siswa-siswi Madrasah Aliyah Mambaul Ulum.¹⁶⁸

Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dipaparkan di atas, sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan. Misalnya dalam kegiatan pelatihan seni lukis dan kaligrafi yang dilaksanakan di tengah-tengah pandemi. Peneliti melihat pemuda *taretan sadere* melibatkan seluruh elemen yang ada di yayasan Mambaul Ulum. Di antaranya adalah guru-guru, para siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum, pengurus Osis, dan pemuda *taretan sadere* sendiri. Antusiasme mereka dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut sangat tinggi

¹⁶⁸ Mengutip dari hasil wawancara Muhammad Affan, Lihat kembali paparan datanya pada Bab IV

dari mulai menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, sarana dan prasarana, sampai penggalangan dana semua siswa Madrasah Aliyah ikut terlibat. Hal ini, yang peneliti rasakan sewaktu mengikuti kegiatan tersebut selama 4 hari sebelum dan sesudah acara pelatihan.¹⁶⁹ Hal ini juga disambut anggukan oleh beberapa siswa-siswa yang berhadapan dengan peneliti.

Kemudian pendapat yang sama juga disampaikan oleh Cindy, siswi kelas XI Madrasah Aliyah Mambaul Ulum. di waktu yang bersamaan ia menuturkan pendapatnya tentang pelaksanaan sikap bekerja sama.¹⁷⁰

Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan yang dilakukan oleh pemuda *taretan sadere* dalam penanaman sikap bekerja sama sudah sangat inovatif, mereka melakukan berbagai macam kegiatan yang faktual dan responsif merupakan suatu bentuk kejelian dan kepekaan pemuda *taretan sadere*. Jarang-jarang dapat kita temukan kelompok pemuda yang tanggap dan cepat respons terhadap apa yang publik butuh kan. Pemuda *taretan sadere* dengan keterbatasan biaya dan tenaga masih tetap pro-aktif dengan kemaslahatan bersama. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan mereka, para siswa dan juga masyarakat melihat perkembangan terkini banyak sekali pemuda yang hidup dalam dimensi privasi dan tidak berkeinginan untuk terlibat dengan kepentingan bersama.

Dengan berpijak pada sikap dan pandangan inklusif dan pluralis di atas, hal ini sesuai dengan pandangan Nurcholis Madjid yang berpendapat bahwa dengan upaya-upaya dialog antar agama dirintis dan dikembangkan secara

¹⁶⁹ Mengutip dari hasil Observasi, Lihat kembali paparan datanya pada Bab IV

¹⁷⁰ Mengutip dari hasil wawancara Cindy, Lihat kembali paparan datanya pada Bab IV

proporsional dan berkeadilan. Dari dialog antar agama inilah kemudian diwacanakan kerja sama antar agama, dengan tujuan-tujuan yang disesuaikan dengan tuntutan situasi dan kebutuhan masing-masing peserta dialog. Misalnya, dewasa ini muncul kebutuhan untuk mewacanakan perdamaian dunia dan memerangi terorisme, maka dialog antar agama dilakukan untuk turut berpartisipasi dan memberikan kontribusi pemikiran yang nyata bagi tujuan-tujuan tersebut. Kerja sama sesungguhnya juga bisa dilakukan dalam bidang-bidang lain seperti pendidikan, kesehatan, peduli lingkungan hidup, penanggulangan kemiskinan, narkoba, bencana alam, penanganan konflik dan pasca konflik, memerangi praktik perdagangan manusia (*trafficking*) atau Neo perbudakan, kekerasan terhadap perempuan dan anak, dan pendampingan kelompok minoritas yang tertindas.¹⁷¹

Dialog kehidupan merupakan bentuk yang paling sederhana dari pertemuan antar agama yang dilakukan oleh umat beragama. Dalam konteks ini, komunitas antar umat beragama yang berbeda-beda itu bisa saling bertemu dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berinteraksi dan berbaur dalam segala jenis dan aktivitas kemasyarakatan secara normal. Mereka melakukan kerja sama dalam berbagai bidang kegiatan sosial tanpa memandang identitas agama masing-masing.

Sebagai contoh ketika kepala desa atau ketua rukun tetangga memimpin membersihkan parit misalnya, semua anggota masyarakat dalam wilayah RT tersebut dilibatkan karena keanggotaannya sebagai warga, dan bukan karena

¹⁷¹ Nurcholis Madjid, *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2004), 206.

kesamaan dan identitas agama tertentu. Agama bukan tidak memiliki relevansi dalam bentuk kegiatan semacam itu, tetapi justru karena agama mengajarkan kebaikan dan mendorong umatnya berbuat kebajikan sebagai amal saleh, sebagaimana terlihat pada kegiatan dan aktivitas kemasyarakatan dimaksud.¹⁷²

Lebih terperinci lagi, berdasarkan hasil riset yang dipublikasikan dalam karya buku pluralisme agama, makna dan lokalitas pola kerukunan antar umat beragama yang ditulis oleh Umi Sumbulah dan Nurjanah. Menyebutkan bahwa pola kerukunan umat beragama di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dialog dan kerja sama antar umat beragama.
2. Membalas kejahatan dengan kebaikan.
3. Peningkatan *territorial approach* (Pendekatan Wilayah).

Pola pembinaan kerukunan yang dikembangkan adalah dengan pendekatan wilayah. Sebagai contoh adalah kunjungan dan bersilaturahmi, serta turut berpartisipasi aktif dalam bidang sosial kemasyarakatan di lingkungan. di antaranya saling mengunjungi, tolong menolong ketika mendapatkan musibah dan kesulitan hidup, serta saling memberi motivasi dalam konteks kehidupan dan kemanusiaan. Sikap saling menghormati tersebut juga terlihat misalnya ketika ada acara undangan khitanan, pernikahan, takziah, menjenguk orang sakit, berjaga malam, berkunjung ke rumah untuk mengucapkan hari raya bagi yang merayakan.

¹⁷² Nurcholis Madjid, *Fiqh Lintas Agama*..., 104.

4. Kerja sama sosial dan layanan kesehatan.

Pola kerukunan yang dikembangkan di antaranya adalah melalui penanganan medis, sebagai bentuk dari penciptaan kerukunan. Layanan kesehatan yang pernah dilakukan adalah operasi katarak secara gratis di kota Batu.

5. Pentas seni

Selain memberikan layanan kesehatan gratis, pola kerukunan yang dikembangkan dalam rangka mempererat kerukunan dan kerja sama di kota Batu, adalah melalui pementasan kreativitas dalam berkesenian. Umat muslim dan umat yang lain juga dilibatkan dalam perayaan natal se-Batu di gereja. Umat Islam menampilkan tarian Javin budaya khas dari Timur Tengah yakni sebuah tarian yang dipadu dengan gerakan dari penari dan diiringi musik seperti marawis.

6. Meyakini agama sendiri dan menghargai agama orang lain.

7. Doa bersama.

Pola kerukunan yang dibangun dalam rangka menciptakan keharmonisan antar umat beragama di kota Batu, di antaranya adalah dengan melakukan doa bersama, yang diikuti oleh semua komunitas umat beragama di kota batu tersebut. Kegiatan doa bersama yang dilakukan pada saat perayaan HUT RI. Dilaksanakan sebagai rasa syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat yang telah diberikan kepada seluruh umat manusia, sehingga sampai saat ini dapat meneruskan perjuangan cita-cita para pahlawan yang telah gugur di

medan pertempuran.¹⁷³

Kebersamaan dapat secara konsisten terbangun secara terus-menerus, juga dapat menumbuhkan jiwa persahabatan, persaudaraan sekaligus jiwa toleransi dan menghargai. Oleh karena itu, tingkat dan kualitas keberagaman seseorang sering kali mudah dipengaruhi oleh suasana psikologis dan sosiologis lingkungan tempat mereka berada dan berinteraksi sosial.¹⁷⁴



¹⁷³ Umi Sumbulah, dan Nurjanah, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar umat Beragama*, (Malang: UIN MALIKI Press, 2013), 195-210.

¹⁷⁴ Feryani Umi Rosidah, “Kerukunan Hidup Antar umat Beragama: Studi tentang Hubungan Umat Islam dan Komunitas Kristen di Komplek Wisma Waru-Sidoarjo”, (Tesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2005), 34.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peran pemuda *taretan sadere* adalah sebagai mobilisator, tutor dan fasilitator dalam penanaman nilai-nilai Islam inklusif pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember dengan menggunakan pendekatan di antaranya adalah: Pendekatan diskusi/debat, pendekatan sekolah literasi, penerapan nilai saling menghargai perbedaan keyakinan, penerapan nilai kerukunan dan nilai kasih sayang antar sesama agama, dan penerapan nilai kebebasan beragama antar umat beragama, selain itu juga penerapan kerja sama intra, dan kerja sama ekstra sekolah yakni berkonsentrasi pada hubungan (kebersamaan), menumbuhkan nilai-nilai positif dan aktif (kesadaran berbagi dan kepekaan bersosial). Di antara yang telah dilakukan adalah kerja sama dalam kegiatan amal seperti kegiatan sterilisasi rumah-rumah warga saat pandemi covid-19 dalam kegiatan penyemprotan desinfektan, dalam kegiatan Ramadhan berbagi, dalam kegiatan hari-hari besar Nasional (kebangsaan), dan lain-lain.

B. Saran

Bersandar pada ketidaksempurnaan dalam penelitian ini merasa perlu mengajukan sejumlah saran, terutama ditujukan untuk penelitian-penelitian berikutnya yang bertopik senada. Mengingat isu Islam inklusif memiliki spektrum isu yang amat luas dan kompleks, persoalannya tidak bisa berputar di masalah aliran-aliran “sesat”, fanatisme belaka dan ditimpakan pada

pikiran juga perilaku organisasi atau komunitas pemuda semata, apalagi hanya lingkup organisasi pemuda *taretan sadere* yang notabeneanya adalah sebuah komunitas tingkat desa. Untuk itu, studi-studi berikutnya perlu memperluas fokus karena banyak kasus pelanggaran terjadi dalam berbagai konteks pendidikan, khususnya sesuai dengan persoalan yang berkelindan dengan masalah di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang autentik atau lembaga pendidikan di daerah tersebut. Demi mewadahi keluasan spektrumnya, fokus kajian haruslah dikembangkan mengikuti norma inklusivisme itu sendiri.

Demikian juga untuk subjek, perlu diperluas. Tidak hanya pemuda dalam lingkup pemuda di satu daerah tertentu saja, tetapi komunitas pemuda di berbagai daerah mengingat organisasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) juga merupakan sebuah organisasi dalam *sirkle* yang lebih luas, di mana dalam keorganisasiannya sudah tersebar di sebagian besar provinsi di Indonesia. Yang berfokus pada mengaktualisasikan nilai-nilai inklusivisme atau kerukunan antar umat beragama sekalipun dalam gerakannya lebih mendominasi dan bergerak pada aspek sosial dan umum bukan pada peserta didik atau lembaga pendidikan. Pengakuan informan bahwa umumnya kegiatan inklusivisme yang diaktualisasikan pada siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum mengekor pada beberapa kegiatan yang dilakukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) atau gerakan kemanusiaan pada umumnya. Oleh karena itu, setidaknya sebagai bandingan dengan subjek penelitian di studi ini.

Peneliti juga menyarankan pada penelitian-penelitian selanjutnya yang memilih tema serupa untuk menggunakan pendekatan penelitian gabungan yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif hal tersebut akan memperkaya data yang didapatkan atau memilih penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi karena penelitian selanjutnya akan tinggal dan hidup bersama dengan informan. Dengan begitu, pengumpulan data yang didapatkan pun dapat dikumpulkan secara maksimal dan utuh untuk menjelaskan dinamika yang menjadi fokus penelitian. Sehingga penelitian-penelitian yang serupa dengan penelitian ini dapat mengukur peningkatan karakter, prestasi, kedisiplinan dan lain-lainnya.

Selain hal-hal yang bersifat fundamental di atas, peneliti juga menyarankan kepada khususnya yayasan/lembaga, diharapkan agar lembaga pendidikan Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember terus mampu berpartisipasi dan berkontribusi dalam mencetak kader-kader *mundirul qoum* yang moderat, transformatif-positif, dan progresif dalam menjawab tantangan dan tanggung jawab di masa depan.

Adapun bagi siswa, peneliti menyarankan bahwa untuk mencapai puncak keberhasilan dari sebuah proses pendidikan, *pertama*, adalah perjuangan, *kedua*, pengorbanan, *ketiga*, kepekaan. Peneliti berharap dengan berjalannya kegiatan-kegiatan yang telah bergulir saat ini diharapkan siswa mampu mengikuti setiap proses kegiatan di dalam maupun di luar lembaga pendidikan secara aktif dan kontributif.

Bagi penyusun sendiri, peneliti menyadari meskipun tesis ini dilakukan dengan upaya yang maksimal dan demi mencapai hasil yang baik. Namun, tidak lepas pula dari kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun guna menjadikan tesis ini sebagai bacaan dan rujukan yang bermanfaat untuk banyak orang.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- al-Hilali, Syeikh Salim bin 'Ied. *Toleransi Islam Menurut Pandangan Al-Quran dan As-Sunnah*, terj. Abu Abdillah Mohammad Afifuddin As-Sidawi. Misra: Penerbit Maktabah Salafy Press.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. 1976. *Tafsir Al-Azhar*, Surabaya: Pustaka Islam.
- Ansary, Abdou Filali. 2009. *Pluralism in Muslim Contexts*. Skotlandia: EdinBurgh University Press.
- Arifin, Samsul. 2018. "*Pemuda Dan Islam Fundamentalis (Studi Peran Pemuda dalam Menyikapi Paham Islam Fundamentalis di Kabupaten Pamekasan Madura)*". Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As shiddieqy, Hasbi. 1996. *Tafsir Al Bayan I*, Yogyakarta: Elba.
- Asfour, Gaber. 1998. Islam sungai Vs Islam Gurun. *Umat*. 11 September.
- Azra, Azyumardi. 2009. *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*. Jakarta: ICRP.
- Daimah. 2018. "Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi EksklusivismeAjaran di Sekolah", *Jurnal Al-thariqah*, 1 Vol 3, Januari.
- Darmadi, Hamid. 2019. *Pengantar pendidikan Era Globalisasi*. Serpong: AnImage.
- Fakhrudin, Asep Umar. 2006. Peran Generasi Muda Dalam Keberlangsungan Pendidikan Islam, *INSANIA*. 2 Vol. 11, Jan-Apr.
- Gunawan, Ary. H. 2000. *Sosilogi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, Abdul. 2017. "*Teologi Inklusif Nurcholish Madjid Dan Relevansinya Dengan Pluralitas Agama di Indonesia*". Tesis, UIN Raden Intan, Lampung.
- Harahab, Syahrin. 2011. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada Press.
- Hidayat, Komaruddin dan Ahmad Gaus AF. 1998. *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Huberman, Miles M. B. Dkk. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGR Publication.
- Imawan, Sukidi. 2001. *Teologi Inklusif Cak Nur*. Jakarta: Buku Kompas.
- Indrati, S, Maria Farida. 2007. Prospek Hukum Dan Peta Legislasi Untuk Perjuangan Kebebasan Berkeyakinan Di Indonesia. *Newsletter Interfidei*, 5 Desember.
- J. Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jalil. 1999. *PKB dan Inklusivisme Islam*. Marzuki Wahid, dalam *Republik NU Perebutan wacana, Tafsir sejarah, tafsiran makna*, ed. Jakarta: Kompas.
- Jember, Tim Penyusun IAIN. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.

- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kurnialoh, Nasri. 2013. "PAI Berwawasan Inklusif-Pluralis", *Insania*, 3 Vol 18 Januari.
- L, Jamilatul. 2009. Peranan Aktivitas Pemuda Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Non-Formal Di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Tesis, IAIN SUNAN AMPEL, Surabaya.
- L. Esposito, John and Ibrahim Kalin. 2011. *Islamophobia the Challenge of Pluralism in the 21st Century*. Britania Raya: Oxford University Press.
- Larassati, Minten Ayu. 2015. "Studi Inklusivitas Ajaran Agama Islam Dalam Pendidikan Multikultural Pondok Pesantren Modern Assalam Di Surakarta". Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Leavy, Patricia. 2014. *The Oxford Handbook of Qualitative Research*. United States of America: Oxford University Press.
- Machasin. 2011. *Islam dinamis Dan Islam Harmonis Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*. Yogyakarta: LKis.
- Madjid, Nurcholis. 1998. *Islam Doktrin dan Peradaban* Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholis. 2004. *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam doktrin dan peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mansur, Safa at. 2012. *Toleransi Dalam Agama Islam*. Yogyakarta : Harapan Kita.
- Masduqi, Irwan. 2011. *BerIslam secara Toleran*. Bandung : PT. Mizan Pustaka.
- MPR RI Rancangan Perubahan Kedua UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. 2000. *Naskah Hasil Amandemen UUD 1945 Sidang Tahunan*. Jakarta: MPR RI.
- Mujib Abdul. dan Jusuf Mudzakkir. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Prenada Group.
- Munawar, Said Agil Al. 2003. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta:Ciputat Press.
- Mutahhari, Murtadha. 2006. *Islam and Religious Pluralism*. Canada, British Library Publication.
- Nafis, Cholil. 2015. *Piagam Madinah Dan Deklarasi Ham Studi Historis Dan Konseptual Atas Nilai-Nilai Pluralisme Beragama*. Jakarta: Mitra Abadi Press.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Philips, Gerardette. 2016. *Melampaui Pluralisme*, terj. Budhy Munawar-rahman. Malang: Madani Asia Foundation dan PUSAM UMM.
- Purwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qawaid. 2013. Gejala Intoleransi Beragama di Kalangan Peserta Didik dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Dialog Penelitian Kajian Keagamaan*, 1.
- Qomar, Mujamil. 2002 *Nu Liberal dan Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*. Bandung: Mizan.
- Qomar, Mujammil. 2007. *Studi Islam di Indonesia ragam identitas dan peta*

- pemikiran Islam di Indonesia*. Malang: Madani kelompok Intrans Publishing.
- Quraisin, Najib. 2018. "Inklusivisme pendidikan Islam Studi atas pergaulan Universitas MA Chung Malang. Tesis, UIN Maliki, Malang.
- Quraisin, Najib. 2018. *Inklusivisme Pendidikan Islam (Studi Atas Pergaulan Sosial Mahasiswa Univ. MA Chung Malang*, Tesis, UIN Maliki, Malang.
- Rosidah, Feryani Umi. 2005. "Kerukunan Hidup Antar umat Beragama: Studi tentang Hubungan Umat Islam dan Komunitas Kristen di Komplek Wisma Waru-Sidoarjo", Tesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Rusdiyanto. 2015. "*Implementasi Pendidikan Inklusi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*". Tesis, UIN Maliki.
- S, Taruna, Dody. 2010. *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2017. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sahlan, Moh. 2013. *Evaluasi Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Jember: STAIN Jember Press.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2015. *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. 2019. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung : Mizan.
- Simons, Helen. 2009. *Case study Research in Practice*. California: SAGE Publication.
- Stehr, Nico. 2001. *The Fragility of Modern Societies: Knowledge and Risk in the Information Age*. London: SAGE Publications.
- Sudarhono, Edy. 1994. *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumbulah, Umi dan Nurjanah. 2013. *Pluralisme agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar umat Beragama*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Supranto. 2003. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumardi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryana Yaya dan Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Tasman. 2017. "Islam Inklusif: Konstruksi Pemikiran untuk Dialog Umat beragama di Indonesia", *Dakwah*, 1 Vol 21, Maret.
- Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Pendidikan Pascasarjana*. Iain Jember.
- Usman, Abd. Malik. 2015. "Islam rahmah dan wasathiyah (Paradigma Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai)", *Humanika*, 1 Vol 15 Maret.
- Wahid, Abdurrahman. 2000. *Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan agama*

- Jakarta: Gramedia Utama.
- Wahid, Abdurrahman. 2007. *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The wahid Institut.
- Wijaya, Akhsin. 2019. *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press.
- Yahya, Harun. 2001. *Bagaimana seorang Muslim Berpikir*. Jakarta: Robbani Press.



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Mohammad Robith Alhasany, S.Pd

Nim : 084 931904 1

Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

Dengan ini menyatakan dengan bahwa tesis ini yang berjudul “Peran Pemuda “Taretan Sadere” dalam Penanaman Nilai-nilai Islam Inklusif pada Siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember” adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 04 Juni 2021



Mohammad Robith Alhasany, S. Pd



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainjbr@gmail.com

No : B.609/In.20/PP.00.9/PS/3/2021 15 Maret 2021
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk
Penyusunan Tugas Akhir Studi

Kepada Yth.
Kepala Madrasah Mambaul Ulum
di-

tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Mohammad Robith Alhasany
NIM : 0849319041
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S2
Judul : Peran pemuda (taretan sadere) dalam menanamkan nilai-nilai islam inklusif pada siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember =
Pembimbing 1 : Dr. Fawaizul Umam, M.Ag
Pembimbing 2 : Dr. Kun wazis, S.Sos, M.I.kom
Waktu Penelitian : ± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Direktur

[Signature]
Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.
NIP. 196101041987031006



Yayasan Pendidikan Islam
MADRASAH ALIYAH MAMBAUL ULUM

Akte Notaris : AHU-00639.AH.02.01. Tahun 2014
 Wonojati Jenggawah Jember

Sekretariat : Jl. Tempurejo No.27 Wonojati Krajan Kec. Jenggawah Kab. Jember Tlp. 0331-3575238

SURAT KETERANGAN

Nomer : 0300/ YPI.MAMU/MA.A/2-1/04/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : BAISUNI, S.Ag
 Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah
 Unit Usaha : Madrasah Aliyah Mambaul Ulum

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa

Nama : Mohammad Robith Al Hasany, S.Pd.
 Nim : 0849319041
 Prodi/jurusan : PAI/FTIK
 Semester : IV (Empat)

Telah melaksanakan dan menyelesaikan penelitian di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum pertanggal 16 - 04 - 2021 dengan judul penelitian " Peran Pemuda (Taretan Sadere) dalam menanamkan Nilai-nilai Islam Inklusif pada Siswa di Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonojati, 17 April 2021.

Mengetahui,
 Kepala Madrasah

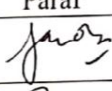


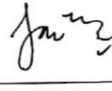
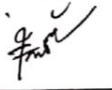
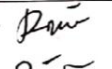
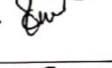

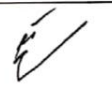
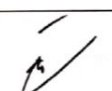
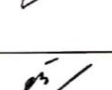
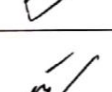
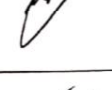
BAISUNI, S.Ag.










JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama : Mohammad Robith Al Hasany

Nim : 084 931 904 1

Judul : Peran Pemuda “Taretan Sadere” dalam Penanaman Nilai-nilai Islam Inklusif pada Siswa Madrasah Aliyah Mambaul Ulum Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember

No.	Tanggal	Jenis Penelitian	Informan	Paraf
1.	07 Februari 2021	Wawancara terkait dengan profil dan data pemuda <i>taretan sadere</i>	Ferdian Sakti	
2.	26-28 Februari 2021	Wawancara terkait dengan konsepsi keterbukaan (inklusif)	Baisuni, S.Ag	
3.	01 Maret 2021	Wawancara terkait dengan keterbukaan yang diaktualisasikan pemuda <i>taretan sadere</i>	Muh. Affan, S.Fil	
		Wawancara terkait dengan tupoksi pemuda <i>taretan sadere</i> dalam penanaman inklusivisme	Ferdian Sakti	
4.	02 Maret 2021	Wawancara terkait dengan urgensi dari penanaman sikap inklusif	Sufaat	
5.	08 Maret 2021	Wawancara terkait dengan kegiatan yang diterapkan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai inklusif	Rian dan Rifal	a.  b. 
6.	16 Maret 2021	Wawancara dan Penyerahan surat Izin Penelitian kepada Kepala MA Mambaul Ulum	Baisuni, S.Ag	
	16 Maret 2021	Wawancara dan Penyerahan surat Izin Penelitian kepada Ketua Pemuda <i>taretan sadere</i>	Muh. Affan, S.Fil	
7.	14 Maret 2021	Observasi Kegiatan Pembelajaran malam tentang tokoh al-Fatih di MA Mambaul Ulum	Muh. Affan, S.Fil	
8.	20 Maret 2021	Studi dokumentasi berupa foto terkait dengan kegiatan reflektif	Muh. Affan, S.Fil	
		Studi dokumentasi berupa video terkait dengan keikutsertaan siswa dalam menghadiri kajian interaktif dan konstruktif	Muh. Affan, S.Fil	
		Studi dokumentasi berupa video terkait dengan kegiatan dialog interaktif	Muh. Affan, S.Fil	

9.	30 Maret 2021	Observasi dalam kegiatan Pembuatan Majalah Dinding	Anggota pemuda <i>taretan sadere</i>	
10.	31 Maret 2021	Wawancara dan studi dokumentasi berupa video terkait dengan kegiatan pemuda dan siswa yang melibatkan warga sekitar	Muh. Affan, S.Fil	
		Wawancara terkait dengan kegiatan pembuatan mading	Cindy dan luluk	a.  b. 
11.	5 April 2021	Wawancara terkait dengan kegiatan kebersamaan pemuda <i>taretan sadere</i>	Idris Afandi	
		Wawancara terkait dengan aktualisasi nilai-nilai kebersamaan di MA Mambaul Ulum	Baisuni, S.Ag	
		Observasi dan wawancara dalam kegiatan pelatihan lukis se-Jember selatan		
12.	11 Mei 2021.	Observasi kegiatan bagi-bagi takjil Ramadhan 2021	Anggota pemuda <i>taretan sadere</i>	
13.	13 Mei 2021	Studi dokumentasi berdasarkan wawancara terkait dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan bersama masyarakat Wonojati		

Jember, 20 April 2021





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 KodePos: 58136
Website: www.iain-jember.ac.id Email: pps.iainjbr@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor B. 1384/In.20/2/PP.00.9/06/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	: Mohammad Robith Alhasany
NIM	: 0849319041
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Jenjang	: Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	25 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	18 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	26 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	5 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	15 %	20 %
Bab VI (Penutup)	9 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 16 Juni 2021

Direktur,
Wakil Direktur



Dr. H. Aminullah, M.Ag.
NIP. 196011161992031001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin



Yayasan Pendidikan Islam **MAMBAUL ULUM**

Akte Notaris : AHU-00639.AH.02.01. Tahun 2014
Wonojati Krajan Jenggawah Jember Jawa Timur Indonesia

Sekretariat: Jl. Tempurejo No.27 Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah Kab. Jember Tlp.
0331-3575238

**Perjanjian Kerja sama antara
Yayasan Pendidikan Islam Mambaul Ulum Wonojati
dengan
Organisasi Pemuda Taretan Sadere Krajan
tentang peningkatan mutu pendidikan**

1. Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Hosen Fauzi, S.Pd.I

Jabatan : Ketua Yayasan

Alamat : Jalan Tempurejo No. 27 Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah
disebut sebagai **PIHAK PERTAMA**

2. Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Affan, S. Fil

Jabatan : Ketua pemuda taretan sadere

Alamat : Jalan Tempurejo No. 43 Wonojati Krajan Kecamatan Jenggawah
disebut sebagai **PIHAK KEDUA**

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA mempunyai kesamaan tujuan dan sepakat untuk bekerjasama dalam kegiatan peningkatan mutu pendidikan dengan ketentuan sebagai berikut:

Pasal 1

1. Kerjasama diantara kedua belah pihak dalam menumbuhkan dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai kualitas pendidikan di **MAMBAUL ULUM** khususnya dalam peningkatan kualitas siswa, pengembangan siswa, dan berkontribusi dalam pemberdayaan siswa dengan masyarakat.
2. Mensukseskan program-program yang diterbitkan oleh pihak lembaga di **MAMBAUL ULUM**.
3. Mengupayakan pelestarian budaya islami, ma'hadi, dan tarbawi di lembaga pendidikan **MAMBAUL ULUM**.

Pasal 2

Ruang lingkup Kesepakatan Bersama ini meliputi:

1. Pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan sebagai wadah/sarana menciptakan perubahan perilaku siswa dan budaya positif yang islami, ma'hadi, dan tarbawi di lingkungan yayasan **MAMBAUL ULUM**.

Pasal 3

Kedua belah pihak akan saling bekerjasama untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di yayasan pendidikan **MAMBAUL ULUM**

Pasal 4

Bila dikemudian hari terjadi permasalahan atau pelanggaran atau penyalahgunaan wewenang maka akan menjadi tanggung jawab dari kedua belah pihak

Pasal 5

Apabila terjadi perselisihan antar kedua belah pihak maka akan diselesaikan secara kekeluargaan terlebih dahulu. Dan apabila tidak ditemui jalan keluar maka baru akan diselesaikan secara hukum.

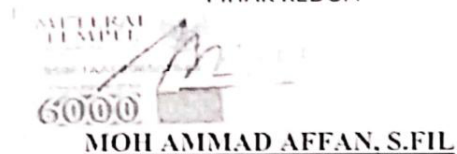
Demikian surat perjanjian ini kami buat sebenarn-benarnya dalam rangkap dua yang mana masing-masing rangkap mempunyai kekuatan hukum yang sama. Dan dalam pembuatan perjanjian kerjasama ini tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Wonojati, 14 Juli 2009

PIHAK PERTAMA



PIHAK KEDUA



IAIN JEMBER

DOKUMENTASI



Peran pemuda *taretan sadere* sebagai mobilisator, tutor dan fasilitator dalam pelatihan seni musik dan diskusi tentang bahasa, musik dan sastra¹



Peran pemuda *taretan sadere* sebagai tutor dan fasilitator dalam Kegiatan diskusi tentang pendidikan sebagai pembebasan persepektif Michel Foucault²



Peran pemuda *taretan sadere* sebagai mobilisator, dan tutor dalam kegiatan diskusi tentang manusia di Era dataistik³

¹ Dokumentasi Madrasah Aliyah Mambaul Ulum.

² Observasi, kegiatan diskusi pendidikan sebagai pembebasan

³ Observasi, diskusi tentang manusia di Era dataistik, Kamis, 25 Maret 2021



Peran pemuda *taretan sadere* sebagai fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan sekolah islam dan gender⁴ dan sebagai mobilisator dalam rangka rapat kepanitiaan kegiatan penyemprotan desinfektan



Peran pemuda *taretan sadere* sebagai fasilitator dalam menghadiri kegiatan mayyah di Sumenep yang berkaitan dengan kajian konstruktif⁵



Peran pemuda *taretan sadere* sebagai mobilisator, tutor dan fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan tahlil akbar dan kontemplasi kemerdekaan⁶

⁴ Dokumentasi Madrasah Aliyah Mambaul Ulum

⁵ Muhammad Affan, *dokumentasi*.



Peran pemuda *taretan sadere* sebagai mobilisator, tutor dan fasilitator dalam kegiatan upacara 17 agustus 2020 bersama masyarakat Wonojati Krajan Jenggawah⁷



Peran pemuda *taretan sadere* sebagai mobilisator, tutor dan fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan harmony nusantara bersama komunitas kerukunan umat beragama se-Jember Selatan



Peran pemuda *taretan sadere* sebagai mobilisator, dan fasilitator dalam penanaman sikap bekerja sama dalam kegiatan seni lukis se-Jember Selatan⁸

⁶ Muhammad Affan, *dokumentasi*.

⁷ Dokumentasi Kegiatan 17 Agustus pemuda *taretan sadere*.

⁸ Observasi Pelatihan seni Lukis dan Kaligrafi se-Jember Selatan



Peran pemuda *taretan sadere* sebagai mobilisator, tutor dan fasilitator dalam kegiatan pembuatan Mading (Majalah Dinding)⁹



Peran pemuda *taretan sadere* sebagai mobilisator, tutor dan fasilitator dalam kegiatan Mambaul Ulum Bagi-bagi takjil 2021¹⁰

IAIN JEMBER

⁹ Observasi, Pembuatan Majalah Dinding, Rabu, 10 Maret 2021,

¹⁰ Observasi, Bagi-bagi Takjil 2021.

BIODATA

Nama : Mohammad Robith Alhasany

Tempat tanggal lahir : Jember, 05 February 1995

NIM : 084931 9041

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Jalan Semeru 32 RT 001 RW 005

Kodepos 68175 desa Ajung Kecamatan Ajung

Kabupaten Jember

Email : RobertHasany@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- TK Dharma Wanita Ajung
- SDN Ajung 03
- Pondok Pesantrean Al-Amien Prenduan
- Pondok Pesantren Mathlabul Ulum
- Stara 1 IAIN Jember

Pengalaman Organisasi

- ISMU Mathlabul Ulum bidang kepramukaan tahun 2013
- Anggota PMII Rayon Tarbiyah Komisariat IAIN Jember 2014
- HMPS PAI IAIN Jember Devisi kesenian tahun 2015
- BKN (Badan Kebudayaan Nasional) Jember bidang perancangan kebijakan.



IAIN JEMBER